

turnitin

by literasi Nusantara

Submission date: 29-Dec-2023 04:22PM (UTC+0800)

Submission ID: 2227739354

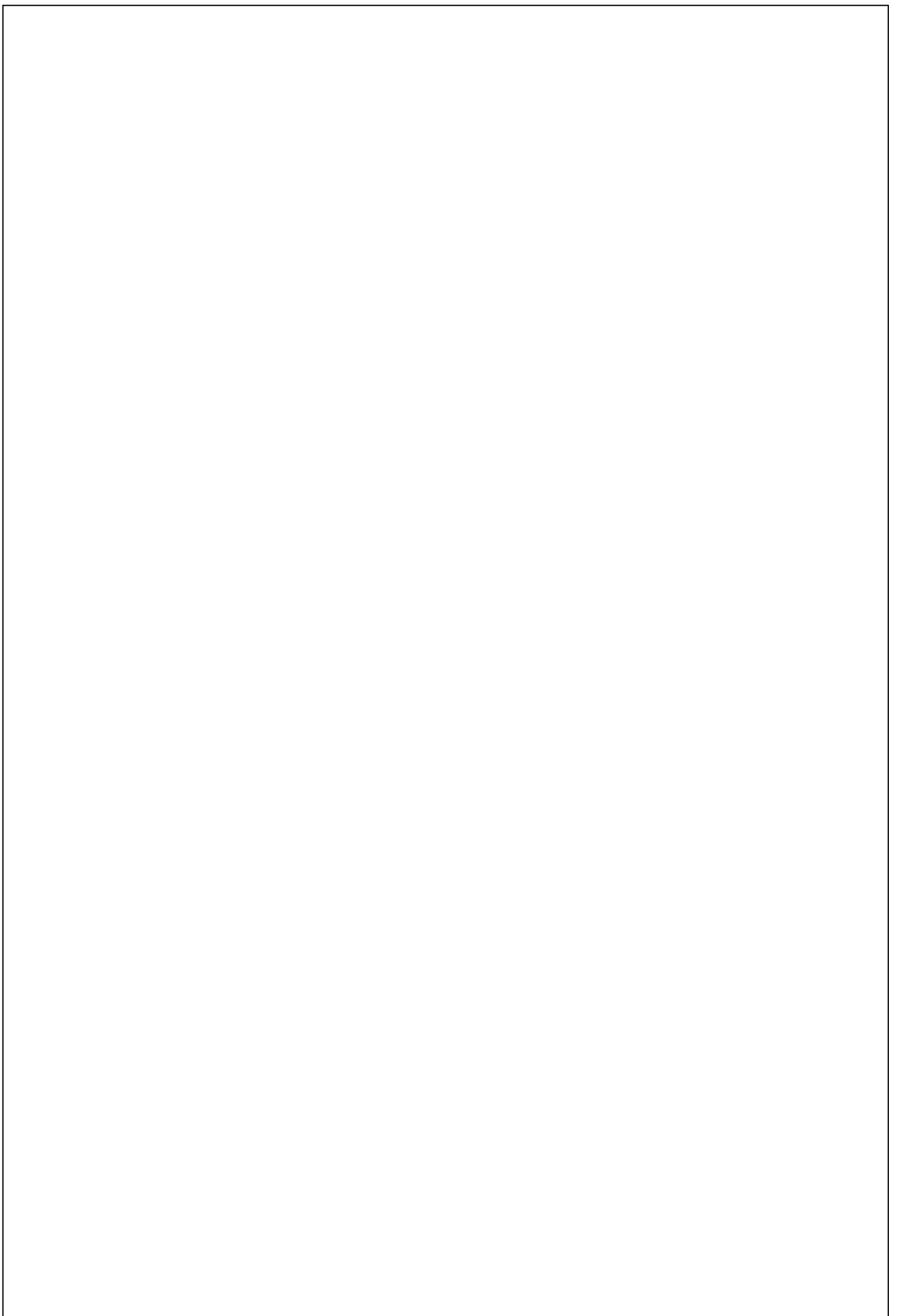
File name: Naskah_Strategi_Pembelajaran_PAI_Perspektif_Multikultural.docx (4M)

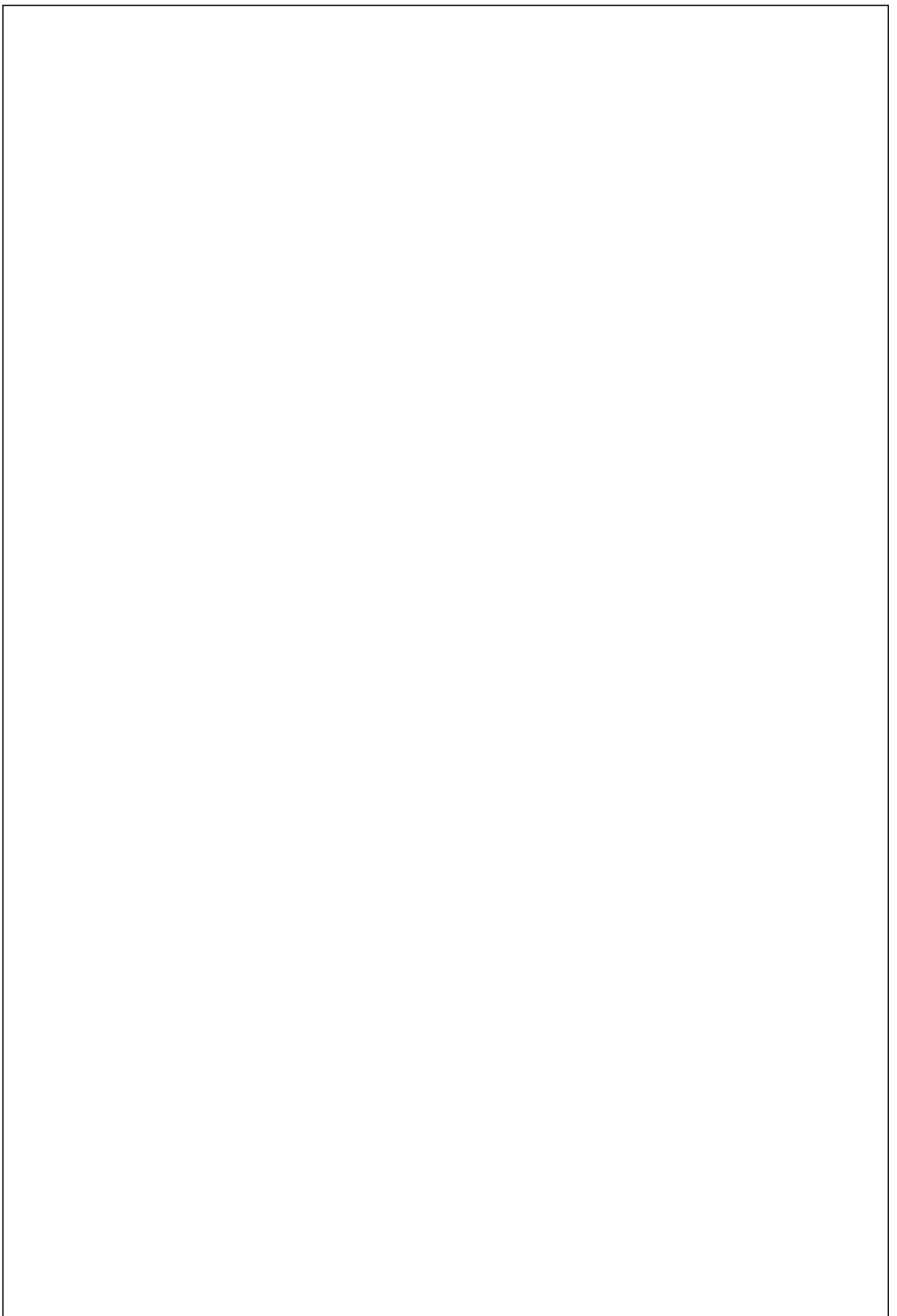
Word count: 42366

Character count: 295644

**Strategi Pembelajaran
Pendidikan Agama Islam
(PAI)
Perspektif Multikultural**

Dr. Saepudin Mashuri, S.Ag., M.Pd.I.





BAB I

15

Konsep Pendidikan Islam Multikultural

Definisi Pendidikan Multikultural

Secara ilmiah, diskusi tentang pendidikan multikultural di Indonesia masih belum selesai dieksplorasi secara menyeluruh dan terus menjadi subjek perdebatan yang melibatkan berbagai kelompok, termasuk ahli dan pengamat pendidikan. Dari segi konseptual, pendidikan multikultural dapat dijelaskan sebagai hasil penggabungan dua elemen, yakni pendidikan dan multikulturalisme. Menurut pandangan Koentjaraningrat, pendidikan dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mentransfer warisan adat dan kekayaan budaya dari generasi sebelumnya ke generasi penerus (Ngainun, 2010: 30).

165

Sementara itu, konsep multikultural berasal dari penggabungan dua kata, yaitu "multi" yang merujuk pada banyaknya atau beragamnya, dan "cultural" yang mengacu pada budaya atau kebudayaan. Secara etimologis, ini mencerminkan keragaman dalam budaya. Namun, budaya yang relevan untuk dipahami bukanlah hanya dalam konteks yang sempit, melainkan sebagai keseluruhan dinamika kehidupan manusia. Dinamika ini meliputi banyak aspek seperti sejarah, pemikiran, budaya lisan, bahasa, dan sebagainya.

Dalam konteks¹², multikulturalisme mencerminkan keberagaman budaya. Menurut Parsudi Suparlan yang disebutkan oleh Ali Maksum, inti dari multikulturalisme terletak pada konsep kebudayaan, di mana kebudayaan dilihat dari perannya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Ketika dibahas dalam kerangka pembangunan bangsa, konsep multikulturalisme telah membentuk suatu ideologi yang khusus disebut sebagai multikulturalisme. Penting untuk dicatat bahwa²⁹ multikulturalisme tidak sekadar merujuk pada keragaman etnis atau kebudayaan etnis yang menjadi ciri dari masyarakat yang beragam, melainkan menekankan keanekaragaman budaya dalam kerangka kesetaraan. Diskusi tentang mult⁵⁸lturalisme tidak bisa dihindari untuk menyoroti berbagai isu yang mendukung ideologi ini, termasuk politik dan demokrasi, keadilan dan penegakan hukum, peluang kerja dan berusaha, hak asasi manusia, hak budaya komunitas dan kelompok minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral, serta tingkat dan kualitas produktivitas (Ali, 2011: 143).

Varietas dalam kebudayaan tidak hanya terbatas pada elemen-elemen yang umumnya disebut oleh masyarakat, seperti perbedaan dalam suku, agama, ras, atau klaim perbedaan antara kelompok. Menurut Ali Maksum, ragam kebudayaan sebenarnya hadir dalam berbagai lapisan dalam kehidupan sehari-hari, meliputi relasi antar individu, keluarga, komunitas, wilayah, dan juga secara global. Dalam realitasnya, keanekaragaman budaya melibatkan aspek yang luas, termasuk latar belakang pendidikan, status ekonomi, jenis kelamin, kecerdasan, pekerjaan, minat, gaya hidup, preferensi, akses terhadap informasi, dan hal-hal lainnya (Ali, 2011: 145).

Arti kebudayaan adalah istilah yang sangat inklusif. Menurut Elisabeth B. Taylor, konsepsi ini mencakup segala kompleksitas yang melibatkan pengetahuan, keyakinan, aspek seni, nilai moral, urusan keagamaan, peraturan hukum, adat istiadat, serta beragam realitas dan kebiasaan lain yang menjadi bagian dari aktivitas manusia dalam masyarakat. Meskipun umumnya dikaitkan dengan ekspresi seni seperti tarian, musik, lukisan, dan sejenisnya, konsep kebudayaan dalam lensa sosiologi jauh lebih luas. Ia mencakup segala bentuk hasil kreativitas, persepsi, imajinasi, dan hasil karya manusia, baik dalam wujud materiil maupun non-materii (Thoyib, 2016: 17).

Dalam konteks pendidikan di negara yang kaya akan kebudayaan dan beragam dalam aspek agama, pemahaman tentang kebudayaan yang sangat inklusif memiliki relevansi yang besar. Kebudayaan seharusnya menjadi pedoman utama dalam upaya meningkatkan standar pendidikan di negara yang memiliki keragaman budaya dan pluralitas dalam aspek keagamaan. Di sinilah pentingnya aspek kebudayaan dalam mempromosikan toleransi. Toleransi tidak hanya menjadi tanggung jawab komunitas agama, tetapi juga melibatkan semua kelompok etnis yang ada dalam suatu negara. Negara-negara yang menganut sistem demokrasi umumnya memiliki kesadaran yang kuat tentang pentingnya multikulturalisme dalam memupuk toleransi, integrasi, dan pemberian hak yang sama kepada semua warga negara (Zuhairi, 2007: 217).

Andersen Cusher menegaskan bahwa pendidikan multikultural mengacu pada proses pendidikan yang mempelajari dan memahami keragaman budaya. Di sisi lain, James Banks mengartikan pendidikan multikultural sebagai upaya pendidikan yang fokus pada individu-individu dari kelompok minoritas atau dengan warna kulit yang berbeda. Esensi dari pendidikan multikultural adalah eksplorasi terhadap perbedaan sebagai sesuatu yang tidak bisa dihindari atau merupakan bagian alamiah dari kehidupan. Dalam konteks ini,

bagaimana kita mampu merespons perbedaan tersebut dengan sikap toleransi yang luas dan semangat kesetaraan menjadi pertanyaan yang muncul (Choirul, 2006: 320).

Ainurrafiq Dawam menjelaskannya bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, di mana penghargaan terhadap keberagaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama) dihargai sebagai konsekuensi alami dari keragaman tersebut. Konsep pendidikan multikultural yang demikian memiliki dampak yang luas dalam dunia pendidikan, mengingat pendidikan pada dasarnya dipandang sebagai proses yang berkelanjutan sepanjang kehidupan. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural menekankan perlunya menghormati dan menghargai martabat manusia, dari latar belakang dan budaya apapun asalnya. Tujuannya adalah menciptakan perdamaian yang sejati, keamanan tanpa rasa takut, dan kebahagiaan yang murni.

Kesimpulannya pendidikan multikultural mengusung gagasan bahwa setiap perbedaan memiliki nilai yang setara. Perbedaan dalam hal suku, ras, etnis, atau budaya tidak dianggap sebagai hambatan untuk menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis. Dalam riset juga disebutkan bahwa pendidikan multikultural berperan dalam menyelesaikan masalah yang terkait dengan perlakuan yang tidak adil dan diskriminatif terhadap kelompok tertentu. Pendekatan ini dianggap paling efektif dalam menyebarkan prinsip-prinsip multikulturalisme kepada masyarakat karena pendidikan meresap hampir pada setiap individu, baik melalui sistem formal maupun non-formal. Tujuannya adalah agar nilai-nilai ini tidak hanya menjadi konsep belaka. Untuk mencapai hal ini, kerjasama komprehensif dari berbagai pihak, termasuk tenaga pengajar profesional, masyarakat, dan pelajar sendiri, menjadi sangat penting.

Sejarah Zaman Nabi Muhammad Saw. Membangun Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Negara Madinah

Kemampuan Nabi Muhammad dalam membentuk masyarakat yang penuh toleransi menjadi sebuah contoh nyata akan perannya sebagai lambang keberhasilan dalam menekan munculnya sikap radikal. Pendekatan dan kebijakan yang dijalankan oleh Muhammad mencakup berbagai peran yang diemban. Dia tidak hanya menjadi pemimpin negara yang menggunakan otoritas kekuasaan, tetapi juga memanfaatkan keterampilan sosialnya untuk memberikan contoh

yang baik, mendorong saling menghormati, mengapresiasi keberagaman, menjunjung tinggi kesetaraan, serta mendorong kemajuan peradaban dan ilmu pengetahuan (Ulya, 137) ⁴

Manajemen pendidikan yang diterapkan oleh Muhammad dalam pembentukan Piagam Madinah didasari oleh analisis ¹⁷³ dalam. Rasul terbukti memiliki wawasan yang luas terhadap kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi di masa depan, menjadikannya seorang visioner yang melihat jauh ke de⁴an. Pendekatan progresif dan inovatif yang diusung oleh Nabi Muhammad memungkinkannya mengelola sistem pendidikan secara inklusif demi mencapai kemajuan peradaban yang tinggi. Upaya beliau dalam memajukan umat didukung oleh kesepakatan yang tertuang dalam Piagam Madinah, yang menjadi simbol penerimaan terhadap keragaman.

Piagam ini juga berisi nilai-nilai penting dalam pembentukan konstitusi yang den⁴kratis, mampu mengakomodasi berbagai kelompok, terutama kaum Yahudi dan Pagan, serta menegaskan komitmen bersama untuk ⁴dup damai dalam kebersamaan. Madinah menjadi contoh bagi negara-negara lain yang menekankan pentingnya kemajuan dan peradaban dalam kerangka Islam, menjadi inspirasi dalam mengembangkan politik yan²⁰⁷rbasis pada moralitas, kemajuan peradaban, dan kepentingan bersama tanpa memandang latar belakang suku, agama, atau ras (Zuhairi, 2009: 295) ⁴

Sistem kenegaraan yang tercantum dalam Piagam Madinah memainkan peran krusial dalam manajemen pendidikan yang diterapkan oleh Nabi Muhammad. Piagam ini menjadi bukti kesatuan antara mukminin dan muslimin yang bersatu dan berjuang bersama-sama. Pasal-pasal di dalamnya mencerminkan kesepakatan untuk ⁴enyatukan satu umat, mengajak seluruh komunitas seperti Muhajirin, Quraisy, Bani Auf, Bani Sa'idah, Bani Al-Hars, Bani Jusyam, Bani An-Najjar, Bani 'Amr bin 'Awf, Bani Al-Nabit, dan Bani Al-'Aws. Mukminin juga diberikan tanggung jawab untuk membantu dalam pembayaran tebusan (diyath), me⁴ntang kezaliman dan kejahatan bersama, melarang pembunuhan orang kafir, membela yang lemah, menciptakan perdamaian, serta mencegah pertikaian (Sarwat, 35—43).

Piagam Madinah diciptakan untuk mengatasi potensi konflik yang bisa muncul kapan saja, mengingat sejarah telah menunjukkan bahwa perbedaan historis sering kali memicu perang dan pembunuhan atas nama agama serta persaingan kekuasaan yang

4emicu ketidakharmonisan di masyarakat. Dalam situasi tersebut, Muhammad melalui Piagam Madinah berupaya menyelesaikan permasalahan masyarakat secara profesional. Pendekatan bijaksana ini ternyata mendapat 4dukungan luas dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk baik dari kalangan Muslim maupun non-Muslim.

Nabi Muhammad berhasil menciptakan dokumen sejarah yang sangat modern pada masanya. Piagam ini berhasil mengatur kehidupan bagi umat beragama dari berbagai budaya dan keyakinan agama. Dokumen ini menjadi konstitusi yang mengatur berbagai kepentingan dari beragam lapisan masyarakat, memungkinkan 4ereka untuk menjalankan aktivitas mereka secara harmonis. Tujuannya adalah menciptakan ketenteraman hidup di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad.

Muhammad, yang memiliki karisma dan sikap in 4usif, mampu memimpin dengan melebihi batas-batas kebangsaan, geografis, dan aspek kemanusiaan. Piagam Madinah, yang 4iinisiasi olehnya, menjadi sumber inspirasi bagi perkembangan masyarakat madani serta masyarakat sipil (*civil society*).

Nabi Muhammad mengelola pendidikan dengan 4mengamati kondisi masyarakatnya, terutama di Madinah, untuk merumuskan kebijakan-kebijakan yang kemudian diabadikan dalam Piagam Madinah. Piagam ini tak hanya berfungsi sebagai hukum yang mengakomodasi mayoritas, m 4ainkan juga sebagai landasan kebijakan yang menyatukan mayoritas dan minoritas dalam masyarakat. Hak-hak minoritas telah dipraktekkan oleh Nabi dalam kepemimpinan Negara Madinah dan dia 4i dalam The Constitution of Medina. Pemerintahannya berjalan dengan baik dan holistik. Orang-orang non-Muslim diperlakukan dengan adil, bahkan memiliki peran penting dalam pemerintahan dan bidang ilmu pengetahuan. Ini menjadi bukti tanggung jawab Islam dalam memelihara hak-hak minoritas.

Muhammad menggunakan pendidikan dalam membentuk Piagam Madinah dengan memetakan struktur sosial masyarakat. Berbagai kelas dalam masyarakat dianggap sebagai data yang Nabi gunakan sebagai dasar untuk membuat kebijakan. Nabi tidak membatasi pendidikan hanya pada sebagian orang, tetapi menyediakan akses untuk semua. Pendekatan pengajaran yang diadopsi Rasul terbuka terhadap kompleksitas perbedaan, tidak tertutup.

Manajemen pendidikan Nabi di Madinah melibatkan ekspansi kurikulum dari fokus awal pada pemahaman tauhid dan Alquran menjadi termasuk pendidikan akhlak, praktik ibadah, kehidupan sosial, ekonomi, kesehatan, dan aspek kehidupan bernegara. Rasulullah menyesuaikan pendidikan Islam dengan kondisi sosial masyarakat, sehingga pendidikan itu dapat diterima dan diaplikasikan secara luas.

Sahabat-sahabat Nabi Muhammad, sebagai aktor penting, turut berperan dalam mengembangkan pendidikan inklusif yang dipengaruhi oleh keteladanan Nabi. Pergerakan umat Nabi dipengaruhi oleh kemampuan Nabi mengatur masyarakat untuk hidup dalam nuansa multikultural, yang tak langsung membenarkan sistem pendidikan yang luas. Nabi Muhammad menelakkan manajemen pendidikan secara kultural dan struktural di Madinah sebagai agamawan dan negarawan. Penggunaan kekuasaannya sebagai negarawan untuk menyebarluaskan pendidikan Islam dianggap penting. Penerimaan masyarakat terhadap Muhammad sebagai pendidik dan pemimpin turut mendukung misi menanamkan sikap toleransi.

Keberhasilan Muhammad dalam mendidik didukung oleh masyarakat, membawa Islam menjadi peradaban unggul yang tidak hanya berkaitan dengan aspek ritualistik, tapi juga menyentuh seluruh aspek kehidupan warga negara. Islam mengatur segala hal, dari akidah, ibadah, hingga sistem sosial, budaya, ekonomi, politik, pendidikan, kesehatan, keamanan, militer, sanksi, dan hubungan luar negeri. Dalam melahirkan Piagam Madinah, Nabi Muhammad melakukan pengamatan mendalam terhadap kondisi masyarakat. Pemahaman atas situasi masyarakat memungkinkan pembentukan kebijakan yang adil, mendukung persatuan, hidup berdampingan dengan damai, serta menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan.

Nabi Muhammad, sebagai teladan dalam kepemimpinan, diakui memiliki empat sifat utama: kejujuran (Sidiq), kepercayaan (amanah), penyampaian informasi (tabligh), dan kecerdasan (fathonah), menjadikannya model ideal untuk memimpin umat manusia. Kepemimpinan yang cerdas, jujur, dan dapat dipercaya menjadi landasan bagi manajemen pendidikan Islam yang dipraktikkan oleh Nabi.

Manajemen pendidikan yang diwujudkan oleh Nabi Muhammad menjadi pedoman bagi penyelenggaraan pendidikan Islam. Kontribusinya menjadi faktor kunci dalam kesuksesan pelaksanaan pendidikan secara teoritis dan praktis. Pendidikan Islam yang

dikelola mengacu pada ajaran Al-Quran dan Hadits, melibatkan ontologi, epistemologi, dan aksiologi sebagai objek, metode, dan hasil pengelolaan.

Pentingnya meneladani manajemen pendidikan Nabi Muhammad terutama bagi generasi milenial terletak pada kesigapan menghadapi perubahan zaman. Kemampuan beliau dalam mendidik generasi awal dan mengatasi permasalahan umat dengan tepat mengindikasikan pentingnya kesiapan dan solusi strategis dalam manajemen pendidikan.

Manajemen dalam pendidikan merupakan aspek krusial yang berpengaruh pada peran kolektif umat Islam dalam memupuk sikap terbuka. Fungsi manajemen dalam perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, komunikasi, supervisi, pembiayaan, dan penilaian membantu meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan (Afiful, 2019).

Manajemen pendidikan yang diterapkan oleh Nabi Muhammad mencakup kepemimpinan yang kuat dalam menghadapi dan menyelesaikan tantangan zaman dengan proporsionalitas. Visi dan misi idealitas beliau memainkan peran penting dalam membentuk mental umat yang terbuka dan memiliki pandangan masa depan yang progresif.

Fungsi kepemimpinan Nabi terdiri dari beberapa aspek. *Pertama*, sebagai perintis (pathfinding), Muhammad merintis Piagam Madinah sebagai landasan hukum yang mengatur perdamaian dalam kehidupan bersama. Ia membangun tatanan sosial modern dengan memperkenalkan nilai-nilai kesetaraan universal, semangat multikulturalisme, dan prinsip rule of law.

Kedua, sebagai penyelaras (aligning), Nabi mampu menyelaraskan perbedaan sehingga konflik berkeparangan dapat dihindari. Melalui kerja sama dan sinergi, Muhammad menyebarkan ajaran Islam damai serta membangun hubungan kuat dengan suku dan kerajaan di sekitar Madinah. Ia juga mengukuhkan sistem pertahanan Madinah, menjadikannya wilayah yang berpengaruh.

Ketiga, sebagai pemberdaya (empowering), Muhammad menciptakan lingkungan yang mendukung masyarakat untuk memberikan yang terbaik. Beliau menyatukan berbagai potensi untuk mencapai tujuan, seperti menggabungkan kaum Muhajirin dan Anshar dalam membangun masyarakat Madinah. Ketetapan seperti pajak dan zakat menjadi bukti upaya pemberdayaan umat.

Keempat, sebagai panutan (modeling), Nabi bertanggung jawab atas ucapan, sikap, perilaku, dan keputusan yang diambarnya. Beliau

menjadi panutan dalam menegakkan keadilan dan mempromosikan perdamaian di tengah keragaman masyarakat.

Pendekatan pendidikan Nabi dalam menumbuhkan sikap toleransi didasarkan pada nilai-nilai earifan lokal dan Islam. Beliau memahami dan menginternalisasi nilai-nilai historis dan filosofis dari budaya masyarakat, menerapkannya melalui nilai-nilai Islam seperti keadilan, kejujuran, kesetaraan, kebebasan, persaudaraan, dan musyawarah, untuk mencapai kehidupan yang berkelanjutan baik secara individu maupun sosial (Abdul, 2018).

Kehidupan pribadi dan sosial merupakan entitas yang saling melengkapi, saling membutuhkan satu sama lain. Dalam komunitas sosial, individu memenuhi kebutuhannya, sementara sosial juga tergantung pada kontribusi individu yang bersatu. Kekuatan dalam masyarakat bergantung pada peran ak individu dan kelompoknya.

Toleransi sosial yang dimiliki masyarakat Islam terhadap masyarakat lain menjadi indikasi suksesnya pendidikan. Hal ini menjadi contoh dalam misi dakwah untuk menyebarkan semangat toleransi. Nabi Muhammad berhasil menangani permasalahan sosial dan budaya dengan mengedepankan dialog terbuka dan interaktif. Beliau menyelesaikan perbedaan melalui dialog yang mengakui keberagaman keyakinan antara agama tanpa mengurangi kekuatan keyakinan masing-masing (Anwar, 2018).

Pendidikan dalam lingkungan multikultural harus senantiasa mempertimbangkan keberagaman budaya yang ada di tengah masyarakat yang heterogen. Pentingnya pemahaman materi dan tujuan dakwah menjadi krusial dalam membentuk masyarakat yang mampu menerima perbedaan secara toleran.

Sikap toleransi perlu ditanamkan karena pluralitas suku, agama, dan ras merupakan kehendak dan sunnah Allah. Perbedaan dipandang sebagai karunia yang dapat memacu kemajuan umat manusia. Hal ini dapat terwujud dengan manajemen yang bijak sesuai dengan kesepakatan bersama, menghormati ajaran dari setiap agama tanpa menggunakan kekerasan dalam kehidupan bersama. Nabi Muhammad juga mengajarkan pendidikan dengan pendekatan yang lembut, bahkan kepada para pemimpin, dengan ajakan untuk kebaikan dan kesantunan dalam berkomunikasi (Ritonga, 2018).

Sikap pendidikan yang diambil dari teladan Nabi Muhammad membutuhkan langkah-langkah solutif. Pendidikan inklusif dapat menjadi jawaban dalam menegakkan nilai-nilai kemanusiaan, harus mencakup semua lapisan masyarakat. Kemampuan komunikasi yang baik adalah kunci sukses Nabi. Dalam menyebarkan ajaran agama,

Rasulullah menggunakan komunikasi yang baik, memahami budaya masyarakat setempat. Pendekatan kearifan lokal dan budaya membantu memperkaya komunikasi dan membuat pendidikan Islam menarik bagi audience yang beragam.

Nabi Muhammad melibatkan diri dalam menumbuhkan sikap toleransi dengan mempertimbangkan keadaan serta kebutuhan masyarakat. Analisis ini memungkinkan Nabi sebagai pemimpin dan pendidik untuk merumuskan kebijakan yang sesuai dengan kondisi sosial masyarakat. Keterbukaan Nabi dalam memahami realitas multikultural menjadi landasan penting dalam manajemen pendidikan. Tujuan dari pendidikan struktural dan kultural adalah mengembangkan sikap toleransi, menghormati, menghargai, serta saling tolong-menolong dalam suasana kemanusiaan.

2

Landasan Pendidikan Islam Multikultural

Secara umum terdapat dua macam landasan yang mendasari pendidikan Islam berbasis multikultural, yakni:

1. landasan preskriptif

2

Ada beberapa landasan yang mendasari hal ini yaitu landasan religius, landasan filosofis, dan landasan yuridis. Dalam konteks landasan religius, Al-Qur'an sebagai panduan utama menyatakan bahwa keragaman dalam kehidupan manusia adalah bagian dari sunnatullah. Pesan-pesan yang terkandung di dalam Al-Qur'an secara eksplisit maupun implisit menggarisbawahi eksistensi serta pentingnya keragaman dan perbedaan ini dalam kehidupan manusia.

Di antaranya dapat dilihat dalam Surat Al-Maidah Ayat 48, Surat Al-Hujurat Ayat 13 dan Surat Al-Hujurat Ayat 13:

a. Surat Al-Maidah Ayat 48

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ٤٨

Artinya:

“Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan

janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikanNya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukanNya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.” (Qs.5 ayat 48)

b. **33** Surat Al-Hujurat Ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمَاءُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka merel⁶⁷ adalah orang-orang yang zalim.” (Qs.49 ayat 11)

c. **Surat Al-Hujurat Ayat 13**

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya:

“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. **2** sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Qs.49 ayat 13)

Dari kesimpulan ayat di atas adalah Allah menciptakan manusia dalam berbagai jenis kelamin, sukubangsa, dan suku agar mereka dapat saling mengenal dan berinteraksi satu sama lain.

Konsep ini menegaskan pentingnya ta'aruf (saling mengenal), taffahum (saling memahami), ta'awun (saling membantu), dan tabayyun (saling memastikan). Karena manusia secara alami adalah makhluk sosial, kehidupan berkelompok menjadi hal yang wajar. Dalam kehidupan bersama ini, keragaman dan perbedaan dalam berbagai aspek menjadi hal yang alami (Shihab, 1998: 320).

Kata "Syu'ub" dalam ayat tersebut adalah bentuk jamak dari "sy'aba," yang berarti golongan atau cabang. Sedangkan "qaba'il" merupakan bentuk jamak dari "qabilah," yang merujuk pada sekelompok orang yang bertemu dan menerima satu sama lain. "Qaba'il" selalu menunjukkan hubungan antara dua pihak atau lebih yang berpasangan atau berhadapan. Dengan demikian, manusia, sejak awal penciptaannya, meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda, sebenarnya memiliki sifat interdependensi (sosial), saling bergantung satu sama lain (Gafur, 2005: 86—12).

Ayat ke-13 dari surat Al-Hujurat dalam Al-Qur'an turun sebagai respons terhadap sikap sempit sebagian sahabat terhadap perbedaan warna kulit dan status sosial yang menyebabkan mereka memiliki pandangan diskriminatif terhadap orang lain. Fenomena ini masih relevan hingga hari ini, dimana sikap merendahkan orang lain, prasangka kelompok (ashabiyah), ketidakmampuan untuk menerima perbedaan, dan perlakuan tidak adil terhadap orang lain, semuanya menunjukkan kurangnya semangat multikulturalisme dalam masyarakat, baik dalam konsep maupun praktiknya.

Sikap-sikap seperti meremehkan orang lain, ashabiyah (kecenderungan untuk memihak kelompok sendiri), ketidakmampuan menerima perbedaan, perilaku tidak adil terhadap sesama, yang tercermin dalam ayat 13 dari surat Al-Hujurat dalam Al-Qur'an, masih menjadi permasalahan yang relevan hingga sekarang. Hal ini menunjukkan rendahnya semangat multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat, baik dalam pemikiran maupun tindakan. Multikulturalisme juga tampak dalam Qs. al-Baqarah: 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

Artinya: "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan

beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". (Qs. al-Baqarah: 256)

Ayat lain yang menjelaskan pengakuan Islam akan multikulturalisme adalah Qs. Al-Maidah: 69

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِغِينَ وَالنَّصَارَىٰ مِنَ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ٦٩

Artinya:

"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (di antara mereka) yang benar-benar saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (Qs. Al-Maidah: 69)

Ajaran Islam mendorong keterbukaan dalam interaksi antarindividu, tanpa memandang agama, etnis, atau status sosial mereka. Sikap terbuka ini menjadi dasar bagi hubungan sosial yang sehat dan harmonis di antara sesama manusia, dengan landasan utama pada toleransi dan penghargaan terhadap kebebasan individu dalam memilih dan mengungkapkan keyakinan. Perbedaan yang ada tidak seharusnya menjadi penghalang bagi saling menghormati, menghargai, dan bekerja sama.

Inklusivitas yang menjadi bagian dari ajaran Islam didasarkan pada prinsip-prinsip moderat. Oleh karena itu, penegakan kebenaran dilakukan melalui jalan kebenaran, bukan melalui kekerasan. Penghormatan terhadap agama lain merupakan contoh nyata dari sikap moderat ini, yang tidak mengartikan bahwa semua agama benar, tetapi menyakini bahwa setiap agama memiliki kebenaran masing-masing. Semangat inklusivitas dalam Islam berarti menerima berbagai kebenaran yang tidak seragam dan tunggal, melainkan plural dan bervariasi.

Dalam ajaran Islam, umatnya didorong untuk terus belajar dan mengembangkan diri melalui berbagai pengetahuan dan hikmah, tanpa memandang asal usulnya. Islam mengakui bahwa tiada yang sia-sia dari ciptaan Allah, bahwa semua agama mengandung kebenaran, pengetahuan, dan hikmah yang bermanfaat bagi keselamatan manusia, meskipun pendekatan yang digunakan oleh setiap agama bisa berbeda satu sama lain.

Salah satu karakteristik yang mencolok dari ajaran Islam adalah penekanan pada semangat religio-etik dalam penafsiran

teks suci. Dalam Islam, penafsiran terhadap teks-teks suci didasarkan pada semangat dan spirit teks itu sendiri, dengan memahami latar belakang teks secara kontekstual, substansial, dan non-literal. Dalam hal ini, Islam menyatakan bahwa kasih sayang Tuhan tidak terbatas pada kelompok tertentu saja, melainkan merangkul seluruh umat manusia dari berbagai agama, ras, dan negara.

Dalam pandangan Islam, perbedaan dan keragaman agama dianggap sebagai bagian tak terelakkan dari realitas ontologis dan sunnatullah (tata aturan alam yang sudah ditetapkan). Hal ini menjadikan perbedaan tersebut sebagai sesuatu yang otentik. Termasuk dalam konsep ini adalah klaim kebenaran yang bersifat absolut, yang jika tidak ada, akan membuat identitas suatu agama menjadi tidak jelas. Dalam konteks ini, Islam menghormati agama-agama lain sebagaimana adanya dan memberi ruang bagi mereka untuk mempertahankan identitas mereka sendiri tanpa disederhanakan, dimanipulasi, atau direduksi.

Bagi Islam, klaim kebenaran yang dimiliki oleh setiap agama adalah sesuatu yang alami dan merupakan inti dari identitas sebuah agama. Dalam perspektif ini, setiap agama diberikan kebebasan untuk tetap menjadi dirinya sendiri, sambil tetap menghargai dan menghormati eksistensi agama-agama lainnya.

Menurut landasan filosofis, konsep multikulturalisme secara filosofis terkait dengan pengaruh dari filsafat post-modernisme. Filsafat ini berawal dari ketidakpercayaan terhadap narasi besar dan penolakan terhadap pemikiran yang mencoba untuk menggeneralisasi atau menjadikan satu pandangan sebagai satu-satunya kebenaran. Post-modernisme tidak hanya menolak pemikiran yang totaliter, tetapi juga meningkatkan sensitivitas manusia terhadap perbedaan serta memperkuat kemampuan untuk menerima realitas yang bervariasi.

Filsafat post-modernisme menolak kebenaran tunggal atau absolut, serta menghindari sikap klaim kebenaran. Sebaliknya, post-modernisme meyakini bahwa kebenaran bersifat relatif dan bahwa hakikat dari segala hal, termasuk kehidupan manusia dalam segala aspeknya, adalah keragaman. Dalam pandangan ini, segala sesuatu dipahami sebagai berbeda-beda (Rizal, dkk. 2004: 190).

Filsafat post-modernisme merupakan respons terhadap pemikiran filsafat modern, yang melahirkan pemikiran-pemikiran fundamental seperti realisme, relativisme, dan humanisme. Salah satu dampak positif yang signifikan dari pemikiran post-modernisme adalah pengakuan terhadap pluralitas kehidupan. Bagi post-modernisme, keberadaan masyarakat yang beragam menjadi fakta yang tak terbantahkan. ditegaskan melalui pembangunan kesadaran akan pluralisme dan multikulturalisme, sebuah konsep yang mengakui keberagaman dalam kehidupan sambil memperlakukan orang lain secara proporsional.

Penguatan multikulturalisme yang bersumber dari landasan filosofis post-modernisme menjadi penting dalam pengembangan pendidikan Islam. Landasan epistemologi yang ditegaskan oleh aliran post-modernisme dalam mengakomodasi realitas keragaman dapat menjadi sumber acuan yang lebih ilmiah dalam membangun pendidikan Islam yang multikultural. Namun, dalam proses ini, diperlukan sikap adaptif-kritis agar konsep-konsep tersebut tetap sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Secara yuridis, paradigma multikultural secara tidak langsung menjadi fokus penting dalam Pasal 4 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada Bab III yang membahas prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan. Pasal ini menegaskan perlunya penyelenggaraan pendidikan secara demokratis dan non-diskriminatif, dengan menghormati hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai budaya, dan keberagaman bangsa, sejalan dengan nilai-nilai dasar Negara, yaitu Pancasila.

Dengan dasar hukum ini, pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia secara formal secara resmi harus mempertimbangkan prinsip-prinsip demokratis, keadilan, HAM, nilai-nilai, serta pengakuan terhadap keberagaman. Namun, pengakuan terhadap keragaman saja tidaklah cukup, melainkan diperlukan usaha untuk memperlakukan keragaman dengan prinsip-prinsip keadilan sebagai landasan utama.

Multikulturalisme mencakup pengakuan terhadap keragaman, terutama dalam bidang agama, mengadvokasi setara, dan mempromosikan pentingnya membangun hubungan saling menghargai antara mayoritas dan minoritas. Hal ini juga mengembangkan konsep "identitas bersama" dalam

keragaman untuk menciptakan kehidupan harmonis dan persatuan, sebagaimana yang tercermin dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika.

Pandangan Muslim yang mengakui Islam sebagai agama universal bagi semua umat manusia menjadikan dasar sikap sosial-keagamaan yang terbuka terhadap agama lain, yang didasarkan pada prinsip toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan, dan kejujuran. Nilai-nilai madani ini pernah menjadi pijakan kuat bagi masyarakat kosmopolit dan masa keemasan dunia Islam pada masa awal Islam.

Pendidikan multikultural menjadi sarana untuk menciptakan hubungan yang harmonis. Melalui pendidikan ini, pengembangan pemahaman, kesadaran, sikap, dan perilaku peserta didik terhadap keragaman agama, budaya, dan masyarakat dapat ditumbuhkan. Pendidikan multikultural ini mencakup pendidikan agama dan umum yang responsif terhadap keragaman agama, budaya, dan masyarakat Indonesia, dengan tujuan menghadapi tantangan dan peluang yang muncul.

2. landasan empiris

Landasan ini meliputi: landasan historis, landasan psikologis, landasan sosio kultural dan landasan geografis (Hepni, 2020: 26).

Gerakan multikulturalisme pertama kali muncul secara historis di Kanada dan Australia sekitar tahun 1970-an, yang kemudian diikuti oleh Amerika Serikat, Inggris, Jerman, dan negara-negara lainnya. Munculnya multikulturalisme ini dipicu oleh isu-isu terkait rasisme dan diskriminasi terhadap kelompok minoritas, terutama terhadap orang-orang yang berasal dari Afrika. Di negara-negara tersebut, gerakan ini berkembang sebagai respons terhadap tindakan diskriminatif yang dialami oleh kelompok-kelompok minoritas, khususnya dari komunitas Afrika.

Diskursus multikulturalisme telah mengalami perkembangan yang pesat dalam waktu singkat. Dalam tiga dekade sejak konsep ini diperkenalkan, multikulturalisme telah mengalami dua gelombang penting yang menandai perjalanannya. Pertama, terdapat fokus pada pengakuan terhadap budaya yang berbeda, yang ditandai oleh prinsip kebutuhan akan pengakuan (*needs of recognition*). Gelombang ini menekankan pentingnya mengakui keberagaman budaya

sebagai bagian integral dari kehidupan sosial, memperkuat perjuangan untuk pengakuan dan penghormatan terhadap identitas budaya yang beragam. Kedua, ada gelombang yang memperkuat legitimasi terhadap keragaman budaya, yang berdampak pada semakin kokohnya gerakan multikulturalisme dalam struktur kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam sejarah Islam, pendidikan multikultural juga memiliki peran yang signifikan. Nabi Muhammad Saw. menjadi contoh nyata dalam menerapkan pendekatan ini ketika memimpin masyarakat di Madinah. Beliau berhasil membentuk prinsip-prinsip toleransi dan desentralisasi yang berkaitan dengan keberadaan agama-agama lain. Melalui konsep toleransi, Nabi Saw. mendorong umat Islam untuk memandang agama lain bukan sebagai musuh, melainkan sebagai mitra dalam membentuk masyarakat yang damai. Dengan desentralisasi, beliau memberikan kebebasan kepada kelompok-kelompok lain untuk menjalankan agama mereka, meskipun berada di bawah pemerintahan Islam. Salah satu contoh nyata dari konsep desentralisasi adalah kebijakan bea cukai di wilayah Islam pada masa itu, di mana pedagang Byzantium yang berdagang di Madinah dikenakan bea cukai sesuai dengan kebijakan pemerintah Byzantium yang berlaku, begitu pula sebaliknya untuk pedagang Persia yang tidak dikenai bea cukai dalam wilayah Islam, menunjukkan pendekatan inklusifitas yang diterapkan dalam urusan perdagangan saat itu.

Secara psikologis, kebutuhan manusia akan gerakan multikulturalisme berkaitan erat dengan kedudukan manusia sebagai individu maupun bagian dari masyarakat. Sebagai individu, manusia memiliki karakteristik yang membedakannya dari yang lain, yang dalam bidang psikologi dikenal sebagai kepribadian manusia. Kepribadian merupakan integrasi dari beragam aspek seperti struktur mental, pola perilaku, minat, pendirian, kemampuan, dan potensi yang menjadi ciri khas seseorang (Kartini & Dali, 1987: 349).

Karena setiap individu memiliki kepribadian yang unik, perbedaan antar manusia menjadi hal yang wajar. Perbedaan ini bisa muncul dalam berbagai hal, seperti keinginan, perasaan, tujuan hidup, dan lain sebagainya. Ada saatnya manusia merasa

butuh dihargai, diakui, dan diapresiasi, juga dalam hal-hal yang bersifat pribadi, ingin mendapat penghargaan atas privasinya. Namun, ada saat lain di mana manusia mungkin ingin dominan, merasa kesal, atau berharap orang lain berpikir dan bertindak sesuai dengan dirinya. Kontradiksi sifat manusia ini adalah hal yang sangat manusiawi, sehingga saling pengertian, penghargaan, dan rasa hormat antara satu dengan yang lain sangat penting.

Dalam konteks sosial dan budaya pada era globalisasi ini, kehidupan manusia secara alamiah dipenuhi dengan beragam perbedaan atau keragaman (diversitas). Bikhu Parekh mengkategorikan perbedaan ini ke dalam tiga klasifikasi. *Pertama*, ada perbedaan dalam subkultur, merujuk pada individu atau kelompok masyarakat yang memiliki pandangan hidup dan kebiasaan yang berbeda dengan norma umum yang berlaku dalam suatu komunitas. *Kedua*, terdapat perbedaan dalam perspektif, dimana individu atau kelompok memiliki pandangan kritis terhadap nilai-nilai atau budaya yang umumnya dianut oleh mayoritas masyarakat sekitarnya. *Ketiga*, ada perbedaan dalam komunalitas, menyoroti individu atau kelompok yang menjalani gaya hidup yang sesuai dengan identitas komunitas mereka dengan cara yang autentik.

Kerumitan dari keberagaman atau perbedaan yang ada dalam kehidupan manusia, baik secara sosial maupun budaya, adalah sesuatu yang alami. Manusia, sebagai makhluk sosial, tidak bisa terlepas dari interaksi dengan lingkungan sekitarnya, termasuk interaksi dengan sesama manusia. Begitupun sebagai makhluk yang berbudaya, budaya-budaya yang timbul dari individu atau kelompok selalu bermunculan dengan berbagai bentuknya. Oleh karena itu, konflik atau benturan yang mungkin muncul akibat adanya keragaman dan perbedaan perlu dikelola dan diarahkan dengan prinsip kemanusiaan, sebagaimana yang tercermin dalam gerakan multikulturalisme.

Bagi Indonesia sebagai negara kepulauan, gerakan multikulturalisme yang terintegrasi dalam pendidikan, termasuk pendidikan Islam, menjadi esensial. Dengan lebih dari ±13.000 pulau serta populasi lebih dari 200 juta jiwa yang terdiri dari lebih dari 300 suku dengan hampir 200 bahasa yang

berbeda, penataan yang cermat diperlukan untuk mencegah gesekan antarbudaya. Di samping itu, Indonesia memiliki keragaman agama dan keyakinan, termasuk Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu, dan berbagai aliran kepercayaan lainnya. Menangani keragaman ini adalah krusial, terutama di kalangan masyarakat bawah yang rentan terhadap isu-isu SARA yang bisa memicu konflik horisontal, yang harus dihindari.

Namun, perbedaan ini tidak harus mengakibatkan perpecahan dan konflik. Sebaliknya, dari perbedaan tersebut bisa muncul ketegangan kreatif yang mendorong kita untuk mencapai kemajuan. Hal ini penting karena keanekaragaman yang ada hanyalah beragamnya jalur menuju satu tujuan: ridha Allah SWT. Imam Syafi'i menyampaikan bahwa segala aspek kehidupan adalah interpretasi dari ajaran Nabi Muhammad SAW, yang pada akhirnya menjadi interpretasi dari Al-Qur'an, yang selanjutnya merupakan interpretasi dari asmaul husna dan sifat-sifat mulia-Nya, yang semuanya merupakan interpretasi dari *al ism al a'dzam*, yaitu *Allah Rabbul Alamin*.

Prinsip dan Tujuan Pendidikan Islam Multikultural

Dalam perspektif pendidikan Islam multikultural, pertentangan dan konflik kemanusiaan yang mengancam integrasi dan keutuhan bersama, selalu disebabkan oleh sikap eksklusifisme dan fanatisme yang berlebihan. Oleh karena itu pendidikan Islam multikultural membangun prinsip-prinsip yang berbasis antitesa terhadap faktor penyebab konflik, prinsip-prinsip tersebut antara lain: humanitas, unitas dan kontekstualitas yang akan di jelaskan sebagai berikut (Clairul, 2006: 20):

1. Prinsip Humanitas

Manusia memiliki nilai-nilai kodrati yang tak tergantikan, seperti kebebasan memilih, bertindak, dan bertanggung jawab atas perbuatan kita. Pesiapan untuk menerima dan menghargai perbedaan dalam nilai budaya, agama, ras, dan etnis tidak muncul dengan sendirinya, melainkan perlu diupayakan dengan kesadaran bahwa keragaman merupakan bagian dari kodrat manusia. Prinsip humanitas menegaskan bahwa pengembangan nilai-nilai kemanusiaan sesungguhnya merupakan pemenuhan kodrat kemanusiaan itu sendiri, yang mencerminkan martabat

manusia melalui keunggulan akal budi dan moralitas yang membedakannya dari makhluk lain.

Konsep tersebut selaras dengan ajaran Islam yang menekankan aturan-aturannya sesuai dengan kebutuhan dasar manusia. Allah menyebut Islam sebagai agama fitrah yang hadir untuk menciptakan kehidupan yang damai, penuh keselamatan, keransi, harmoni, serta persaudaraan yang dijelaskan sebagai format bagi seluruh alam dalam Al-Qur'an. Bahkan ditegaskan dalam Qs. Al-An'am ayat 132:

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا وَمَا رَبُّكَ بِغَفِيلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ۝ ۱۳۲

Artinya:

"Dan masing-masing akan memperoleh derajat yang sesuai dengan amalnya."

Janganlah menilai seseorang berdasarkan golongan atau keyakinan yang mereka anut, melainkan berdasarkan karakter, tindakan, dan sumbangnya bagi kemanusiaan. Sebagaimana yang ditegaskan dalam sebuah hadits Nabi Saw. "orang terbaik di antara manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain." Dalam pandangan ulama, orang yang berkontribusi seperti itu dianggap sebagai yang paling mulia, terlepas dari golongan atau pandangan mereka.

2. Prinsip Unitas

Kemajemukan yang melibatkan keberagaman agama, etnis, ras, dan budaya mencerminkan perlunya sinergi dan kerjasama antara semua elemen tersebut dalam masyarakat. Adanya keanekaragaman ini tidak harus menghasilkan perpecahan di tengah masyarakat. Sebaliknya, kemajemukan ini dipandang sebagai kekayaan yang besar, menjadi landasan utama untuk memotivasi dan bersaing dalam mencapai hal-hal yang positif. Prinsip ini menegaskan bahwa keberagaman memiliki peran penting dalam saling memperkaya satu sama lain, menciptakan suasana kompetisi yang berorientasi pada hal-hal baik, dan mendorong langkah-langkah progresif dalam perkembangan bersama.

Prinsip ini mendapat legitimasi dalam Al-Qur'an, khususnya pada Qs Al-Maidah ayat 48 :

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا

ءَاتَانَكُمْ فَأَسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ
تَخْتَلِفُونَ ٤٨

Artinya:

"Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuskanlah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan."

3. Prinsip Kontektualitas

Pentingnya kesadaran multikulturalisme terletak pada perlunya pemahaman mendalam yang berdasarkan nilai-nilai kultural yang ada. Namun, penting untuk diingat bahwa kesadaran ini tidak akan mencapai respons yang positif dan efektif jika tidak disesuaikan dengan konteks budaya lokal suatu masyarakat. Untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan memungkinkan kerjasama yang harmonis, prinsip multikulturalisme harus diinternalisasi sebagai bagian mendasar dari sistem nilai yang diterima oleh masyarakat, sesuai dengan kesepakatan bersama yang telah ada (Maksum, 2004: 240—241).

Dalam lingkup internal suatu keyakinan atau klaim kebenaran, penting untuk memahami dan menilai nilai-nilai yang mendasarinya. Namun, ketika membicarakan konteks eksternal, terutama dalam hubungannya dengan masyarakat yang terdiri dari beragam keyakinan, fokus lebih pada pencarian kesamaan daripada perbedaan. Hal ini menuntut pemahaman yang mendalam terhadap esensi nilai budaya dan pemikiran agama, baik dalam aspek konseptual maupun praktek sosialnya, untuk menciptakan landasan yang harmonis dan inklusif dalam masyarakat yang beragam. Dalam surah Ali Imron ayat 64 ditegaskan yaitu:

...تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ ...

Artinya:

.... Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah (surah Ali Imron ayat 64).

Menurut Khumaidah, prinsip-prinsip dalam pendidikan multikultural melibatkan sejumlah aspek esensial. Pertama, pendidikan ini menekankan pentingnya membangun kesadaran akan kehidupan bersama dalam keragaman dan perbedaan budaya serta agama yang ada di masyarakat. Kedua, pendidikan ini mengupayakan penanaman semangat relasi antar manusia yang dipermeasi oleh semangat kesetaraan dan kesederajatan, di mana saling percaya, memahami, dan menghargai perbedaan dan keunikan dari berbagai agama merupakan inti dari interaksi sosial. Ketiga, pendidikan ini berusaha menciptakan pikiran terbuka dalam menerima perbedaan untuk mengelola konflik guna menciptakan perdamaian dan kedamaian.

Lebih lanjut, pendidikan Islam multikultural diarahkan sebagai suatu proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai fundamental serta nilai dalam ajaran Islam. Tujuannya adalah untuk menyoroti aspek-aspek perbedaan dan ketimpangan kemanusiaan dalam konteks yang luas, diakui sebagai sebuah sunnatullah yang harus diterima dengan penuh kedewasaan dan toleransi di tengah realitas keberagaman kemanusiaan dalam segala dimensinya. Hal ini dilakukan demi mewujudkan tatanan kehidupan yang didasari oleh prinsip keadilan yang merata bagi semua.

Pendidikan Islam yang berbasis multikultural memiliki sifat yang operasional dalam upaya pencegahan konflik antar agama serta mencegah lahirnya radikalisme agama. Lebih dari itu, pendidikan ini juga bertujuan untuk membangun sikap yang menghargai positif terhadap keragaman dalam berbagai dimensi dan perspektif. Pendidikan agama dengan pendekatan multikultural dan pluralistik memiliki tujuan untuk menjadikan agama lebih ramah, bersifat dialogis, mengapresiasi keberagaman, dan peduli terhadap permasalahan hidup secara bersama-sama yang dapat mengalami perubahan. Ini adalah usaha yang holistik dalam mendorong transformasi sikap dan pemikiran yang lebih inklusif dalam masyarakat.

Pendidikan multikultural memiliki fokus pada penanaman sikap yang inklusif dan menghargai terhadap perbedaan agama dan budaya. Lebih dari itu, tujuan utamanya adalah menciptakan bangsa yang memiliki kekuatan, kemajuan, keadilan, dan kesejahteraan tanpa dibatasi oleh perbedaan etnis, ras, agama, atau budaya. Dengan semangat untuk memperkuat seluruh sektor kehidupan, pendidikan ini bertujuan mewujudkan kemakmuran bersama, meningkatkan martabat, serta mendapatkan penghargaan dari bangsa lain. Ini adalah langkah untuk membangun fondasi masyarakat yang inklusif dan berkeadilan yang diwujudkan melalui kesetaraan dan penghargaan terhadap keragaman budaya serta **13**ama (Muhammad Tang, dkk. 2003: 86—88). mencakup tujuh aspek, yaitu:

- a. Pengembangan literasi etnis dan budaya. Memfasilitasi siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai budaya semua kelompok etnis.
- b. Perkembangan pribadi. Memfasilitasi siswa bahwa semua budaya setiap etnis sama nilai antar satu dengan yang lain. Sehingga memiliki kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan orang lain (kelompok etnis) walaupun berbeda budaya masyarakatnya.
- c. Klarifikasi nilai dan sikap. Pendidikan mengangkat nilai-nilai inti yang berasal dari prinsip martabat manusia, keadilan, persamaan, dan, dan demokratis. Sehingga pendidikan multikultural membantu siswa memahami bahwa berbagai konflik nilai tidak dapat dihindari dalam masyarakat pluralistik.
- d. Untuk menciptakan persamaan peluang pendidikan bagi semua siswa yang berbeda-beda ras, etnis, kelas sosial, dan kelompok budaya.
- e. Untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam menjalankan peran-peran seefektif mungkin pada masyarakat demokrasi-pluralistik serta diperlukan untuk berinteraksi, negosiasi, dan komunikasi dengan warga dari kelompok beragam agar tercipta sebuah tatanan masyarakat bermoral yang berjalan untuk kebaikan bersama.

- f. Persamaan dan keunggulan pendidikan. Tujuan ini berkaitan dengan peningkatan pemahaman guru terhadap bagaimana keragaman budaya membentuk gaya belajar, perilaku mengajar, dan keputusan penyelenggaraan pendidikan. Keragaman budaya berpengaruh pada pola sikap dan perilaku setiap individu. Sehingga guru harus mampu memahami siswa sebagai individu yang memiliki ciri unik dan memperhitungkan lingkungan fisik dan sosial yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.
- g. Memperkuat pribadi untuk reformasi sosial. Pendidikan multikultural memfasilitasi peserta didik memiliki dan mengembangkan sikap, nilai, kebiasaan, dan keterampilan sehingga mampu menjadi agen perubahan sosial yang memiliki komitmen tinggi dalam reformasi masyarakat untuk memberantas perbedaan (disparities) etnis dan rasial.

Menurut Tilaar, terdapat tujuh tujuan dalam pendidikan multikultural. *Pertama*, pengembangan perspektif sejarah yang beragam. *Kedua*, penguatan kesadaran akan budaya yang ada dalam masyarakat. *Ketiga*, peningkatan kompetensi intelektual dari berbagai budaya yang hidup dalam masyarakat. *Keempat*, penghapusan rasisme, seksisme, dan berbagai bentuk prasangka. *Kelima*, pengembangan kesadaran terhadap kepemilikan bersama planet Bumi. *Keenam*, pengembangan keterampilan sosial yang efektif. Dan *terakhir*, ketujuh, memperoleh wawasan kebangsaan atau kenegaraan yang kokoh. Ini semua merupakan pilar-pilar utama dalam upaya membangun pendidikan yang inklusif dan beragam (Tilaar, 2004: 34)

Untuk melaksanakan program pendidikan multikultural secara efektif sesuai dengan tujuan yang diharapkan, ada beberapa strategi yang dapat diadopsi. Pertama, mengajarkan cara menetapkan tujuan yang tepat dan menyediakan informasi yang akurat tentang berbagai kelompok budaya. Kedua, mengidentifikasi dan mengevaluasi aspek positif dari individu atau kelompok etnik yang berbeda. Ketiga, mempraktikkan toleransi terhadap keberagaman melalui eksperimen di sekolah dan kelas dengan berbagai praktik dan kebiasaan yang berbeda. Keempat, mencari pengalaman langsung yang positif dengan kelompok budaya yang beragam jika memungkinkan. Kelima, mengembangkan perilaku empati melalui bermain peran dan simulasi. Keenam, menggunakan "kacamata perspektif" untuk melihat suatu peristiwa atau isu dari sudut pandang berbagai

kelompok budaya atau lainnya. Ketujuh, memperkuat rasa harga diri siswa secara keseluruhan. Dan terakhir, mengidentifikasi serta menganalisis stereotip budaya yang ada. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, program pendidikan multikultural dapat lebih efektif dalam memberikan perspektif yang inklusif dan memperkaya pengalaman belajar siswa.

Tinjauan berbagai pandangan menegaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki dua arah tujuan utama. Tujuan pertama meliputi pembentukan diskusi mengenai pendidikan multikultural dan pencangkakan nilai-nilai pluralisme, humanisme, serta demokrasi pada para pelaku pendidikan. Sementara tujuan kedua berfokus pada kemampuan peserta didik dalam memahami serta menguasai setiap konten pembelajaran, dan membangun karakter yang kuat agar selalu mengedepankan sikap demokratis, pluralis, dan inklusif.

Unsur-unsur Pendidikan Islam Multikultural

Pendidikan Islam berbasis multikultural pada dasarnya adalah sistem pendidikan yang mengutamakan keragaman kultural sebagai inti dari visi pendidikan itu sendiri. Pendidikan ini didasarkan pada prinsip inklusi, kesetaraan, dan keberagaman, sambil mempertahankan nilai-nilai spiritual dan keagamaan yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Selain pluralitas dan inklusivitas, pendidikan ini juga ditandai oleh aspek humanisme demokratis, integralitas, dan pendekatan yang pragmatis sebagai bagian penting dalam membangun dan mengembangkan lingkungan pendidikan yang holistik dan harmonis.

Unsur humanisme demokratis dalam konteks pendidikan menitikberatkan pada pengakuan atas kesetaraan dalam pendidikan serta menempatkan setiap peserta didik sebagai individu unik dengan beragam bakat, minat, kecerdasan, keterampilan, dan sikap yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pendekatan dalam proses pendidikan harus bervariasi sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik. Aspek ini juga memperhatikan kebebasan untuk mengembangkan kreativitas peserta didik serta mengakui hak-hak mereka untuk memperoleh pendidikan sesuai dengan kebutuhan individu. Dalam hal ini, fokus pendidikan ditujukan untuk mengembangkan identitas holistik peserta didik, menciptakan keragaman dalam pendidikan, serta menyediakan lingkungan belajar yang memungkinkan mereka untuk membuat pilihan-pilihan belajar

yang mendorong keterlibatan emosional, rasional, dan fisik guna mendorong aktivitas belajar yang kreatif dan produktif.

Unsur humanisme demokratik dalam konteks tata kerja pendidikan memiliki beberapa indikator yang menggarisbawahi pendekatan ini, di antaranya:

1. "*Teacher pupil planning*" yang menekankan bahwa proses pendidikan tidak hanya ditentukan oleh guru, tetapi melibatkan perencanaan bersama antara peserta didik dan guru.
2. "*Cooperative learning*" yang mempromosikan pembelajaran kolaboratif antar peserta didik, di mana mereka saling berkontribusi, menerima, dan memberi dukungan satu sama lain dengan tujuan untuk melengkapi pengetahuan dan keterampilan masing-masing individu.
3. Adanya "*Individual learning*" dan "*independent learning*" yang memberikan kebebasan bagi individu untuk mengeksplorasi dan mengaktualisasikan diri mereka sendiri dengan memilih cara dan tujuan belajar sesuai kebutuhan dan minat pribadi.
4. "*Group discussion*" yang mendorong kolaborasi dalam memecahkan masalah bersama, mencapai kesepakatan melalui pendekatan mendengarkan dan menghargai berbagai pemikiran dari semua anggota kelompok secara adil.

Hal-hal ini membentuk landasan bagi sebuah lingkungan belajar yang inklusif, berfokus pada pengembangan pribadi yang holistik, dan menghargai kontribusi serta perbedaan antar individu dalam proses belajar (Hepni, 2020: 53).

Menurut Yaqin (2005 :48), tujuan dari unsur ini adalah:

1. Memberikan penguatan kepada peserta didik dengan membantu mereka menyadari potensi diri untuk mengambil tindakan yang efektif dalam memperbaiki kondisi kehidupan mereka.
2. Mengajak peserta didik untuk bersama-sama mengidentifikasi dan memahami masalah nyata yang mereka hadapi, sambil mencari solusi untuk masalah tersebut.
3. Mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam menangani persoalan-persoalan aktual yang sedang mereka hadapi.
4. Menghasilkan peserta didik yang mampu mencapai kesejahteraan, memiliki otonomi, kecerdasan, keterampilan, serta keterampilan dalam mengelola sumber daya mereka secara bertanggung jawab dan bijaksana. Hal ini bertujuan untuk melawan ketidakadilan dalam ranah budaya, politik, pendidikan, dan ekonomi secara global.

Unsur integralitas dalam pendidikan menganggap manusia sebagai kesatuan yang utuh, baik dari segi jasmani dan rohani, kecerdasan intelektual dan emosional, maupun dari aspek pribadi dan sosial. Pendekatan ini tidak hanya mengedepankan pembelajaran yang menekankan aspek kognitif semata, melainkan juga menekankan pentingnya pembelajaran yang memperhatikan aspek emosional. Hal ini penting karena pengembangan kecerdasan rasional tanpa didukung oleh kecerdasan emosional terbukti dapat membawa manusia ke jurang dehumanisasi, menyebabkan kehilangan identitas, dan ketidakseimbangan psikologis. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mencegah terjadinya konflik internal dalam diri manusia serta disintegrasi sosial, personal, dan budaya dalam kehidupan mereka (Hepni, 2020:53—54).

Sementara itu, unsur pragmatis dalam pendidikan melihat manusia sebagai makhluk yang membutuhkan hal-hal tertentu untuk menjalani dan mengembangkan kehidupannya. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan dalam pendekatan ini diukur dari seberapa praktis hasil pendidikan tersebut dalam menyelesaikan masalah-masalah sehari-hari dan memenuhi kebutuhan individu secara subjektif. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menghasilkan hasil pendidikan yang tidak hanya menciptakan kreativitas, inovasi, dan produktivitas, tetapi juga untuk mencegah pola pikir yang hanya terfokus pada konsumsi dan ketergantungan. Akhirnya, pendekatan ini bertujuan untuk membentuk manusia yang memiliki nilai guna atau memberikan manfaat bagi makhluk lain dalam kehidupan mereka.

Pendidikan multikultural, menurut pandangan Paulo Freire, tidak seharusnya menjadi semacam menara gading yang menjauhkan diri dari realitas sosial dan budaya. Sebaliknya, pendidikan harus menciptakan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan masyarakat yang hanya memuliakan status sosial karena kekayaan dan kemakmuran. Pendidikan multikultural merupakan respons terhadap perkembangan keragaman dalam populasi sekolah, dimana tuntutan kesetaraan hak bagi setiap kelompok harus dipenuhi. Dalam pendidikan multikultural, semua siswa diperlakukan secara merata tanpa membedakan berdasarkan gender, etnis, ras, budaya, strata sosial, atau agama.

James A. Bank, seperti yang disampaikan oleh Ali Abdullah, menggambarkan bahwa esensi dari pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk kebebasan sekaligus sebagai bagian dari gerakan inklusi untuk mempererat hubungan antar individu. Lebih lanjut,

dijelaskan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya difokuskan pada kelompok rasial, agama, atau budaya dominan, seperti yang pernah menjadi tekanan dalam pendidikan interkultural. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman dan toleransi individu dari kelompok minoritas terhadap budaya mainstream yang dominan, tetapi juga menjadi bentuk politik pengakuan terhadap individu dari kelompok minoritas.

Dari konsep pendidikan multikultural yang telah diraikan, dapat ditarik beberapa pemahaman (Hepni, 2020: 45). *Pertama*, pendidikan multikultural berperan sebagai proses pengembangan yang berusaha meningkatkan hal-hal yang sudah ada sebelumnya, tanpa membatasi atau membangun dinding antara interaksi manusia. *Kedua*, pendidikan ini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia, termasuk aspek intelektual, sosial, moral, religius, ekonomi, serta adat budaya, dengan awal yang diwujudkan melalui kepatuhan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, penghargaan terhadap martabat individu, dan penghormatan terhadap perbedaan dalam hal ekonomi, aspirasi politik, agama, dan warisan budaya.

Ketiga, pendidikan multikultural menekankan penghargaan terhadap pluralitas dan heterogenitas, yang menjadi realitas dalam masyarakat saat ini. Pluralitas tidak hanya berarti keragaman etnis dan suku, tetapi juga mencakup variasi pemikiran, paradigma, paham, kondisi ekonomi, politik, dan lainnya. Tujuannya adalah untuk mencegah setiap kelompok merasa superior dan mengklaim superioritas atas kelompok lain, yang bertentangan dengan semangat serta nilai dari pendidikan multikultural.

Keempat, pendidikan ini mempromosikan penghormatan dan peninggian martabat terhadap keragaman budaya, etnis, suku, dan agama. Sikap ini menjadi sangat penting untuk disebarakan karena kemajuan teknologi dalam komunikasi, informasi, dan transportasi telah melampaui batas-batas negara, menjadikan isolasi negara dari pergaulan dunia sebagai sesuatu yang tidak mungkin.

Oleh karena itu, fokus pada keistimewaan dan privasi yang hanya menguntungkan kelompok tertentu menjadi tidak relevan, bahkan dianggap sebagai degradasi manusia oleh beberapa kelompok. Pendidikan multikultural mengadopsi pandangan yang lebih luas terhadap masyarakat. Dengan keyakinan bahwa sikap "indifference" dan "non-recognition" tidak hanya timbul dari ketidakseimbangan struktur rasial, paradigma pendidikan ini juga mencakup aspek-aspek mengenai ketidakadilan, kemiskinan,

penindasan, dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas di berbagai bidang: baik itu sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, dan lainnya. Paradigma semacam ini mendorong perkembangan kajian-kajian terkait 'ethnic studies' untuk diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Fokus utama dari pembahasan mengenai hal ini adalah untuk memberdayakan kelompok-kelompok minoritas dan mereka yang kura⁴⁰ beruntung.

Dengan demikian, paradigma pendidikan multikultural diharapkan dapat menghapus stereotip, sikap, dan pandangan yang bersifat egoistik, individualistik, serta eksklusif yang mungkin ada di antara siswa. Sebaliknya, pendekatan ini bertujuan untuk membentuk pemahaman yang lebih luas terhadap sesama, di mana siswa diajarkan untuk memahami bahwa keberadaannya tak¹¹⁸ pisahkan dari lingkungan yang terdiri dari keberagaman etnis, ras, agama, budaya, dan kebutuhan yang berbeda.

Oleh karena itu, pentingnya pendidikan multikultural adalah membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman mereka terhadap budaya, etnis, dan lingkungan global. Pengenalan terhadap budaya melibatkan pengenalan terhadap berbagai tempat ibadah, institusi sosial, dan² sekolah. Pengenalan terhadap etnis berarti melatih siswa untuk hidup sesuai dengan keahliannya dan berperan secara positif sebagai bagian dari masyarakatnya. Melalui pemahaman global, diharapkan siswa dapat memahami bagaimana mereka dapat berperan dalam dinamika kehidupan global yang mereka hadapi (Hepni. 2020: 57)

2

Materi dan Pendekatan Pendidikan Islam Multikultural

Materi pendidikan Islam multikultural meliputi semua aspek ajaran Islam serta elemen-elemen kemanusiaan, sosial, budaya, dan agama-agama dunia. Namun, dalam penerapannya, seluruh materi tersebut setidaknya harus memperhatikan beberapa hal secara operasional. *Pertama*, materi harus berakar dan berasal dari isu-isu ke²manusiaan yang universal. *Kedua*, materi yang diajarkan harus aktual dan relevan de²ngan kebutuhan masyarakat pluralis sehingga memberikan nilai tambah dan manfaat yang nyata bagi peserta didik yang beragam. *Ketiga*, karena pendidikan ini melibatkan wacana yang melintasi b²tas, materi yang disampaikan harus erat kaitannya dengan isu-isu keadilan sosial, demokrasi, dan hak asasi manusia (Faqih, 2002: 15).

Khotip (2002: 44) menjelaskan bahwa pendidikan Islam multikultural memiliki tiga materi utama. Pertama, materi yang berkaitan dengan kebudayaan. Kedua, mencakup kebiasaan, tradisi, serta pola perilaku yang aktif dalam komunitas masyarakat. Ketiga, menyoroti berbagai kegiatan kemajuan yang dijalankan oleh kelompok-kelompok dalam masyarakat yang menjadi bagian dari identitas yang melekat pada kelompok tersebut.

Muqsid Ghazali (2009: 89) menekankan bahwa untuk membangun keberagaman inklusif di lingkungan sekolah, ada beberapa materi dalam pendidikan agama Islam yang bisa dikembangkan dengan sentuhan multikultural.

Pertama, dalam materi al-Qur'an, terdapat kebutuhan untuk memilih ayat-ayat yang tidak hanya berfokus pada keimanan, tetapi juga pada ayat-ayat yang mengajarkan sikap toleransi dan inklusif saat berinteraksi dengan individu dari berbagai keyakinan. Ini termasuk ayat-ayat yang mengakui pluralitas serta kerja sama dalam keadilan dan perdamaian antar umat beragama.

Kedua, materi fiqh dapat diperluas dengan memasukkan kajian fiqh siyasah. Konsep-konsep kebangsaan yang diterapkan pada masa Nabi Muhammad, Sahabat, dan khalifah-khalifah sesudahnya dapat menjadi contoh, terutama dalam mengelola masyarakat Madinah yang beragam etnis, budaya, dan agama.

Ketiga, materi akhlak penting dalam menanamkan nilai-nilai dasar kebangsaan, dengan fokus pada perilaku baik dan buruk terhadap Allah, Rasul, sesama manusia, diri sendiri, serta lingkungan. Ini menekankan pentingnya akhlak dalam kelangsungan suatu bangsa.

Keempat, materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dapat membantu dalam memperlihatkan praktik-praktik interaksi sosial yang diterapkan Nabi Muhammad saat membangun masyarakat Madinah. Contoh historis ini memperlihatkan nilai pluralisme dan toleransi yang penting dalam keberagaman sosial.

Untuk efektivitas pendidikan agama multikultural ini, peran guru agama Islam sangatlah penting. Guru-guru perlu mengembangkan metode pengajaran yang beragam dan memberikan keteladanan dalam praktiknya. Dengan memperhatikan materi-materi ini, pendidikan agama Islam

diharapkan mampu mengimplikasikan nilai-nilai inklusif dan toleransi dalam lingkungan sekolah.

Toleransi tidak hanya berada dalam ranah ajaran, tetapi juga merupakan kewajiban untuk melaksanakan ajaran tersebut. Meskipun toleransi dapat menciptakan interaksi yang harmonis antara berbagai kelompok yang berbeda, hasil tersebut seharusnya dipahami sebagai hasil atau manfaat sekunder dari penerapan ajaran yang benar. Meskipun manfaat tersebut adalah sesuatu yang berharga, yang utama adalah ajaran yang benar itu sendiri. Toleransi, sebagai hal yang utama, harus dijalankan dan diimplementasikan dalam masyarakat, meskipun bagi sebagian kelompok atau individu tertentu, penerapan toleransi secara konsisten mungkin tidak selalu menghasilkan situasi yang nyaman atau menyenangkan.

Materi-materi yang berakar pada ajaran agama dan fakta-fakta yang terjadi dalam lingkungan sebagaimana diuraikan sebelumnya, menjadi kerangka dasar yang minimal untuk memberikan pemahaman tentang keragaman umat manusia. Hal ini bertujuan untuk memupuk sikap positif dalam interaksi antar kelompok yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, materi ini disesuaikan dengan tingkat dan jenjang pendidikan. Ini berarti sumber bacaan dan bahasa yang digunakan disesuaikan dengan tingkat kecerdasan peserta didik di setiap tingkat pendidikan. Pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi, materi yang dipilih cenderung menawarkan fakta-fakta historis yang konkret dan pesan-pesan al-Qur'an yang lebih spesifik, sekaligus memberikan perbandingan dan refleksi mendalam terhadap realitas yang terjadi dalam masyarakat pada zaman sekarang.

Terdapat beberapa pendekatan dalam pendidikan Islam berbasis multikultural dalam ranah operasional (Rofiq, 2003: 22):

1. Pendekatan historis mengasumsikan bahwa pengajaran materi agama melibatkan refleksi sejarah untuk membentuk kerangka pikir kompleks bagi pendidik dan peserta didik, memungkinkan refleksi pada masa sekarang dan yang akan datang. Pendidikan dengan pendekatan historis memerlukan pendekatan kritis dan dinamis, memperlakukan peserta didik sebagai pihak yang setara untuk mengkritik pendidikan yang diberikan.
2. Pendekatan sosiologis, dengan mengkontekstualisasikan pembelajaran agama dalam kerangka pemikiran Islam,

diidentifikasi dengan ijtihad. Melalui pendekatan ini, pendidikan agama menjadi lebih relevan dengan kebutuhan zaman, tanpa memaksakan aktualitas.

3. Pendekatan kultural menekankan aspek autentisitas dan tradisi dalam pendidikan aqidah. Ini membantu peserta didik memahami tradisi dan membedakan antara yang autentik dengan tradisi yang mungkin berasal dari budaya Arabia, mencegah kesalahpahaman antara tradisi dan Islam.
4. Pendekatan psikologis memperhatikan situasi psikologi dan kejiwaan masing-masing peserta didik sebagai individu yang unik, dengan karakter dan kemampuan yang berbeda.
5. Pendekatan estetik akan mengembangkan sifat-sifat santun, damai, dan kecintaan terhadap keindahan dalam pembelajaran agama Islam, lebih mengapresiasi dinamika kehidupan yang bernilai seni dan estetika daripada menekankan otoritas kebenaran agama.
6. Pendekatan berperspektif gender tidak membedakan peserta didik berdasarkan jenis kelamin, menekankan sisi kemanusiaan dalam pendidikan ini.
7. Pendekatan filosofis menekankan pentingnya menghargai akal manusia sebagai alat untuk memahami realitas, menggali hikmah dari segala hal yang berkaitan dengan manusia, alam, dan Tuhan, merenung secara mendalam dengan sumber dari akal sehat.

Ada beberapa pendekatan lain dalam proses pendidikan multikultural, menurut Baidhowi dan M Toyib (2005: 91):

1. Pendidikan tidak lagi terbatas pada pandangan yang mengaitkan pendidikan dengan sekolah formal. Pandangan yang lebih luas tentang pendidikan sebagai transmisi kebudayaan membebaskan pendidik dari asumsi bahwa pengembangan kompetensi kebudayaan hanya tanggung jawab sekolah. Sebaliknya, banyak pihak bertanggung jawab karena program-program sekolah seharusnya terkait dengan pembelajaran informal di luar sekolah.
2. Menghindari asumsi bahwa kebudayaan hanya terkait dengan kelompok etnik tertentu. Ini berarti tidak mengasosiasikan kebudayaan secara eksklusif dengan kelompok-kelompok etnik tertentu seperti yang sering terjadi. Pendidik diharapkan untuk

melihat kebudayaan sebagai sesuatu yang terlibat dalam interaksi berulang antara berbagai kelompok sosial, bukan hanya sebagai atribut kelompok tertentu. Dalam konteks pendidikan multikultural, pendekatan ini diharapkan dapat menginspirasi penyusunan program-program pendidikan untuk menghindari stereotipe berdasarkan identitas etnik dan meningkatkan pemahaman tentang kesamaan dan perbedaan di antara anak didik dari berbagai latar belakang etnik.

3. Mengakui bahwa pengembangan kompetensi dalam kebudayaan membutuhkan interaksi dengan individu yang memiliki kompetensi tersebut. Menjaga sekolah-sekolah yang terpisah berdasarkan etnisitas dianggap bertentangan dengan tujuan pendidikan multikultural. Memperkuat solidaritas kelompok dapat menghambat integrasi ke dalam kebudayaan baru. Pendidikan yang mendukung pluralisme budaya tidak dapat disamakan dengan pendidikan multikultural secara logis.
4. Memperhatikan bahwa pendidikan, baik di dalam maupun di luar sekolah, dapat meningkatkan kesadaran akan kompetensi dalam berbagai kebudayaan. Kesadaran ini dapat membantu mengurangi pemikiran dualistik antara kelompok asli dan non-asli. Pendekatan ini memungkinkan individu untuk lebih mengekspresikan diversitas kebudayaan mereka dan melihat multikulturalisme sebagai bagian dari pengalaman manusiawi normal.

Semua pendekatan ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana memahami, merangkul, dan mengintegrasikan konsep multikulturalisme dalam proses pendidikan.

BAB II

Teori Pendidikan Multikultural

Teori Horrace Kallen

Horrace Kallen mengemukakan pandangan mengenai multikulturalisme yang merujuk pada kondisi di mana budaya sebuah bangsa memiliki sejumlah aspek, nilai-nilai, dan karakteristik yang beragam. Kallen menamai kondisi ini sebagai pluralisme budaya atau "Cultural Pluralism." Dalam konsepnya, pluralisme budaya ini dipahami sebagai pengakuan terhadap berbagai tingkat perbedaan yang ada, namun tetap dijaga dalam batas-batas yang memelihara kesatuan nasional (4).

Kallen mencoba menjelaskan konsep pluralisme budaya ini dengan menggunakan Amerika sebagai contoh. Di Amerika, setiap kelompok etnis dan budaya memberikan kontribusi uniknya, saling melengkapi satu sama lain, sehingga menyumbang pada variasi yang kaya akan etnisitas dan kekayaan budaya di negeri tersebut. Ia menyoroti bahwa interaksi antara berbagai kelompok ini menjadi penambah penting dalam menciptakan keragaman budaya yang semakin beragam di Amerika.

Dalam pemikirannya, Kallen menekankan bahwa meskipun terdapat keberagaman yang begitu luas, budaya dominan dalam suatu masyarakat perlu diakui. Sebagai ilustrasi, dalam lingkup keberagaman budaya di Amerika, meskipun terdapat kontribusi unik dari berbagai kelompok etnis dan budaya, ada pula budaya yang menjadi dominan, tetapi keberadaan kontribusi budaya tambahan ini turut menambah kekayaan dan keragaman dalam ranah budaya di Amerika.

Dalam teorinya, Horrace Kallen menguraikan pandangan yang menegaskan perlunya pengakuan terhadap budaya yang dominan dalam suatu masyarakat oleh masyarakat itu sendiri. Sebagai contoh, dalam konteks keberagaman budaya di Jawa, diakui bahwa budaya yang paling dominan adalah budaya Jawa. Namun demikian, selain budaya Jawa, terdapat pula budaya-budaya lain yang memiliki pengaruh meskipun dalam tingkat dominasi yang lebih rendah di Jawa. Kontribusi budaya-budaya tambahan ini menjadi faktor penambah variasi dan kekayaan dalam keberagaman budaya yang hadir di Jawa.

Teori James A. Banks

James A. Banks, yang dikenal sebagai perintis Pendidikan Multikultural, menekankan pentingnya pendidikan dalam teorinya. Menurut⁷nya, pendidikan seharusnya lebih fokus pada pengajaran cara berpikir daripada hanya apa yang dipikirkan. Banks memperjuangkan gagasan bahwa siswa harus didorong untuk memahami beragam jenis pengetahuan, secara aktif terlibat dalam diskusi mengenai pembangunan pengetahuan, serta beragam interpretasi yang ada. Menurutnya, siswa yang berkualitas adalah mereka yang secara aktif terlibat dalam eksplorasi pengetahuan serta konstruksi pengetahuan itu sendiri (4).

Ia juga menekankan pentingnya menyadari bahwa pengetahuan yang diterima memiliki berbagai interpretasi yang sangat dipengaruhi oleh sudut pandang individu. Banks mendorong siswa untuk dapat menginterpretasikan s⁷arah, baik yang sudah terjadi maupun yang sedang terbentuk, sesuai dengan sudut pandang mereka sendiri. Contohnya, ⁷anks mengulas perang Diponegoro, yang menunjukkan betapa sudut pandang yang berbeda dapat menggambarkan suatu peristiwa sejarah, seperti pembangunan jalan yang menjadi pemicu perang tersebut dari perspektif kultural masyarakat pada waktu itu hingga pandangan yang berbeda dari Belanda dan penguasa saat itu.

Banks mendukung pemikiran kritis pada siswa, di mana mereka harus dapat mengeksplorasi, memperoleh pengetahuan baru, serta mengidentifikasi posisi dan pandangan mereka sendiri terhadap sejarah serta realitas yang terjadi. Semua hal ini diperlukan agar siswa dapat berpartisipasi s²³ara aktif dalam tindakan demokratis dan membantu mengatasi kesenjangan antara ideal dan realitas dalam masyarakat.

Dalam karyanya "The Canon Debate, Knowledge Construction, and Multicultural Education," James A. Banks membedakan tiga kelompok cendekiawan yang menyoroti keragaman kelompok budaya di Amerika Serikat yaitu (5):

1. Kelompok kedua adalah kelompok tradisional Barat yang, serupa dengan pluralisme budaya yang dikemukakan oleh Horace Kallen, meyakini bahwa budaya yang dominan dalam peradaban Barat adalah kelompok White, Anglo-Saxon, dan Protestan. Mereka merasa terancam dan merasa dalam posisi yang rentan karena mereka merasa terpinggirkan oleh gerakan feminis, minoritas, dan reformasi multikultural lainnya. Namun, berbeda dengan pluralisme budaya Kallen, kelompok

tradisionalis Barat masih kurang memberikan perhatian pada pengajaran keanekaragaman atau multikultural.

2. Kelompok kedua adalah kelompok Afrosentris, yang menolak dominasi kebudayaan Barat dengan cara yang berlebihan. Mereka meyakini bahwa pengabaian terhadap kelompok-kelompok lain adalah suatu kenyataan, dan kelompok ini memperjuangkan pemikiran bahwa sejarah dan budaya orang Afrika seharusnya menjadi inti dari kurikulum. Afrosentris juga memegang keyakinan bahwa sejarah dan budaya orang Afrika harus menjadi pusat perhatian dalam kurikulum untuk memberikan motivasi kepada siswa Afrika-Amerika dalam proses pembelajaran.
3. Kelompok ketiga adalah Multikulturalis, yang mempercayai bahwa pendidikan harus direformasi untuk lebih memperhatikan pengalaman orang berkulit berwarna dan kaum wanita. Kelompok ini sedang berkembang dan berusaha menemukan posisi tengah di antara dominasi kelompok yang sudah mapan, dengan tujuan membawa perubahan signifikan dalam pendidikan dengan memberikan perhatian yang lebih besar pada pengalaman kelompok-kelompok yang selama ini kurang terwakili.

7

Teori Bill Martin

Dalam tulisannya yang berjudul "Multiculturalism: Consumerist or Transformational?", Bill Martin membahas bahwa seluruh isu yang terkait dengan multikulturalisme memunculkan pertanyaan mendasar tentang konsep "perbedaan" yang telah dibahas dalam berbagai teori filsafat atau teori sosial sebelumnya. Menurut Martin, jika multikulturalisme dianggap sebagai sebuah agenda sosial dan politik yang lebih dari sekadar wadah bagi berbagai kelompok yang berbeda, maka seharusnya tujuannya adalah untuk menciptakan sebuah 'pertemuan' yang nyata antara berbagai kelompok tersebut, dengan tujuan utama membawa pengaruh yang radikal bagi seluruh umat manusia melalui penciptaan perbedaan yang bersifat fundamental dan transformatif. Martin menyoroti bahwa esensi dari multikulturalisme seharusnya terletak pada kemampuannya untuk menciptakan perubahan yang mendasar dan signifikan dalam cara kita memahami, menerima, dan menghargai perbedaan di antara kita sebagai manusia (Martin, 1998: 128).

Seperti yang diamini oleh Banks sebelumnya, Bill Martin menolak tekanan yang diberikan oleh pandangan afrosentris dan

tradisionalis Barat terhadap konsep multikulturalisme. Martin menyebut pandangan afrosentris dan tradisionalis Barat sebagai bentuk "multikulturalisme konsumeris," yang kemudian dia berusaha mengusulkan sesuatu yang lebih progresif. Baginya, multikulturalisme tidak semestinya berfokus pada konsumsi kultural belaka, melainkan harus menjadi suatu yang "transformational" atau transformatif yang membutuhkan sebuah kerangka kerja yang jelas dan terstruktur (6—7).

Martin menegaskan bahwa, selain dari masalah yang berkaitan dengan kelas sosial, ras, dan etnis, penting untuk berkomunikasi mengenai beragam sudut pandang yang berbeda. Baginya, masyarakat perlu memiliki sebuah visi kolektif yang baru, yang menuntun perubahan sosial menuju sebuah multikulturalisme yang lebih mencerahkan, visi yang muncul melalui proses transformasi mendasar.

Menurut Martin, perlu ada transformasi yang signifikan antara kelompok-kelompok budaya yang ada hingga munculnya visi baru yang dapat dikembangkan bersama-sama. Baginya, mencapai tujuan ini memerlukan komunikasi yang terbuka dan konstruktif antara berbagai pandangan yang beragam. Hal ini dianggapnya penting karena, selama ini, masing-masing kelompok cenderung bersikap tertutup dan tidak mau berkomunikasi tanpa prasangka terhadap kelompok lain yang ada di sekitarnya. Martin meyakini bahwa sebuah perubahan mendasar dalam pola pikir dan cara berkomunikasi antar-kelompok merupakan langkah awal yang krusial dalam mencapai multikulturalisme yang sesungguhnya inklusif dan transformatif.

7

Teori Martin J. Beck Matustik

Martin J. Beck Matustik memperkuat argumennya tentang perdebatan terkait masyarakat multikultural di Barat yang sangat terkait dengan norma dan wacanan. Matustik menegaskan bahwa setiap aspek dalam diskusi budaya saat ini menuntun pada revolusi pemikiran terkait norma Barat, yang mulai mengakui eksistensi nyata dari dunia multikultural (Matustik, 1998). Dalam karyanya yang berjudul "Ludic, Corporate and Imperial Multiculturalism: Impostors of Democracy and Cartographers of the New World Order," Matustik menggambarkan bahwa perang budaya, politik, dan ekonomi menysar segi-segi tertentu dalam pemahaman sejarah multikultural, termasuk aspek bagaimana sejarah ini dijelaskan,

siapa yang menjadi naratornya, serta bagaimana pemahaman tersebut ditransmisikan kepada masyarakat (7).

Matustik menyampaikan bahwa perdebatan mengenai masyarakat multikultural di dunia Barat tidak hanya terbatas pada pengakuan keberadaan kenyataan multikultural, tetapi juga mencakup pertanyaan yang lebih dalam mengenai dinamika sosial, politik, dan ekonomi di dalamnya. Dengan mengutip karyanya sendiri, Matustik menggambarkan bahwa aspek penting yang menjadi target serangan dalam pertempuran budaya, politik, dan ekonomi adalah bagaimana sejarah multikultural dipahami dan disampaikan. Dia menyoroti pentingnya memahami bagaimana konflik budaya ini dirancang, dikendalikan, dan diarahkan oleh kekuatan politik serta ekonomi, yang memainkan peran kunci dalam memetakan dunia baru yang sedang berkembang.

Melalui tulisannya, Matustik mengajukan pertanyaan yang menggugah pikiran tentang siapa yang memiliki wewenang dalam menafsirkan sejarah multikultural, dan bagaimana narasi-narasi ini diterjemahkan serta disampaikan kepada masyarakat luas. Ia menyoroti bahaya dari manipulasi budaya yang dapat terjadi dalam konflik budaya, politik, dan ekonomi, dan menyadarkan akan pentingnya merenungkan kembali cara pandang kita terhadap dinamika multikultural dalam masyarakat Barat.

Matustik mengemukakan bahwa teori multikulturalisme merangkum sejumlah konsep yang semuanya mengarah pada liberalisasi dalam pendidikan dan politik, sebuah konsep yang dapat ditelusuri kembali ke Plato, seorang filsuf Yunani ternama. Salah satu karyanya yang terkenal, yaitu Republik, tidak hanya memberikan landasan klasik dalam hal norma politik dan akademis bagi para pemimpin dalam cita-cita negara ideal yang ia gambarkan, tetapi juga menjadi panduan dalam diskusi bersama tentang pendidikan bagi kelompok yang tertindas (Matustik, 1998).

Matustik yakin bahwa kita perlu menciptakan suatu pencerahan multikultural yang baru, yang ia sebut sebagai "pencerahan multikultural baru" ("a new multicultural enlightenment"). Ini merujuk pada gagasan tentang "multikulturalisme lokal yang saling terkait secara global" sebagai alternatif terhadap dominasi monokultur di tingkat nasional (Matustik, 1998). Dalam pandangan ini, Matustik mendorong untuk membentuk jaringan hubungan antara keberagaman budaya lokal secara global, sebagai respons terhadap hegemoni budaya tunggal yang ada di tingkat nasional.

Teori Judith M. Green

Green menggarisbawahi bahwa multikulturalisme bukan hanya merupakan ciri khas Amerika Serikat saja; negara lain juga dihadapkan pada tuntutan untuk mengakomodasi beragam kelompok kecil yang mewakili budaya yang berbeda. Kelompok-kelompok ini sering kali menunjukkan tingkat toleransi terhadap dominasi budaya utama. Dengan cara yang unik, Amerika memberikan tempat perlindungan bagi kelompok-kelompok ini sambil memfasilitasi pengaruh mereka terhadap kebudayaan yang ada. Melalui upaya kolaboratif, kelompok-kelompok ini memperoleh kekuatan dan pengaruh yang membawa perubahan signifikan, seperti peningkatan upah serta peningkatan keamanan di tempat kerja. Adapun perempuan dan minoritas seperti Hispanik, Afrika, dan Amerika Asli harus diberikan kesempatan yang lebih baik dalam hal ekonomi, partisipasi politik yang lebih efektif, representasi yang lebih inklusif dalam media, dan sejumlah aspek lainnya yang mendukung keberlangsungan hak-hak mereka (Green, 1998).

Namun, pada akhir abad ke-20, masyarakat Amerika berada pada titik di mana mereka secara aktif "berjuang melawan kebuntuan yang memerlukan refleksi yang baru dan lebih dalam tentang tujuan serta konten pendidikan dalam masyarakat yang terus berharap dan memimpikan kehidupan yang dipandu oleh prinsip-prinsip demokrasi" (Green, 1998). Green menyoroti bahwa pendidikan selalu dipandang sebagai alat yang sangat efektif dalam menciptakan perubahan, baik pada tingkat personal maupun sosial. Oleh karena itu, Amerika telah mencapai pencapaiannya terbesar melalui sistem pendidikan. Namun, beberapa kelompok masyarakat mungkin tidak menyadari bahwa situasi saat ini adalah hasil dari perkembangan yang telah ada sebelumnya. Amerika, sejak awal berdirinya, selalu menjadi masyarakat multikultural di mana berbagai budaya telah bersatu melalui perjuangan, interaksi, dan kerjasama yang terus berkembang (Green, 1998).

Pandangan Green menekankan pentingnya mengakui keragaman budaya dalam konteks sosial dan politik Amerika. Dia menegaskan bahwa multikulturalisme tidak hanya terbatas pada Amerika Serikat saja, melainkan juga terdapat di banyak negara lain. Pengaruh kelompok-kelompok budaya kecil dalam membentuk dan memengaruhi kebudayaan dominan merupakan bagian integral dari proses ini. Green juga menyoroti pentingnya refleksi mendalam tentang tujuan dan materi pendidikan dalam masyarakat yang diharapkan dan diimpikan sebagai sebuah masyarakat yang

berdasarkan pada prinsip-prinsip demokrasi. Terlebih lagi, dia menekankan bahwa Amerika telah tumbuh dan berkembang sebagai sebuah masyarakat multikultural sejak awal berdirinya, sebuah fakta yang mungkin tidak disadari oleh semua kelompok masyarakat (8).

BAB III

Faktor yang Memengaruhi Keberhasilan Pembelajaran

Faktor Internal

Beberapa elemen dalam diri siswa, seperti motivasi, minat, dan kecerdasan, telah diidentifikasi oleh Anggraini (2022) dan Taliak (2020) sebagai faktor-faktor internal yang berpengaruh pada keberhasilan dalam proses belajar yaitu:

1. Faktor fisik seperti kesehatan dan kecatatan.

a. Kesehatan

Kesehatan merupakan elemen yang memiliki dampak signifikan pada kemampuan belajar siswa, baik dari segi fisik maupun mental. Ketika kesehatan jasmani siswa terganggu, misalnya karena sakit kepala, batuk, atau demam, hal ini dapat mengurangi antusiasme mereka dalam proses belajar. Di sisi lain, kondisi kesehatan rohani yang tidak stabil, seperti gangguan pikiran, perasaan kecewa, atau konflik interpersonal, juga memiliki potensi besar untuk mengurangi semangat belajar siswa, seperti yang telah dikemukakan oleh Supatminingsih (2020).

b. Kecacatan

Kecacatan merujuk pada kondisi di mana tubuh mengalami ketidaksempurnaan atau kekurangan, seperti kebutaan, gangguan pendengaran, atau cedera fisik lainnya. Pengalaman kecacatan ini dapat memengaruhi proses belajar siswa secara signifikan. Agar siswa tetap dapat belajar secara optimal, direkomendasikan untuk mempertimbangkan pembelajaran di lembaga khusus atau menggunakan alat bantu yang sesuai, sehingga dapat mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh kecacatan pada kemampuan belajar siswa, sesuai dengan penelitian oleh Nasri (2022).

2. Faktor psikologis seperti kecerdasan, perhatian, minat, bakat, dan motivasi

a. Kecerdasan

Kecerdasan memegang peranan penting sebagai penentu keberhasilan atau kegagalan siswa dalam proses pembelajaran. Terhubung erat dengan potensi bawaan dari

orangtua, kecerdasan sering dihubungkan dengan tingkat prestasi yang dicapai siswa di lingkungan sekolah. Kecerdasan dapat diinterpretasikan dalam dua konteks yang berbeda: dalam arti sempit, merujuk pada kemampuan siswa untuk mempelajari materi dengan baik; dan dalam arti luas, mencakup pencapaian prestasi dalam berbagai aspek kehidupan. Kecerdasan menjadi faktor kunci yang memengaruhi pencapaian hasil belajar yang optimal bagi siswa. Terdapat pemahaman bahwa siswa yang memiliki kecerdasan di bawah 70 mungkin akan mengalami kesulitan dalam mencapai prestasi akademik yang sebanding dengan mereka yang memiliki tingkat kecerdasan rata-rata. Realitas di sekolah menunjukkan variasi dalam tingkat kecerdasan siswa, ada yang mampu menyerap informasi dengan cepat dan ada yang memerlukan waktu lebih lama. Hal ini tentu menjadi pertimbangan bagi para guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran agar sesuai dengan beragam kemampuan kecerdasan siswa, sebagaimana disoroti oleh Ernawati (2022).

b. Perhatian

Perhatian menggambarkan fokus mental siswa terhadap aspek-aspek seperti pikiran, visual, auditori, dan elemen-elemen lain terkait suatu objek atau topik tertentu. Konsep perhatian dapat dibagi menjadi dua bentuk utama: perhatian intensif yang mengindikasikan fokus yang berlangsung secara konsisten dalam jangka waktu yang panjang, dan perhatian tidak intensif yang melibatkan perhatian yang terpecah dengan aktivitas fisik atau aspek lain. Peran perhatian dalam konteks pembelajaran sangat penting karena melalui perhatian, siswa dapat memahami materi pelajaran, menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, dan menerapkan pengetahuan tersebut dengan teliti. Proses belajar memerlukan tingkat perhatian yang intensif dari siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif, sebuah aspek yang ditekankan oleh Kuntjojo (2021).

c. Minat

Minat membawa peran krusial dalam kesuksesan pembelajaran siswa, menggambarkan dorongan yang kuat untuk terlibat dalam proses belajar. Minat ini menjadi kunci dalam meningkatkan motivasi siswa, mengatasi rasa bosan, dan mencegah kejenuhan saat belajar. Penting bagi para

pendidik untuk merancang strategi pembelajaran yang inovatif dan menarik guna membangkitkan minat belajar siswa, sebuah **38** ngkah yang ditekankan oleh Sutrisno (2019). Strategi ini dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menarik dan **be**gaya tarik bagi siswa, memungkinkan mereka untuk terlibat secara lebih aktif dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan minat yang dimiliki.

d. **Bakat** **15**

Bakat menjadi salah satu komponen penting yang mendukung kesuksesan siswa dalam proses belajar. Keberadaan **bakat** memungkinkan kita untuk menilai sejauh mana kemampuan siswa dalam suatu bidang khusus. Adanya kegagalan dalam proses belajar seringkali terkait dengan ketidaksesuaian antara bakat yang dimiliki siswa dengan materi pelajaran yang diajarkan. Kemampuan siswa untuk mengeksplorasi berbagai bidang ilmu di sekolah dapat membantu dalam mengidentifikasi dan memperkuat bakatnya. Kesuksesan dalam memahami dan menguasai bidang ilmu tertentu kemudian dapat diinterpretasikan sebagai adanya bakat yang dimiliki siswa dalam bidang tersebut. Sebaliknya, jika siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari suatu bidang ilmu, hal tersebut sering diartikan sebagai kurangnya bakat siswa dalam mencapai prestasi pada bidang ilmu tersebut, sebuah konsep yang diperjelas oleh penelitian Taliak (2020).

e. **Motivasi**

Motivasi memegang peran krusial dalam konteks pendidikan, khususnya bagi siswa karena menjadi pendorong utama bagi mereka dalam meraih keberhasilan belajar. Ini bukan hanya sekadar semangat untuk belajar, melainkan juga merupakan dorongan yang mendorong siswa untuk bersedia dan termotivasi secara internal guna mengembangkan minat serta kemauan yang kuat untuk mengejar pengetahuan baru. Lebih dari sekadar semangat, motivasi memainkan peran penting dalam memberikan arahan, mengatur perilaku, dan menjaga konsistensi dalam proses belajar hingga mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam pemahaman konsep dan teori, **19** tivasi dapat dibedakan menjadi dua jenis utama, yakni motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik, sebagai contoh, merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri

siswa, yang memacu mereka untuk belajar karena minat pribadi atau kepuasan atas pencapaian pribadi. Sementara itu, motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang muncul dari faktor-faktor luar siswa, seperti pujian, penghargaan, atau pengarahannya dari lingkungan sekitarnya, yang turut berperan dalam memotivasi siswa (Sutrisno, 2019).

Kemampuan siswa untuk belajar secara optimal terkait erat dengan pemenuhan kebutuhan internalnya. Menurut Maulida (2022), ada lima kebutuhan dasar yang secara hierarkis membentuk dasar keberhasilan belajar siswa, yaitu:

- a. Kebutuhan fisiologis mencakup keperluan dasar bagi seseorang untuk menjaga kelangsungan hidupnya secara fisik, seperti makan, minum, tidur, dan kesehatan. Kebutuhan ini memiliki dampak yang besar terhadap pemenuhan kebutuhan selanjutnya, karena siswa yang dalam kondisi sehat memiliki kemampuan untuk berkonsentrasi dan belajar secara efektif.
- b. Kebutuhan akan keamanan melibatkan aspek ketenangan batin seseorang. Kondisi emosional seperti dendam, kecewa, atau kekhawatiran akan kegagalan dapat mengganggu proses belajar siswa, karena hal-hal tersebut bisa mengganggu stabilitas mental dan emosional yang dibutuhkan untuk belajar dengan baik.
- c. Kebutuhan sosial pada siswa melibatkan aspek penerimaan, kasih sayang, dan rasa kebutuhan untuk terhubung dan diakui dalam lingkungan sosial mereka. Dalam konteks pembelajaran, hal ini mencakup pentingnya siswa merasa diterima dan dicintai di dalam lingkungan belajar, serta menjadi bagian dari sebuah kelompok yang memperhatikan keberadaannya.
- d. Kebutuhan akan harga diri merupakan kebutuhan yang esensial bagi siswa untuk membangun rasa percaya diri dan optimisme dalam menaklukkan tantangan yang mereka hadapi saat belajar.
- e. Kebutuhan akan aktualisasi diri merupakan dorongan bagi siswa untuk mengekspresikan potensi dan keinginan mereka dengan maksimal. Hal ini menjadi sumber motivasi bagi siswa dalam meraih keberhasilan dalam proses pembelajaran, karena mereka diberi kesempatan untuk mengejar tujuan pribadi mereka serta mengekspresikan diri sepenuhnya.

3. Kemampuan belajar, kedewasaan dan motivasi

Kemampuan belajar, kedewasaan, dan motivasi merupakan tiga elemen penting yang saling terkait dalam konteks pembelajaran, yaitu:

- a. Kemampuan Belajar: Ini mencakup sejauh mana seseorang mampu menyerap, memahami, dan mengolah informasi. Kemampuan belajar seseorang bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kecerdasan, gaya belajar, dan pengalaman sebelumnya.
- b. Kedewasaan: Merujuk pada kemampuan seseorang untuk menghadapi tugas atau tantangan dengan cara yang bertanggung jawab, rasional, dan matang. Kedewasaan dalam konteks pembelajaran mencakup kemampuan untuk mengatur waktu, menyelesaikan tugas dengan baik, dan mengelola emosi.
- c. Motivasi: Ini adalah dorongan atau keinginan yang mendorong seseorang untuk belajar atau mencapai tujuan tertentu. Motivasi bisa berasal dari dalam diri (intrinsik) atau dari luar (ekstrinsik), dan sangat memengaruhi seberapa jauh seseorang akan berusaha dan memperhatikan pembelajaran.

Ketiga faktor ini saling berkaitan. Misalnya, seseorang yang memiliki motivasi intrinsik yang kuat untuk belajar cenderung menunjukkan kemampuan belajar yang lebih baik, dan kedewasaan yang tinggi dapat membantu seseorang memelihara dan meningkatkan motivasinya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

4. Faktor kelelahan seperti fisik dan mental

Faktor kelelahan yang berasal dari dua aspek, yakni fisik dan mental, memiliki dampak yang signifikan terhadap pengalaman belajar siswa. Kejenuhan yang muncul sebagai akibat dari kelelahan tersebut memiliki potensi besar untuk mengganggu dan mempengaruhi kemajuan siswa dalam proses pembelajaran. Kelelahan fisik, seperti keletihan pada mata atau telinga, mungkin dapat diatasi dengan melakukan istirahat yang memadai, namun, kelelahan mental, sebagai pemicu utama dari kejenuhan siswa dalam belajar, seringkali tidak dapat diselesaikan dengan metode yang sederhana atau instan. Kelelahan mental memiliki peran yang sangat kuat dalam menciptakan kondisi kejenuhan yang menghambat kesuksesan

siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang optimal (Mudjiran, 2021).

Ada beberapa faktor penyebab kejenuhan siswa dalam belajar dikutip dari Mochlis (2013) adalah sebagai berikut:

- a. Kecemasan siswa terkait dampak negatif yang mungkin muncul dari proses pembelajaran seringkali melibatkan rasa takut akan kegagalan, kekhawatiran akan hasil pekerjaan yang tidak sempurna, dan perasaan lain yang mengganggu.
- b. Siswa sering kali merasa cemas terhadap standar keberhasilan dalam mata pelajaran tertentu, terutama jika mereka merasa kurang tertarik atau bosan terhadap subjek tersebut.
- c. Ada siswa yang berada dalam situasi persaingan akademis yang sangat kompetitif dan menuntut, di mana mereka dihadapkan pada tuntutan beban intelektual yang berat.
- d. Sebagian siswa memiliki keyakinan yang kuat akan pentingnya kinerja akademis yang optimal, sehingga mereka mampu mengevaluasi kemajuan belajar mereka sendiri untuk mengatasi tantangan yang dihadapi.
- e. Beberapa siswa dapat kehilangan motivasi dan konsentrasi dalam mempelajari tingkat pengetahuan atau keterampilan tertentu.
- f. Terkadang, munculnya kebosanan dan kelelahan pada siswa disebabkan oleh pencapaian tingkat belajar maksimal yang telah mereka capai, sehingga mereka merasa telah mencapai batas kemampuan belajar mereka.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal merujuk pada berbagai aspek atau pengaruh dari lingkungan luar siswa yang dapat memengaruhi proses belajar, antara lain (Kusuma, 2023: 75):

1. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga tidak hanya menjadi tempat pertama di mana siswa mulai belajar, tetapi juga menjadi pangkalan utama dalam pendidikan mereka. Pola asuh yang diberikan oleh orangtua dan dukungan yang diberikan oleh keluarga memegang peran penting dalam menunjang keberhasilan belajar siswa. Dalam konteks ini, penting bagi siswa untuk

merasa didukung, dihargai, dan diperhatikan di lingkungan keluarga, karena hal ini berperan besar dalam membentuk semangat dan motivasi mereka dalam proses belajar (Sutrisno, 2019). Lingkungan keluarga yang efektif mencakup berbagai aspek, seperti perkembangan orang tua, dinamika hubungan dalam keluarga, suasana di rumah, kondisi keuangan, pemahaman orang tua terhadap kebutuhan anak, serta faktor sosio-kultural yang turut memengaruhi bagaimana siswa mengembangkan diri mereka dalam lingkungan keluarga (Anggraeni, 2022).

2. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat krusial dalam menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar di ruang kelas. Untuk menciptakan lingkungan yang kondusif, perlu adanya fasilitas, sarana, dan prasarana yang memadai dalam lingkungan sekolah. Fasilitas ini tidak hanya menjadi pendukung bagi keberhasilan guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga mendukung keseluruhan proses pembelajaran (Sutrisno, 2019). Lingkungan sekolah meliputi aspek yang sangat beragam, mulai dari metode pembelajaran, struktur kurikulum yang diterapkan, dinamika hubungan antara guru dan murid, hingga kedisiplinan yang dijaga di lingkungan sekolah. Semua faktor ini, seperti perangkat pembelajaran yang digunakan, materi pelajaran, standar pendidikan yang diterapkan, hingga kondisi fisik bangunan sekolah, berkontribusi secara signifikan dalam pengembangan lingkungan yang mempengaruhi kesuksesan pendidikan (Hanipah, Amalia & Setiabudi, 2022).

3. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan elemen yang memiliki peran signifikan dalam memengaruhi kesuksesan dan efektivitas proses pembelajaran siswa. Peran guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif sangat penting, di mana hal tersebut melibatkan upaya untuk menjauhkan siswa dari gangguan negatif dan menciptakan dukungan struktural dari masyarakat terhadap program-program dan kegiatan di lingkungan sekolah. Keadaan ini memegang peranan besar dalam mendukung aktivitas belajar siswa agar dapat berlangsung dalam suasana yang aman dan nyaman (Sutrisno,

2019). Lingkungan masyarakat ini mencakup beragam aspek, mulai dari komunitas siswa itu sendiri, pengaruh media massa, peran teman sebaya, hingga berbagai bentuk kehidupan sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat sekitar (Anggraini, 2022). Semua faktor ini saling berinteraksi dan mempengaruhi bagaimana siswa memahami, beradaptasi, dan merespons lingkungan yang ada di sekitar mereka, turut memengaruhi proses belajar mereka secara keseluruhan.

BAB IV

Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan atau manajemen, sebagaimana yang diartikan oleh Depdiknas pada tahun 1997, merujuk pada suatu proses, cara, atau rangkaian perbuatan yang melibatkan pengolahan dalam konteks tertentu. Di sisi lain, pembelajaran, sebagai ¹²⁵ dijelaskan oleh Usman (2006), menggambarkan rangkaian proses interaksi antara guru dan peserta didik yang saling berhubungan dalam konteks situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Namun, terdapat kecenderungan dalam beberapa kasus untuk mengartikan pengelolaan dalam konteks kegiatan pembelajaran secara serupa dengan konsep manajemen, atau bahkan ketika mengeksplorasi topik seputar manajemen, hal ini dianggap setara dengan pengelolaan. Oleh karena itu, dalam ²⁰⁹ tulisan ini, istilah "manajemen" dan "pengelolaan" dianggap memiliki makna yang sama dan digunakan secara bergantian.

Pengelolaan pembelajaran, sebagaimana dikemukakan oleh Sagala (2006), merujuk pada serangkaian upaya ³ an langkah yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam perannya sebagai pemimpin instruksional di lingkungan sekolah, serta peran ¹⁹ u sebagai pemimpin dalam proses pembelajaran di kelas. Tujuan dari pengelolaan ini adalah untuk meraih hasil yang diharapkan dalam rangka pencapaian tujuan program sekolah secara keseluruhan serta tujuan-tujuan yang terkait langsung dengan proses pembelajaran itu sendiri. Dengan demikian, pengelolaan ¹⁶⁹ embelajaran ini berfokus pada koordinasi berbagai tindakan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru guna mencapai hasil yang diinginkan dalam konteks tujuan program sekolah dan tujuan-tujuan khusus yang terkait dengan proses pembelajaran yang berlangsung.

Dari penjelasan sebelumnya, pengelolaan pembelajaran atau manajemen pembelajaran mempe³ hatkan dua dimensi utama. Pertama, melibatkan upaya serta tindakan yang dilakukan oleh seorang kepala sekolah atau madrasah dalam perannya sebagai pemimpin instruksional. Peran ini meliputi pengelolaan keseluruhan proses pembelajaran di lingkungan sekolah, termasuk strategi, kebijakan, dan langkah-langkah untuk memastikan pencapaian

tujuan pembelajaran sejalan dengan visi dan arah yang telah ditetapkan oleh institusi pendidikan.

Sementara itu, dimensi kedua berkaitan dengan tugas dan tindakan yang diemban oleh seorang guru sebagai pemimpin langsung dalam proses pembelajaran di kelas. Guru memiliki peran sentral dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara aktif. Tugasnya mencakup penyusunan materi pelajaran, penggunaan metode pengajaran yang efektif, interaksi dengan siswa, serta penilaian terhadap kemajuan belajar siswa.

Namun, penting untuk dicatat bahwa pengelolaan pembelajaran oleh guru bukan hanya sekadar aspek dari kompetensi pedagogik, tetapi juga menandakan evolusi peran guru dalam konteks pendidikan modern. Sidi (2001: 39) menyatakan bahwa masa depan guru tidak hanya akan berperan sebagai pengajar (*teacher*) seperti peran yang telah dominan selama ini. Lebih dari itu, peran guru akan bergeser menjadi pelatih (*coach*), pembimbing (*counselor*), dan manajer belajar (*learning manager*).

Pendekatan ini menekankan bahwa guru bukan hanya sekadar penyampai informasi, tetapi juga merupakan fasilitator pembelajaran yang mampu membimbing, menginspirasi, dan mengelola proses belajar siswa. Sebagai manajer belajar, guru bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa secara holistik, menjadikan pembelajaran sebagai pengalaman yang memotivasi dan membangun kemandirian siswa dalam proses belajar mereka. Dengan demikian, peran guru dalam pengelolaan pembelajaran tidak hanya mencakup ranah pedagogik, tetapi juga berdampak luas terhadap pertumbuhan dan perkembangan siswa secara menyeluruh.

Strategi Pengelolaan Pembelajaran

Kesuksesan pembelajaran serta perubahan yang terjadi pada peserta didik sangat dipengaruhi oleh strategi pengelolaan pembelajaran. Di samping strategi ini, terdapat faktor-faktor lain yang juga berperan penting, seperti peran guru, keaktifan peserta didik, penggunaan alat atau media pembelajaran, serta lingkungan belajar yang mencakup segala aspek fisik dan sosial yang memengaruhi proses pembelajaran. Semua faktor ini saling berinteraksi dan berkontribusi dalam membentuk pengalaman pembelajaran yang efektif bagi siswa (Kusuma, 2023: 142).

Strategi, menurut Naway (2016), merujuk pada sebuah rencana yang menyeluruh dan terintegrasi, menggabungkan semua sumber

daya dan kemampuan yang dimiliki dengan tujuan jangka panjang untuk meraih keunggulan dalam kompetensi yang dikejar. Pandangan ini diperkuat oleh Gaffar dalam konsep yang dikutip oleh Sagala (2007), yang menyatakan bahwa strategi adalah sebuah rencana yang menyertakan cara yang komprehensif dan terintegrasi sebagai panduan dalam menjalankan tugas, berjuang, dan bertindak guna mencapai kompetensi yang diupayakan.

Dari dua konsep tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam proses pembelajaran bukan hanya terfokus pada kemampuan intelektual untuk menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik. Lebih dari itu, guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif melalui pengelolaan yang baik. Hal ini bertujuan untuk meraih hasil pembelajaran yang optimal. Keberhasilan pembelajaran yang optimal ditandai oleh efektivitas dalam mencapai tujuan, efisiensi dalam penggunaan waktu dan sumber daya, serta daya tarik pembelajaran yang mampu memotivasi siswa.

Penting juga untuk mencatat bahwa hasil pembelajaran yang baik tidak hanya tercermin dalam pencapaian akademis semata, tetapi juga dalam perubahan perilaku siswa yang positif pada tiga domain utama: afektif (perasaan dan sikap), kognitif (pengetahuan dan pemahaman), serta psikomotor (keterampilan motorik). Oleh karena itu, strategi pengelolaan pembelajaran yang diterapkan oleh guru tidak hanya bertujuan untuk mencapai tujuan akademis, tetapi juga untuk membentuk individu yang komprehensif dalam aspek kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan suatu strategi pengelolaan pembelajaran yang sesuai. Strategi ini haruslah cermat dan tepat guna menciptakan kompetensi yang jelas dalam berbagai ranah pembelajaran seperti afektif, kognitif, dan psikomotorik. Proses pengelolaan pembelajaran yang efektif dapat disusun dengan langkah-langkah berikut:

1. Menetapkan tujuan yang spesifik dan terukur.
2. Menentukan kriteria atau ukuran keberhasilan.
3. Mengurangi atau menghilangkan kesenjangan atau perbedaan yang mungkin timbul.
4. Memilih alternatif dan metode pembelajaran yang sesuai.
5. Melaksanakan perencanaan strategis dengan cermat dan terencana.
6. Mengukur kemajuan secara berkala dan melakukan pengawasan terhadap proses pembelajaran.

Penerapan strategi ini dapat menjadi landasan yang kokoh dalam memastikan pencapaian kompetensi yang diinginkan dalam pembelajaran. (Naway: 2016: 7).

Strategi pengelolaan pembelajaran mencakup beberapa aspek yang perlu diperhatikan untuk memastikan efektivitas proses belajar-mengajar. Berikut adalah beberapa strategi tambahan yang bisa diimplementasikan:

1. Menyusun Perencanaan Pembelajaran: Ini meliputi langkah-langkah seperti merumuskan tujuan yang spesifik, menentukan materi yang akan diajarkan, memilih metode dan teknik pengajaran yang tepat, serta memilih media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Evaluasi pembelajaran juga menjadi bagian penting dari perencanaan ini.
2. Mengorganisasi Peserta Didik: Pengelompokan peserta didik dalam belajar klasikal (individual) dan dalam kelompok merupakan strategi yang dapat membantu dalam interaksi antara peserta didik, memfasilitasi diskusi, serta memungkinkan berbagai gaya belajar untuk diakomodasi.
3. Mengaktualisasi dan Memotivasi Peserta Didik Belajar: Memberikan relevansi dan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik akan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Aktualisasi materi dan penggunaan metode yang menarik bisa mempertahankan minat belajar.
4. Mengawasi untuk Memperbaiki Belajar Peserta Didik: Proses pengawasan yang konstan memungkinkan pendidik untuk mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi peserta didik dan memberikan bantuan atau arahan yang diperlukan untuk meningkatkan pemahaman mereka.
5. Menilai Prestasi Belajar Peserta Didik: Evaluasi prestasi belajar peserta didik haruslah formatif (evaluasi selama pembelajaran berlangsung) dan sumatif (evaluasi akhir untuk menentukan pencapaian pembelajaran). Ini membantu dalam mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran dan memberikan umpan balik yang berguna.

Dengan mengadopsi strategi-strategi ini, pengelolaan pembelajaran dapat menjadi lebih holistik dan efisien, memastikan bahwa kebutuhan pembelajaran peserta didik terpenuhi dengan baik.

Guru abad ke-21 memegang peran krusial dalam mengelola proses pembelajaran agar lebih menarik dan menantang. Kehadiran

mereka tidak hanya memastikan bahwa pembelajaran berlangsung, tetapi juga memastikan bahwa itu berlangsung dengan makna yang mendalam, membangun karakter, serta mengarah pada pengembangan keterampilan kunci yang relevan dengan zaman ini (Kusuma, 2023).

Dalam mengaplikasikan strategi pengelolaan pembelajaran abad ke-21, guru harus lebih dari sekadar menyajikan informasi dalam bentuk materi, fakta, data, atau teori konvensional. Mengingat cara-cara tersebut cenderung cepat menjadi ketinggalan zaman, guru perlu membimbing peserta didik untuk melacak informasi dan mengeksplorasi pengetahuan menggunakan sumber-sumber digital, seperti mesin pencari, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan dalam mengelola informasi dan menilai kebenaran serta kegunaannya. (Pujiriyanto, 2019:17)

Strategi pengelolaan pembelajaran abad ke-21 yang menempatkan peserta didik sebagai fokus utama memunculkan tantangan bagi para guru yang masih berada di daerah terpencil tanpa akses internet. Mereka dihadapkan pada kebutuhan untuk mengantisipasi perubahan yang tak terelakkan, mengingat proyeksi bahwa dalam waktu dekat, semua wilayah akan tersambung dengan jaringan internet. Sementara itu, telepon genggam telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari peserta didik.

Dari analisis tersebut terlihat jelas bahwa strategi pembelajaran konvensional, di mana guru berperan sebagai penyampai utama pengetahuan dengan peserta didik lebih banyak sebagai pendengar, pencatat, dan penghafal informasi, tidak lagi relevan dalam konteks era saat ini. Pola pembelajaran ini dianggap kurang sesuai mengingat dinamika pembelajaran yang lebih menekankan mengakomodasi kebutuhan peserta didik dalam era informasi dan teknologi saat ini. Oleh karena itu, kemampuan pedagogi dalam mengelola pembelajaran dengan pola konvensional dinilai sudah kurang tepat dalam menghadapi tuntutan zaman yang terus berubah.

Keberhasilan Pengelolaan Pembelajaran

Agar tujuan pembelajaran atau pencapaian kompetensi dapat tercapai, pengelolaan pembelajaran harus mengutamakan empat variabel yang dikelola secara optimal. Variabel-variabel tersebut meliputi pengelolaan peserta didik, pengelolaan guru, prosedur pembelajaran, dan pengelolaan lingkungan kelas. Hal ini penting untuk memastikan bahwa semua aspek yang terlibat dalam proses pembelajaran diatur dengan baik dan terkoordinasi untuk mencapai kesuksesan dalam tujuan pembelajaran. (Eliyanti, 2016:207).

Dunkin dan Biddle (1974:38) menggarisbawahi bahwa pengelolaan pembelajaran melibatkan perhatian yang mendalam terhadap empat variabel yang saling berinteraksi. *Pertama* adalah variabel pertanda yang merujuk pada peran pendidik dalam proses pembelajaran. *Kedua*, variabel konteks yang merujuk pada peserta didik sebagai bagian integral dari lingkungan pembelajaran. *Ketiga*, variabel proses yang menekankan proses belajar-mengajar itu sendiri. Terakhir, variabel produk yang menyoroti perkembangan peserta didik, baik dalam rentang waktu pendek maupun panjang. Ini menunjukkan bahwa dalam pengelolaan pembelajaran, tidak hanya melibatkan faktor-faktor tersebut secara terpisah, tetapi juga menggambarkan hubungan dinamis antara mereka yang memengaruhi hasil dan perkembangan peserta didik.

Untuk mencapai keberhasilan dalam pengelolaan pembelajaran, terutama ketika dikaitkan dengan keterampilan abad ke-21, penting bagi guru untuk mengelola keempat variabel tersebut dengan baik. Ini termasuk menerapkan strategi yang tepat guna memastikan tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

Salah satu langkah awal yang krusial bagi guru adalah mengubah perspektif terhadap generasi Z, melihat mereka sebagai individu yang memiliki potensi kreatif untuk menghasilkan ide-ide brilian. Hal ini dapat terwujud dengan memberikan mereka ruang untuk berkreasi⁵⁴ serta memberikan kepercayaan untuk mengeksplorasi, menganalisis, mensintesis, dan menciptakan sesuatu dengan memanfaatkan berbagai alat dan sumber daya yang tersedia.

Keterlibatan guru dan peserta didik dalam interaksi dengan sumber belajar dalam lingkungan pembelajaran yang kondusif merupakan kunci untuk mendorong kemampuan peserta didik dalam mencipta dan aktif menghasilkan inovasi baru. Penghargaan dan perhatian yang diberikan oleh guru kepada peserta didik memainkan peran penting dalam menentukan tingkat keberhasilan dalam pengelolaan pembelajaran.

Pengelolaan pembelajaran dimulai dengan tahap perencanaan yang melibatkan penyusunan program tahunan, program semester, perencanaan pelaksanaan pembelajaran, dan persiapan perangkat pembelajaran yang diperlukan. Setelah itu, program tersebut dijalankan sesuai rencana yang telah disusun, diikuti dengan pengorganisasian, dan tahap terakhir adalah evaluasi.

Pengelolaan kelas merupakan bagian integral dari pengelolaan pembelajaran yang perlu dilakukan secara interaktif dan responsif

terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini karena perubahan dalam teknologi membawa implikasi signifikan terhadap keberhasilan pengelolaan pembelajaran, termasuk perubahan paradigma bagi guru. Guru harus memperhatikan setiap perubahan dalam karakteristik peserta didik, format materi pembelajaran, pola interaksi dalam pembelajaran, serta orientasi baru yang diperlukan pada abad ke-21. Semua ini menuntut pengelolaan ruang kelas yang lebih dinamis dan interaktif.

Pengelolaan pembelajaran saat ini harus mampu mengenali serta menyesuaikan diri dengan tanda-tanda nyata dari era disrupsi yang termanifestasikan dalam beberapa aspek krusial. *Pertama*, perubahan paradigma bahwa belajar tidak lagi terbatas pada paket-paket pengetahuan yang statis, melainkan lebih pada konteks dinamis yang memungkinkan fleksibilitas dan adaptasi. *Kedua*, pola belajar telah mengalami pergeseran menuju lebih banyak ke informalitas, di mana pembelajaran tidak lagi hanya terjadi di kelas, tetapi juga dalam berbagai konteks sehari-hari. Selanjutnya, orientasi pada belajar mandiri (self-motivated learning) menjadi esensial, di mana peserta didik didorong untuk menjadi agen aktif dalam proses pembelajaran mereka sendiri. Terakhir, banyaknya cara untuk belajar dengan memanfaatkan beragam sumber pengetahuan telah mengubah paradigma pembelajaran yang sebelumnya terpusat pada satu sumber atau metode.

Dalam menghadapi perubahan ini, fokus guru beralih untuk membangun kompetensi peserta didik, yang tidak hanya mengedepankan pengetahuan, tetapi juga menekankan pada pengembangan daya inovasi, kemampuan belajar yang kuat, serta kreativitas yang menjadi landasan penting. Jenis keterampilan yang menjadi sorotan adalah yang terakomodasi dalam konsep 4C, yakni Creativity (kreativitas), Collaboration (kolaborasi), Critical Thinking (pemikiran kritis), dan Communication (komunikasi). Kesemuanya ini menjadi landasan utama dalam menjawab tuntutan zaman yang terus berubah dan kompleks. (Pujirianto, 2019: 32).

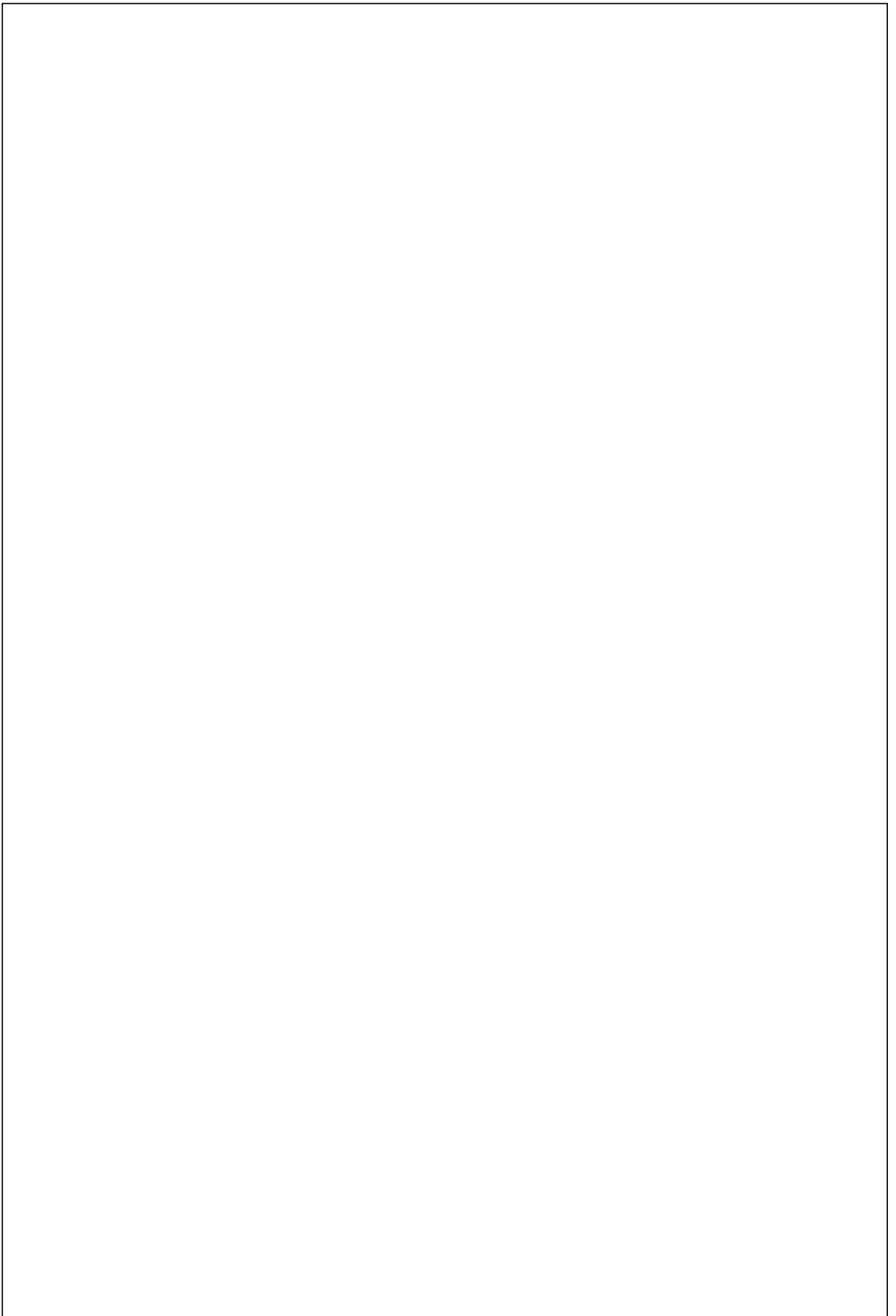
Keberhasilan pengelolaan pembelajaran di era digital yang kompleks dalam abad ke-21 membutuhkan pendekatan yang responsif dari guru melalui proses perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan penilaian pembelajaran. Guru tidak hanya diperlukan untuk menjadi fasilitator dalam pembelajaran, tetapi juga harus aktif terlibat dalam kegiatan penyelidikan dan penyelesaian masalah bersama dalam komunitas belajar. Mereka perlu mempertahankan komitmen pribadi untuk terus merefleksikan dan

meningkatkan kompetensi serta profesionalisme diri mereka. (Uno, 2014: 45)

Kemampuan dan profesionalisme guru sangat menentukan keberhasilan pengelolaan pembelajaran, yang tercermin dalam pencapaian tujuan pendidikan. Penjelasan mengenai kompetensi guru selanjutnya dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 16 tahun 2007, yang menegaskan bahwa setiap guru harus memenuhi kualifikasi akademik dan kompetensi yang berlaku secara nasional. Kualifikasi akademik, seperti diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan dari program studi yang terakreditasi, menjadi syarat minimal. Sementara kompetensi guru mencakup bidang pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Untuk guru pendidikan agama, ada dua kompetensi tambahan, yaitu kepemimpinan dan spiritualitas. (Nata, 2014:4)

Perkembangan abad ke-21, yang dipenuhi dengan kehadiran era media digital, memiliki dampak signifikan terhadap dinamika pengelolaan pembelajaran serta perubahan dalam karakteristik peserta didik. Pengelolaan pembelajaran di era ini menuntut integrasi yang kuat antara teknologi informasi dan komunikasi, serta penekanan pada pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik. Model pembelajaran yang dulunya terfokus pada peran guru (teacher centred) kini bergeser menjadi lebih berfokus pada peserta didik (student centred), berkat ketersediaan sumber belajar digital dan lingkungan yang memungkinkan eksplorasi yang lebih luas. (Pujiriyar, 2019: 56)

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa keberhasilan pengelolaan pembelajaran bergantung pada peran guru sebagai arsitek pembelajaran. Selain peran guru, komponen pembelajaran lainnya juga harus berintegrasi dengan teknologi informasi dan komunikasi serta mampu mengikuti perkembangan zaman. Keberhasilan pengelolaan pembelajaran hanya dapat dicapai ketika pendekatan tersebut didasarkan pada pengertian guru terhadap peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi besar, sehingga pengelolaan pembelajaran harus ditekankan pada peserta didik sebagai pusatnya.



BAB V

Pembelajaran Integratif

1 Definisi Pembelajaran Integratif

Pembelajaran integratif berakar pada landasan teori belajar konstruktivistik yang memfokuskan pada penghormatan terhadap keberagaman individual dan upaya untuk mengembangkan kreativitas dalam proses pembelajaran peserta didik, sebagaimana diungkapkan oleh Masykuri Bakri. Teori konstruktivistik ini menekankan bahwa setiap individu memiliki keragaman dalam cara mereka memahami, belajar, dan merespons informasi yang diberikan. Pendekatan ini memandang peserta didik sebagai pembuat pengetahuan aktif yang membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi dengan lingkungan belajar (Bakri, 2018: 181).

Penghargaan terhadap keberagaman peserta didik serta pengakuan terhadap ide-ide kreatif yang mereka miliki menjadi inti dari proses pembelajaran integratif. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan ini tidak hanya menghargai perbedaan individu dalam pemahaman dan cara belajar mereka, tetapi juga mendorong eksplorasi serta ekspresi kreatif dalam proses pembelajaran. Dengan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan ide-ide mereka secara kreatif, pembelajaran integratif tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan keterampilan yang relevan dalam menanggapi kompleksitas dunia yang terus berkembang.

Sentra dari pendekatan pembelajaran integratif adalah pengakuan akan keberagaman latar belakang, potensi, serta cara belajar yang unik bagi setiap peserta didik. Hal ini mengimplikasikan bahwa pembelajaran integratif memandang peserta didik sebagai subjek utama yang aktif terlibat dalam proses belajar. Dengan demikian, pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif dari peserta didik, baik dalam pemahaman konseptual maupun praktik, yang dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari (Sunhaji, 2014).

Keaktifan peserta didik dalam pendekatan pembelajaran ini diarahkan untuk membantu mereka dalam membangun pengetahuan, sikap, dan pengalaman yang diperlukan untuk

merespons isu-isu, peristiwa, realitas, dan masalah aktual yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat dan bangsa. Dengan mendorong peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, baik dari segi teori maupun praktik, pembelajaran integratif tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih mendalam, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk terlibat secara aktif dalam memecahkan masalah dan menyikapi dinamika yang terjadi di sekitar mereka.

Menurut Ahmadi dan timnya, pembelajaran integratif menonjol dengan beberapa karakteristik penting. Pertama, pendekatan ini berfokus pada peserta didik, mengakui bahwa setiap individu memiliki kebutuhan, minat, dan kemampuan belajar yang unik. Hal ini berarti pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan individu, memungkinkan pengalaman belajar yang lebih personal dan relevan bagi setiap siswa (Ahmadi dkk. 2003:48).

Selanjutnya, pembelajaran integratif ditandai dengan pendekatan holistik yang menekankan pada integrasi antara berbagai mata pelajaran atau disiplin ilmu. Hal ini memungkinkan siswa untuk melihat hubungan yang erat antara topik-topik yang dipelajari, membangun pemahaman yang lebih menyeluruh tentang konsep-konsep yang saling terkait. Pengaplikasian kebermaknaan antara mata pelajaran yang satu dengan yang lain memungkinkan siswa untuk memahami keterkaitan antar konsep dari berbagai bidang studi, menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan terintegrasi secara alami.

Pembelajaran integratif adalah suatu pendekatan belajar-mengajar yang menekankan pada keterlibatan dan penggabungan beberapa bidang studi atau disiplin ilmu untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih komprehensif kepada siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami konsep-konsep secara holistik, melalui pengalaman langsung, serta mengaitkan informasi dari berbagai mata pelajaran untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan terintegrasi. Dengan berfokus pada keaktifan siswa, pembelajaran integratif memungkinkan mereka untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri dan melihat suatu peristiwa atau isu dari berbagai perspektif, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia nyata yang kompleks dan terinterkoneksi.

Prinsip-prinsip yang mendasari pembelajaran integratif dapat diuraikan sebagai berikut: pertama, penentuan tema, materi, atau bidang ilmu yang akan diintegrasikan didasarkan pada konteks

realitas sosial peserta didik. Hal ini mengacu pada relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa, memastikan bahwa konsep yang dipelajari terkait dengan pengalaman mereka dalam masyarakat.

Selanjutnya, prinsip keterpaduan dalam mengelola kegiatan pembelajaran menekankan pada integrasi yang harmonis antara berbagai bidang studi atau materi, memastikan bahwa pembelajaran tidak terfragmentasi, tetapi saling terkait dan memiliki hubungan yang kohesif. Penilaian hasil belajar dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya memperhatikan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor siswa, sehingga memberikan gambaran yang holistik tentang pemahaman dan kemampuan mereka.

Terakhir, prinsip responsif dalam menyikapi tindakan belajar peserta didik menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Ini berarti pendekatan yang adaptif, di mana respons terhadap keberagaman cara belajar siswa menjadi fokus, memberikan dukungan dan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan individu mereka. Dengan mendasarkan pembelajaran pada prinsip-prinsip ini, pendekatan integratif memastikan relevansi, kohesi, holistik, dan adaptabilitas dalam menyediakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan berpusat pada siswa.

1 Pembelajaran Integratif Perspektif Integrasi Keilmuan

Pemikir Muslim telah menggunakan konsep integrasi sebagai alat untuk menyelidiki hubungan yang terjadi antara ilmu umum dan ilmu agama, membawa lahir kajian Islam yang bersifat multidimensi, termasuk dalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI) multikultural. Keyakinan bahwa al-Qur'an dan alam semesta merupakan ayat-ayat Allah Swt yang harus dipelajari secara utuh dan terpadu menjadi dasar bagi pendekatan ini. Multikulturalisme, sebagai sebuah perspektif dalam dunia pendidikan, mewakili bidang ilmu sains sosial yang mengupayakan terjadinya dialog, interaksi, dan bahkan integrasi antara kajian ilmu keislaman seperti PAI. Hubungan yang terjalin antara multikulturalisme dan PAI memiliki sifat saling mendukung, terutama dalam konteks membangun perdamaian antar umat beragama yang sejalan dengan realitas sosial kemajemukan di Indonesia.

Pendekatan ini menekankan pentingnya memandang keberagaman sebagai sebuah kekayaan dan menempatkan kajian keislaman, khususnya PAI, sebagai landasan untuk memahami, menghargai, dan menjaga keragaman budaya dan agama. Hal ini

tidak hanya mengintegrasikan berbagai pandangan dan pemahaman dari berbagai kelompok sosial, tetapi juga menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki peran yang signifikan dalam membangun pemahaman yang inklusif dan menjembatani kesenjangan antarbudaya dalam masyarakat yang beragam.

Usaha untuk menggabungkan ilmu keislaman dan ilmu umum demi menciptakan pembelajaran integratif sebenarnya memiliki akar dalam konsep epistemologi keilmuan yang diperkenalkan oleh Abid Al-Jabiri. Beliau mengklasifikasikan tradisi pemikiran keagamaan dalam Islam ke dalam tiga jenis, yakni bayani, irfani, dan burhani. Al-Jabiri menggabungkan ketiga tradisi pemikiran tersebut yang memiliki pola pikir yang berdualisme dalam dunia pemikiran Arab, dan menghasilkan struktur ilmu keislaman yang bersifat integratif. Struktur ini kemudian berfungsi sebagai respons terhadap tantangan yang dihadapi masyarakat Muslim, terutama dalam ranah sosial, ekonomi, politik, budaya, dan kemanusiaan, dengan mempertimbangkan konteks yang ada (Abdullah, M. Amin 2006).

Dalam konteks yang melibatkan urusan sosial serta kemanusiaan umat Islam, penting untuk menggarisbawahi peran integrasi antara multikulturalisme dan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai landasan pembelajaran yang mengedepankan harmoni di tengah pluralitas agama dan budaya. Di Indonesia, di mana sekolah menjadi panggung utama dalam membentuk masyarakat dan bangsa, integrasi ini memegang relevansi yang signifikan. Konsep epistemologi keilmuan yang diperkenalkan oleh Al-Jabiri mengemuka sebagai landasan bagi penggabungan yang efektif antara multikulturalisme dan pembelajaran PAI.

Al-Jabiri telah mengusung tiga tipologi epistemologi yang kemudian dimodifikasi oleh Amin Abdullah. Modifikasi ini diarahkan untuk membangun dasar epistemologi yang dapat menghubungkan kajian ilmu keislaman dengan berbagai cabang ilmu lainnya, seperti sains alam, ilmu sosial, dan humaniora. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi pemisahan yang tajam dan saling bertentangan dalam praksis Pendidikan Islam di Indonesia.

Menurut Amin Abdullah, model epistemologi keilmuan Islam yang bersifat bayani cenderung mengedepankan pola berpikir tekstual yang menegaskan keabsahan teks-teks keagamaan, yang pada gilirannya sulit berdialog secara harmonis dengan epistemologi irfani-intuitif dan burhani-rasional. Cara berpikir yang didasarkan pada teks-teks keagamaan cenderung membuat pola berpikir bayani menjadi kaku dalam merespons realitas perbedaan agama dan

budaya yang merupakan isu kontekstual dalam masyarakat yang beragam.

Dalam kajian ilmu keislaman, tradisi berpikir bayani cenderung melahirkan pemikiran keagamaan yang bersifat tekstual, dogmatis, defensif, serta melihat dunia dalam dua dimensi yang tegas, hitam dan putih, semata-mata berdasarkan pada otoritas kebenaran teks tanpa menerima atau berdialog dengan sumber keilmuan yang lain. Pendekatan ini pada akhirnya membuat kajian ilmu keislaman sulit untuk berdialog dengan realitas sosial yang kompleks dalam suatu bangsa, masyarakat, atau komunitas yang memiliki ragam budaya atau kepercayaan agama.

Oleh karena itu, integrasi antara pendekatan epistemologi yang berbeda perlu digalakkan dalam kajian keilmuan Islam di Indonesia agar dapat menciptakan ruang dialog yang lebih terbuka dan responsif terhadap realitas sosial yang heterogen. Dengan demikian, pembelajaran PAI dan pengembangan kajian ilmu keislaman dapat menjadi lebih inklusif, adaptif, dan relevan dalam konteks sosial dan kemanusiaan yang beragam.

Amin Abdullah menyatakan bahwa pengetahuan terbagi menjadi tiga bidang utama yang saling berinteraksi: ilmu alam, ilmu sosial, dan humaniora. Saat ini, dalam skala global, ketiga bidang ilmu tersebut tidak lagi berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling terhubung secara erat. Ilmu-ilmu alam yang bersifat empiris, seperti biologi, fisika, kimia, matematika, geologi, dan astronomi, tidak terpisah dari konsep-konsep filsafat. Filsafat pun turut terintegrasi dengan disiplin ilmu sosial, termasuk dalam konteks kajian ilmu-ilmu keislaman. Konsep integrasi-interkoneksi yang diusung oleh Amin Abdullah bertujuan untuk menyatukan tiga perbandingan ilmu ini ke dalam satu entitas yang bersifat integratif, yakni kajian budaya teks, sains, dan filsafat.

Integrasi-interkoneksi versi Abdullah menciptakan sebuah pola relasi yang bersifat sirkular, di mana setiap disiplin ilmu saling terhubung dan memiliki pengaruh timbal balik satu sama lain. Pola sirkular ini diusulkan sebagai solusi untuk mengatasi kebuntuan dalam hubungan antara sains dan kajian ilmu-ilmu keislaman yang sebelumnya terjebak dalam saling mengabaikan, dengan menghapuskan sekat-sekat dikotomi yang memisahkan keduanya (Siswanto. 2013: 378).

Imam Suprayogo mengusulkan konsep 'pohon ilmu' sebagai cara untuk menyatukan ilmu pengetahuan dan agama dalam satu wadah. Menurutnya, 'pohon ilmu' merepresentasikan asal-usul dari

berbagai cabang ilmu yang berasal dari satu sumber yang sama. Imam Suprayogo menjelaskan bahwa 'pohon ilmu' memiliki akar yang kokoh, menggambarkan bahwa siapa pun yang mempelajari Islam perlu memiliki pemahaman dasar dalam bahasa Arab, mantiq, bahasa Inggris, ilmu alam, dan ilmu sosial sebagai fondasi untuk memahami kajian keislaman.

Bagian tengah 'pohon ilmu' melambangkan beragam objek kajian keislaman, seperti Al-Qur'an, hadis, fiqh, sejarah, dan pemikiran Islam. Ia menekankan bahwa studi dan pengembangan objek-objek ini hanya bisa dilakukan jika ada pemahaman yang kuat terhadap akar-akar keilmuan Islam.

Sementara itu, ranting dan daun pada 'pohon ilmu' mencerminkan berbagai bidang ilmu yang bisa dikembangkan untuk menciptakan intelektual muslim yang memiliki pengetahuan yang komprehensif, baik dalam sains maupun ilmu agama.

Filosofisnya, konsep 'pohon ilmu' ini menyiratkan bahwa Islam tidak mengenal pemisahan antara ilmu pengetahuan dan ilmu agama. Keduanya bersumber dari Allah Swt sebagai sumber kebenaran mutlak dan pengetahuan yang sejati. Keduanya harus dipelajari dan dikembangkan secara utuh oleh umat Islam untuk meraih kemajuan dunia dan keselamatan di akhirat.

Dalam menerapkan konsep 'pohon ilmu' tersebut, Imam Suprayogo menekankan pentingnya integrasi antara pengetahuan umum dan ilmu keislaman di dalam lembaga pendidikan. Ia membangun sistem kelembagaan kampus yang mengintegrasikan semua unit pendukung ilmu pengetahuan dan ilmu keislaman, sehingga proses integrasi ini bisa berjalan secara sinergis.

Menurut Imam Suprayogo, usaha untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan ilmu agama merupakan wujud dari ajaran Islam yang mendorong pengembangan seluruh aspek kehidupan secara menyeluruh. Islam mengajarkan sebuah konsep tentang dua dimensi kehidupan yang harus saling terpadu: antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, antara akal dan hati, dimensi jasmani dan rohani, serta antara ilmu agama dan ilmu sains. Hal ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dan harus dikembangkan secara utuh oleh umat Islam (Imam, 202)

Pembelajaran Integratif dalam perspektif pendidikan Islam

Pembelajaran integratif dalam bahasa Arab berakar dari kata "takaumul" yang mengandung arti integrasi, sedangkan

"mutakaamil" menandakan konsep secara menyeluruh. Dari sini, terbentuk istilah "al-ta'limu al-takaamuliyu" yang menggambarkan pembelajaran yang komprehensif. Makna ini sangat relevan dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), di mana integrasi dengan multikulturalisme menjadi bagian yang tidak terpisahkan dan saling mendukung untuk membangun harmoni di antara umat beragama di lingkungan sekolah, masyarakat, dan bangsa Indonesia yang memiliki keberagaman yang kaya.

Secara filosofis, paradigma Pendidikan Agama Islam (PAI) multikultural sebagai pembelajaran yang integratif dalam Islam didasarkan pada nilai Tauhid, prinsip keesaan Allah. Tauhid memandang Allah Swt sebagai inti atau pusat kebenaran mutlak dan sumber dari segala ilmu pengetahuan yang ada. Allah dipahami sebagai Pencipta yang menciptakan dan Penopang utama alam semesta beserta segala isinya, termasuk manusia sebagai bagian integral dari penciptaan-Nya. Dalam konsep ini, Allah Swt merupakan dimensi tunggal yang menjadi penyebab dan asal mula bagi dimensi-dimensi lain yang ada di alam semesta dan dalam realitas kehidupan manusia (Musa. 19—20).

Paradigma Tauhid ini memandang keberadaan segala sesuatu dalam alam semesta dan kehidupan manusia sebagai manifestasi dari keesaan Allah, sehingga segala aspek kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan dan pendidikan, dipahami dalam konteks hubungan yang erat dengan Allah. Dalam konteks pembelajaran PAI multikultural, integrasi antara keberagaman budaya dan keberagaman agama dipandang sebagai hasil dari kehendak Ilahi yang menunjukkan keberagaman penciptaan-Nya. Hal ini mengarah pada pemahaman bahwa pembelajaran agama tidak terpisah dari kehidupan dan peradaban, melainkan menjadi bagian integral dalam memahami serta merespons berbagai realitas kehidupan di tengah keberagaman manusia dalam budaya dan keyakinan.

Barizi memberikan makna pada pembelajaran integratif sebagai proses penyatuan antara mata pelajaran agama dan umum, yang mengakibatkan semua konten mata pelajaran diwarnai oleh nilai-nilai ajaran Islam. Referensi Barizi terhadap paradigma Tauhid menjelaskan bahwa pembelajaran integratif merujuk pada konsep integralisme monolitik dalam Islam. Integralisme monolitik ini berpusat pada paradigma Tauhid sebagai dasar dari studi keilmuan dalam Islam, memungkinkan terjadinya penyatuan antara ilmu sosial, ilmu alam, dan ilmu keagamaan dalam konteks pembelajaran di lembaga Pendidikan Islam. Dengan demikian, pembelajaran tidak

hanya sekadar menggabungkan mata pelajaran, melainkan juga menyatukan nilai-nilai dan konsep keislaman ke dalam seluruh kurikulum, membentuk suatu pendekatan pendidikan yang holistik dan menyeluruh.

Pendidikan Agama Islam (PAI) yang multikultural menggabungkan dimensi ilmu umum dan ilmu keislaman sesuai dengan konsep integrasi keilmuan yang diperdebatkan dalam lingkup Pendidikan Islam. Noor menjelaskan bahwa pembelajaran integratif dalam konteks integrasi keilmuan Islam berarti menggabungkan studi agama dan pelajaran umum dalam kurikulum yang dijalankan di madrasah atau sekolah. Pendekatan PAI multikultural sebagai pembelajaran integratif juga bisa dipahami dari perspektif Yusuf al-Qardhawi, yang menekankan pada pembentukan individu yang seimbang dalam segala aspek, seperti pikiran dan emosi, dimensi spiritual dan fisik, serta aspek individu dan sosial, agar dapat menghadapi berbagai situasi dalam masyarakat, baik dalam keadaan damai maupun konflik, serta dalam situasi baik maupun sulit dalam kehidupan.

Oleh karena itu, PAI multikultural sebagai pembelajaran integratif bertujuan untuk membentuk kompetensi keagamaan yang terpadu pada siswa dalam menghadapi keragaman agama dan budaya di Indonesia yang sangat beragam. Siswa diharapkan mampu menggabungkan pemahaman agama dan pengetahuan umum dalam lingkungan sosial, baik di sekolah maupun di masyarakat, dengan cara yang terintegrasi dan seimbang, menciptakan harmoni dalam keberagaman.

Sebagai pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan berbagai elemen, Pendidikan Agama Islam (PAI) multikultural bertujuan membentuk karakter yang holistik pada peserta didik, menghubungkan aspek teoritis dalam bahasa dan ucapan dengan aspek praktis dalam tindakan dan perilaku. Dengan karakter ini, siswa diharapkan mampu membangun kemitraan dengan individu atau komunitas yang beragam sambil menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran dan saling percaya, mempromosikan kerukunan hidup dalam keragaman.

Di sisi lain, pendekatan ini juga menekankan pada pengembangan kompetensi keagamaan siswa dengan cara mengintegrasikan aspek zikir (ucapan yang bermuara dari ayat-ayat keagamaan) dan pikir (refleksi atas ayat-ayat alam semesta) dalam interaksi sosial mereka. Kesatuan antara zikir dan pikir diharapkan mampu membentuk dimensi spiritual dan sosial yang berkualitas,

sesuai dengan konsep yang disebut sebagai ulul albab dalam ajaran Allah Swt.

1

Pembelajaran Integratif Perspektif Pemikir Muslim

Beberapa tokoh Muslim menegaskan pentingnya menyatukan pengetahuan umum dan keislaman sebagai pembelajaran integratif bagi umat Islam. Mereka menekankan bahwa konsep ini, menurut pemikiran mereka, penting untuk dieksplorasi dalam menciptakan pendekatan pendidikan yang multikultural dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Mereka berpendapat bahwa hal ini diperlukan dalam upaya membentuk kompetensi keagamaan yang utuh pada peserta didik dari segala aspeknya, mulai dari tujuan, konten, metode, hingga media pembelajaran.

Pemikiran Ibn Taimiyah, seorang tokoh Pendidikan Islam klasik pada abad ke-13 hingga ke-15 Masehi, menyoroti pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Pada zamannya, ia secara kritis meninjau model pembelajaran yang memisahkan kedua ilmu tersebut dalam pendidikan umat Islam. Gagasan utama Ibn Taimiyah terfokus pada usaha menyusun kurikulum yang menyatukan kedua jenis ilmu tersebut secara integral. Meskipun secara eksplisit ia tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum, namun ia meletakkannya sebagai bagian dari satu kesatuan ilmu pengetahuan yang disebutnya sebagai 'ilmu syar'iyat islamiyyat', menurut penjelasan Abu Muhammad Iqbal (Iqbal, 2015:78).

Perpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum bertujuan untuk memungkinkan umat Islam mengintegrasikan seluruh aspek kehidupan, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi, secara holistik. Barizi menjelaskan bahwa tujuan dari pembelajaran integratif, menurut pemikiran Ibn Taimiyah, adalah untuk membentuk individu Muslim dan komunitas Islam yang seimbang. Tujuan tersebut mencakup pencapaian keseimbangan antara aspek keagamaan dan material, aktualisasi ilmu spiritual dan ilmu rasional, pemahaman akan hakikat keagamaan dan keilmuan, serta penggabungan metode wahyu dan ilmiah dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari.

Metode pembelajaran integratif, menurut Ibn Taimiyah, menyoroti pentingnya mencapai keseimbangan yang harmonis antara potensi berpikir dan potensi berbuat yang dimiliki manusia. Ibn Taimiyah meyakini bahwa manusia memiliki dua potensi belajar yang penting, yaitu potensi 'ilmiyyat' yang memungkinkan manusia

1
untuk berpikir dan memperoleh segala ilmu, serta potensi 'iradah' yang mendorong manusia untuk bergerak dan mengembangkan kemajuan dalam bidang ilmu yang dikuasainya. Keterpaduan kedua potensi ini menjadi fundamental dalam konsep pembelajaran integratif yang dipegang oleh Ibn Taimiyah. 1

Selanjutnya, pemahaman tentang konsep pembelajaran integratif juga dapat ditelusuri dari 1 perspektif Ibn Khaldun, yang memandang bahwa ilmu agama (*'al-ulum naqliyyah'*) dan ilmu umum (*'al-ulum aqliyyah'*) seperti filsafat dan ilmu lainnya) saling mendukung satu sama lain. Mulyadhi Kartanegara menyatakan bahwa Ibn 1 Khaldun tidak mengadopsi pemisahan atau penolakan terhadap validitas ilmiah antara ilmu agama dan ilmu umum sebagai bidang keilmuan yang sah dan terintegrasi. Menu 1 tnya, kedua bidang keilmuan ini menjadi satu kesatuan yang dipelajari dan dikembangkan secara integral oleh cendekiawan Muslim periode klasik, bersumber dari Allah Swt.

Namun, konsep pendidikan integratif menurut Ibn 1 Khaldun memiliki perbedaan mendasar bahkan melebihi tok 1 n-tokoh Pendidikan Islam klasik pada masa sebelumnya. Sulaiman menjelaskan bahwa Ibn Khaldun mengakui kedudukan ilmu agama sejajar dengan ilmu akal, tidak menganggap ilmu agama lebih tinggi dari ilmu lainnya seperti yang dilakukan oleh ilmuan Muslim dan fuqaha lainnya (Kartanegara, 2005:48).

Pandangan Ibn Khaldu 1 tentang pembelajaran integratif tercermin dalam konsepsinya tentang hakikat manusia yang terdiri dari tiga unsur yang terpadu, yaitu rohani, jasmani, dan akal. Ketiganya saling terhubung dan berkembang bersama-sama dalam membangun kemampuan berpikir dan 1 bertindak manusia. Pandangan ini memiliki implikasi besar dalam teknik pembelajaran, yang menuntut penggunaan berbagai materi, pendekatan, metode, dan media agar dapat mengembangkan seluruh potensi peserta didik 1 secara komprehensif.

Majid 'Irsan al-Kailani, seorang pemikir Pend 179 an Islam dari Yordania, fokus pada pengembangan model pendidikan 230 g mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Pendekatannya tidak hanya terbata 1 pada konsep teoritis, tetapi juga menjangkau implementasi teknik pembelajaran yang bertujuan membentuk kompetensi holistik pada peserta didik, mencakup seluruh aspek kemanusiaannya.

1 peserta didik yang mampu menguasai berbagai bidang keilmuan untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat, baik bagi dirinya maupun umat manusia

Analisis PAI Multikultural Perspektif Pembelajaran Integratif

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) multikultural menggabungkan nilai-nilai multikultural menjadi salah satu model pembelajaran yang mengintegrasikan beragam nilai ke dalam pemahaman keagamaan. Tujuannya adalah membentuk kompetensi agama yang holistik bagi peserta didik, agar mampu menjalani kehidupan sosial dalam konteks keberagaman agama dan budaya di sekolah maupun masyarakat. Kompetensi agama yang terpadu ini bertujuan agar peserta didik dapat menjadi individu yang taat pada ajaran Islam, memperlihatkan kecintaannya pada tanah air dalam rangka membangun perdamaian antarumat beragama.

Dalam perspektif integratif, pendekatan PAI multikultural menarik untuk dianalisis dari sudut pandang Ibn Taimiyah. Ia, menurut Iqbal, tidak secara eksplisit memisahkan ilmu agama (diniyyat) dengan ilmu umum ('aqliyyat'), melainkan meletakkan keduanya dalam kesatuan ilmu pengetahuan yang disebutnya sebagai 'ilmu syar'yyat islamiyat'. Ini menunjukkan bahwa dalam pemahaman Ibn Taimiyah, ilmu agama dan ilmu umum tidak dipisahkan secara tegas, melainkan bersatu dalam kerangka ilmu pengetahuan yang berlandaskan pada syariat Islam (Iqbal, 2015: 78).

Konsep keterpaduan yang diperkenalkan oleh Ibn Taimiyah tercermin dalam konten PAI multikultural yang tidak hanya memuat prinsip-prinsip ajaran Islam, namun juga menyertakan materi yang berkaitan dengan filosofi Pancasila, nilai-nilai nasionalisme, serta kekayaan budaya masyarakat yang kontekstual dengan realitas sosial keberagaman bangsa Indonesia.

Tujuan dari pembelajaran integratif yang dikemukakan oleh Ibn Taimiyah, seperti yang diuraikan oleh Barizi, adalah membentuk individu muslim yang seimbang dalam memperoleh keselarasan antara aspek keagamaan dan kehidupan dunia, merangkul ilmu samawi serta ilmu rasional. Dengan demikian, PAI multikultural berupaya membimbing peserta didik muslim menuju taraf kemuliaan baik secara individual maupun sosial, memungkinkan mereka mencapai kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan di akhirat dengan seimbang.

1
Dalam kerangka tujuan pembelajaran integratif menurut Ibn Taimiyah, terlihat bahwa tujuan PAI multikultural terfokus pada pengembangan kompetensi beragama peserta didik secara menyeluruh, mencakup dimensi spiritual, pribadi, dan sosial, serta menggali ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini didesain untuk mendukung upaya membangun harmoni antarumat beragama di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Selain itu, PAI multikultural, sebagai model pembelajaran integratif, juga menarik untuk dianalisis dari perspektif Ibn Khaldun, yang menekankan pentingnya keterpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum. Ibn Khaldun, dalam Kartanegara, menjelaskan bahwa mempelajari ilmu agama (al-ulum naqliyyah) yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis bertujuan untuk membimbing rohani manusia. Sementara belajar ilmu umum (al-ulum aqliyyah) yang bersumber dari realitas alam semesta dengan penalaran akal bertujuan untuk membimbing aspek jasmani dan kehidupan dunia. Integrasi dari keduanya diyakini dapat membawa umat Islam menuju keselamatan baik di dunia maupun di akhirat secara seimbang (Kartanegara, 2005: 48—49).

1
Ditinjau dari perspektif Ibn Khaldun, PAI multikultural sebagai metode pembelajaran integratif memiliki tujuan utama dalam membentuk kemampuan peserta didik dalam menyatukan aspek dunia dan akhirat. Hal ini dilakukan dengan mengaktualisasikan ayat-ayat qauliyah (ajaran agama) dan ayat-ayat kauniyah (fenomena alam) untuk mempromosikan perdamaian antarumat beragama di lingkungan sekolah, masyarakat, serta dalam konteks keragaman budaya bangsa Indonesia.

Dari sisi teknis, PAI multikultural sebagai pendekatan pembelajaran integratif diimplementasikan dengan mengintegrasikan semua unsur pembelajaran, seperti tujuan, materi, metode pengajaran, media, dan sumber belajar secara komprehensif dan terkoordinasi. Hal ini mempertimbangkan realitas sosial dari peserta didik yang beragam serta peristiwa-peristiwa aktual yang terjadi di lingkungan sekolah dan masyarakat sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

Dalam konteks ini, Al-Kailani menekankan bahwa kombinasi dari seluruh komponen pendidikan dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pemahaman dalam bidang keagamaan, tetapi juga dalam bidang umum. Ini menjadi jalan bagi mereka untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat,

memengaruhi baik kehidupan pribadi maupun peran mereka dalam masyarakat manusia Majid 'Irsan al-Kailani. 1987: 17).

Sebagai pembelajaran integratif, PAI multikultural dapat dianalisis juga dari perspektif filsafat ilmu yang meliputi tiga bidang utama: ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Dari segi ontologis, dalam konteks keindonesiaan, materi PAI multikultural tidak hanya memuat aspek normatif ajaran Islam, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang terkait dengan falsafah Pancasila dan kearifan budaya masyarakat Indonesia. Ini mencakup nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, dan harmoni dalam keberagaman.

Dalam segi epistemologis, materi PAI multikultural tidak hanya berperan sebagai proses internalisasi dari nilai-nilai yang berasal dari teks al-Qur'an dan Hadis yang bersifat eksplisit, tetapi juga menjadi upaya dalam menanamkan nilai-nilai dari falsafah Pancasila yang bersifat berbasis argumen dari hasil penalaran manusia terhadap realitas kemajemukan dalam masyarakat dan bangsa Indonesia. Menurut Amin Abdullah, pendekatan yang lebih tepat untuk memahami realitas kehidupan sosial keagamaan adalah melalui pendekatan Sosiologi, Kultural, dan Sejarah, bukan hanya melalui teks keagamaan semata.

Dalam dimensi aksiologis, PAI multikultural memiliki peran dalam membentuk karakter beragama yang integratif bagi peserta didik dengan menggabungkan aktualisasi nilai-nilai keagamaan dengan nilai-nilai moral kemanusiaan. Ini berarti peserta didik memiliki karakter beragama yang mencakup aspek kesalehan spiritual dan sosial, memberikan dampak yang signifikan dalam mendukung penciptaan perdamaian antarumat beragama di lingkungan sekolah, masyarakat, dan bangsa Indonesia secara keseluruhan. Untuk membentuk kompetensi beragama yang komprehensif, PAI multikultural dalam konteks pembelajaran integratif harus diterapkan secara menyeluruh, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah dan masyarakat. Kombinasi dari dua pendekatan pembelajaran tersebut dapat membentuk kompetensi beragama peserta didik yang holistik dalam membangun harmoni dalam kehidupan di tengah keragaman populasi sekolah.

Pembelajaran yang berfokus pada formalitas teks di dalam kelas, yang cenderung mengarah pada pengembangan kompetensi beragama secara kognitif dan teoritis, penting untuk dipadukan dengan pembelajaran informal dalam konteks kehidupan sehari-hari. Termasuk kegiatan keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler, kerja sosial, dan kemanusiaan yang melibatkan peserta didik dari

berbagai latar belakang¹nis, budaya, dan agama. Melalui pendekatan ini, diharapkan terbentuk sikap beragama yang inklusif dalam praktik kehidupan yang melibatkan keragaman agama dan budaya.

Selain itu, integrasi¹ antara pembelajaran PAI multikultural dalam format formal dan informal harus disesuaikan dengan realitas sosial keragaman peserta didik di sekolah serta dalam masyarakat dan bangsa Indonesia secara keseluruhan. Kombinasi dari kedua format pembelajaran ini diharapkan dapat mengurangi kesan eksklusif dan dogmatis yang terkadang melekat pada pendekatan PAI dalam masyarakat.

Pendapat Ghony menunjukkan¹ bahwa PAI multikultural memposisikan peserta didik sebagai pionir dalam menciptakan lingkungan sosial yang toleran, terbuka, dan damai di tengah-tengah keragaman masyarakat dan bangsa Indonesia secara keseluruhan (Ghony, 2017: 1)

BAB VI

Keberhasilan Strategi Pembelajaran Berbasis Multikultural

Keberhasilan Strategi Pembelajaran

Ada dua dimensi yang membedakan keberhasilan dalam pembelajaran yang *pertama*, keberhasilan dalam jalannya proses belajar yang sering kali disebut sebagai hasil pembelajaran, mengacu pada efisiensi, efektivitas, dan daya tarik dari metode pembelajaran yang digunakan. Sementara itu, dimensi *kedua*, yakni hasil belajar, meliputi pencapaian ketuntasan dalam materi pembelajaran serta kesempurnaan dalam menguasai proses pembelajaran secara menyeluruh. Jadi, keberhasilan pembelajaran bukan sekadar menyelesaikan kurikulum, tetapi juga mencakup kualitas dalam metode pembelajaran dan hasil akhir yang tercermin dalam penguasaan materi serta kemampuan yang diperoleh selama proses belajar (153).

Hasil belajar tidak hanya berarti mencapai kesempurnaan dalam memahami materi dan menyelesaikan proses pembelajaran. Secara esensial, kesuksesan dalam belajar merupakan hasil dari pencapaian kompetensi yang luas, termasuk pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang tercermin dalam cara seseorang berpikir dan bertindak sehari-hari. Dalam konteks ini, keberhasilan dalam pembelajaran juga mencakup efektivitas penerapan strategi belajar yang pada akhirnya membawa individu menuju penguasaan kompetensi belajar yang komprehensif.

Menurut Nata (2014:4), kualitas dari proses pembelajaran sangat bergantung pada kemahiran serta penerapan strategi yang digunakan oleh pendidik. Ketercapaian keberhasilan dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari keberhasilan strategi pembelajaran yang diterapkan. Arti dari hasil pembelajaran sendiri merujuk pada sejauh mana sebuah strategi pembelajaran mampu menghasilkan efektivitas, efisiensi, dan daya tarik yang mendorong pencapaian yang menyeluruh dalam belajar, termasuk dalam aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Keberhasilan pembelajaran sangat tergantung pada efektivitas strategi yang digunakan dalam menginspirasi perubahan positif pada siswa, mengarahkan mereka menuju pencapaian tujuan

pembelajaran yang lebih baik. Kemampuan seorang guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang tepat sangatlah penting, karena hal tersebut mempengaruhi tingkat keterlibatan siswa, memberikan kemudahan dalam proses belajar, dan akhirnya membantu mereka mencapai tingkat kompetensi yang diharapkan.

Dalam proses pembelajaran, dinamika pengaruh terjadi melalui hubungan timbal-balik antara entitas yang memberi pengaruh dan yang menerima pengaruh. Terkait dengan penerapan strategi pembelajaran, baik dalam platform daring maupun tatap muka, faktor-faktor yang memberikan pengaruh mencakup berbagai pihak seperti guru, orang tua, interaksi di masyarakat, faktor lingkungan, kurikulum yang dijalankan, media pembelajaran yang digunakan, perangkat pendidikan, serta berbagai fasilitas dan infrastruktur yang mendukung proses belajar-mengajar (154).

Keberhasilan suatu strategi pembelajaran sangat bergantung pada masukan (input) dan proses yang mempengaruhi. Dalam dinamika ini, pengaruh yang terjadi bisa berdampak positif atau negatif. Ketika peserta didik menerima pengaruh positif dari penerapan strategi pembelajaran, hasil yang diperoleh cenderung positif juga. Sebaliknya, jika peserta didik lebih banyak menerima atau terpengaruh oleh dampak negatif, maka hasilnya akan cenderung negatif pula.

Peran guru dalam menerapkan strategi berpengaruh besar terhadap efektivitas, efisiensi, dan daya tarik dalam proses pembelajaran. Ketika guru mampu memberikan pengaruh positif pada peserta didik, hasilnya akan tercermin dalam keberhasilan proses belajar-mengajar. Namun, jika guru malah memberikan pengaruh negatif pada peserta didik melalui penerapan strategi pembelajaran, dampaknya akan justru menghambat proses pembelajaran.

Pengaruh yang dirasakan oleh peserta didik dapat dilihat melalui persepsi mereka terhadap berbagai aspek pembelajaran seperti strategi yang diterapkan, materi yang diajarkan, lingkungan belajar, dan sistem komunikasi yang terjalin antara peserta didik dan pendidik, serta dinamika lingkungan tempat pembelajaran berlangsung.

Keberhasilan sebuah strategi pembelajaran tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung erat dengan berbagai komponen lain dalam sistem pembelajaran. Seperti yang disebutkan oleh Nata (2014: 2), pembelajaran sebagai sebuah sistem memiliki keterkaitan fungsional antar komponen yang saling terkait dan tidak dapat

dipisahkan. Di dalam sistem ini, strategi pembelajaran dipandang sebagai salah satu elemen terpenting yang memiliki peran vital dalam menentukan keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan.

Keberhasilan dari suatu strategi pembelajaran diukur melalui terciptanya efektivitas, efisiensi, dan daya tarik dalam proses belajar. Tujuan utamanya adalah untuk mengakibatkan perubahan pada individu, memungkinkan mereka memperoleh kompetensi belajar yang akan menjadi pondasi bagi kemajuan hidup mereka, baik dalam dunia maupun di akhirat. Perubahan yang diinginkan tidak hanya bersifat kognitif dan psikomotorik, tetapi juga mencakup aspek afektif spiritual dan sosial, membentuk individu secara holistik.

3

Faktor Determinan Keberhasilan Strategi Pembelajaran

Keberhasilan sebuah strategi pembelajaran dalam menciptakan perubahan pada peserta didik merupakan hasil dari faktor determinan yang memengaruhinya. Salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan tersebut adalah strategi pembelajaran itu sendiri. Namun, selain strategi, terdapat faktor-faktor lain yang juga memiliki peran penting, seperti guru, peserta didik, alat atau media pembelajaran, serta lingkungan belajar (157).

Dalam konteks keberhasilan strategi pembelajaran, peran guru menjadi krusial seperti yang dijelaskan oleh Nindiati (2020:14—20). Guru memiliki tanggung jawab dalam menyediakan layanan yang mendukung proses pembelajaran, seperti layanan komunikasi efektif, pemantauan, pengawasan, tindak lanjut, dan pendampingan.

Layanan komunikasi efektif yang dimaksud melibatkan sejak tahap perencanaan program pembelajaran hingga pelaksanaan pembelajaran. Guru juga perlu berkomunikasi secara efektif dengan orang tua siswa. Dalam penerapan strategi pembelajaran, layanan komunikasi ini juga harus mampu mengikuti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang menjadi ciri khas abad ke-21.

Layanan yang diberikan oleh guru, seperti pemantauan, pengawasan, dan tindak lanjut, memiliki peran yang signifikan dalam keberhasilan penerapan strategi pembelajaran. Baik dalam lingkungan daring maupun tatap muka, layanan ini memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai jadwal yang telah ditetapkan.

Selain itu, layanan pendampingan yang dilakukan guru juga menjadi kunci penting dalam membantu peserta didik dan orang tua mengatasi kesulitan dalam mengikuti desain pembelajaran. Di

tengah pandemi COVID-19, sharing informasi kepada orang tua menjadi bagian dari pendampingan untuk mendukung proses pembelajaran anak.

Semua layanan ini sangat berperan dalam kesuksesan strategi pembelajaran, karena mereka memberikan pengaruh yang signifikan terhadap proses dan hasil belajar. Terlebih lagi, pergeseran konsep pembelajaran dari yang awalnya berpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih menekankan pada peserta didik menegaskan pentingnya peran guru dalam memastikan kesesuaian pembelajaran dengan kurikulum yang berlaku (Permendikbud No. 70 Tahun 2013).

Pengaruh guru dalam setiap tahapan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan dan tindak lanjut, sangat terlihat dalam pemahaman dan implementasi kurikulum yang berlaku. Keberhasilan ini juga terwujud melalui peran dan kompetensi guru, terutama dalam penguasaan teknologi digital yang mendukung kemudahan belajar peserta didik, tercermin dari efektivitas, efisiensi, dan daya tarik dalam proses pembelajaran.

Kunci keberhasilan pembelajaran bagi seorang guru terletak pada kemampuannya menerapkan strategi pembelajaran yang menjadikan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran. Meskipun demikian, hasil penelitian Suresmi (2020: 269—280) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran saat ini masih lebih terfokus pada kegiatan rutin yang mengarah pada pencapaian target-target jangka pendek, sementara kurang memperhatikan kebutuhan substansial (rohaniah) peserta didik yang melihat kebutuhan jangka panjang, terutama dalam konteks Al-akhirat.

Kesuksesan strategi pembelajaran dalam memberikan pengaruh positif pada peserta didik juga sejalan dengan perkembangan masyarakat abad ke-21, yang berimplikasi pada keterampilan yang diajarkan kepada peserta didik.

Selain faktor-faktor layanan yang telah disebutkan sebelumnya, keberhasilan strategi pembelajaran juga sangat tergantung pada peran guru sebagai teladan. Guru yang mampu memberikan pengaruh positif kepada peserta didik menjadi kunci penting, karena keteladanan (*uswah hasanah*) memiliki peran yang signifikan dalam pendidikan, seperti yang diungkapkan oleh Al-gazali dalam *Al-Rasyidin* (2005:88). Kesuksesan seorang pendidik terletak pada kemampuannya untuk membimbing peserta didik menuju kesempurnaan dan kesucian hati, mendekatkan mereka kepada Sang Khalik.

Strategi pembelajaran yang efektif juga harus menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai. Namun, peran orang tua di lingkungan rumah tangga dan pemimpin di masyarakat juga memiliki peran penting dalam membantu proses ini. Sebab, keberhasilan strategi pembelajaran dapat terhambat jika pesan yang diajarkan di sekolah, seperti pentingnya Shalat subuh, bertentangan dengan praktek di rumah, di mana orang tua bangun lebih larut.

Keberhasilan strategi pembelajaran dapat dicapai melalui kesadaran guru dalam mengarahkan proses pendidikan hingga pada tahap di mana nilai-nilai internal dapat menjadi bagian dari sikap dan kepribadian siswa. Hal ini perlu dimulai dengan transfer pengetahuan (*knowledge*) dan transfer keterampilan (*competences*). Saat ini, pendidikan cenderung dominan dalam hal kognitif, yang mengindikasikan bahwa perilaku siswa tidak selalu sejalan dengan pengetahuan yang dimilikinya. Hal ini menyoroti pentingnya tidak hanya menyampaikan informasi kepada siswa, tetapi juga memastikan bahwa pengetahuan tersebut dapat diterapkan dan diinternalisasi sehingga membentuk sikap dan karakter mereka.

Perbedaan antara strategi pendidikan dan strategi pembelajaran. Strategi pendidikan ditekankan sebagai suatu proses yang lebih luas dan menyeluruh, meliputi transformasi nilai serta pembentukan kepribadian siswa secara menyeluruh. Di sisi lain, strategi pembelajaran lebih terfokus pada transfer pengetahuan semata. Perbedaannya terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian siswa selain dari sekadar transfer pengetahuan dan keterampilan. Ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya mengenai mentransfer informasi, tetapi juga membentuk kesadaran serta karakter individu.

Strategi pembelajaran merupakan hasil dari dukungan faktor-faktor yang terkait dengan strategi pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan sendiri memiliki tiga dimensi yang saling terkait dan memiliki keterkaitan fungsional yang kuat: pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan non-formal. Namun, meskipun berbeda jenis, ketiganya saling berpengaruh dalam upaya pencapaian kesuksesan.

Pendidikan informal cenderung terjadi melalui lingkungan keluarga dan masyarakat (Bafadhol, 2017). Dalam peran sebagai pendidik informal, orang tua memiliki peran besar dalam mendidik anak-anak mereka. Seperti yang disampaikan oleh Valeza dalam (.....), peran orang tua tetaplah penting untuk mendukung

3

keberhasilan strategi pembelajaran, misalnya dengan memberikan motivasi terhadap prestasi atau hasil belajar anak dalam lingkungan pendidikan formal, seperti di sekolah (Hapsari, 2022).

Faktor dukungan orang tua dalam membimbing memiliki dampak besar pada tanggung jawab belajar yang sejalan dengan dorongan belajar dan berkolaborasi dalam pencapaian keberhasilan strategi pembelajaran serta hasil belajar dengan memenuhi kebutuhan baik jasmani maupun rohani. Ajaran agama mengemukakan pentingnya keseimbangan antara aspek rohani dan jasmani sebagai penanda keberhasilan yang menyeluruh dan komprehensif.

Pemaparan di atas menyoroti bahwa peran guru tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan secara intelektual kepada siswa, melainkan juga menjadi contoh (*uswah*) yang penting dalam mencapai kesuksesan dalam pembelajaran dan hasil belajar. Hasil pembelajaran tercermin dari efektivitas, efisiensi, serta ketertarikan, sementara hasil belajar tercermin dari perubahan positif dalam perilaku siswa di tiga domain, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Keberhasilan Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural

Lawrence A. Blum menggambarkan pendidikan multikultural sebagai suatu konsepsi yang melibatkan pemahaman mendalam, penghargaan, dan penilaian terhadap budaya individu, sekaligus menunjukkan rasa hormat dan ketertarikan terhadap kebudayaan etnis orang lain. Dia juga menekankan bahwa multikulturalisme melibatkan evaluasi terhadap berbagai kebudayaan yang ada di sekitar kita. Ini tidak bermakna bahwa setiap aspek dari kebudayaan tersebut harus disetujui, tetapi lebih pada upaya untuk melihat bagaimana kebudayaan tersebut bisa menyampaikan nilai-nilai yang penting bagi para pendukungnya (Larry May, Shari Collins-Chobanian, 2001).

Pencapaian dalam pendidikan agama Islam multikultural bisa diamati dari kolaborasi antara para guru dan siswa dalam setiap kegiatan sekolah. Contohnya, kegiatan yang meliputi (Assayuthi, 2020: 248):

1. Mengadakan Kegiatan Siraman Rohani

Kegiatan siraman rohani, yang berlangsung secara rutin setiap hari Jumat dan dikenal dengan sebutan Istighosah, menjadi momen berkumpul bagi seluruh staf sekolah dan siswa. Tujuan

utamanya tidak sekadar menciptakan kehadiran fisik di satu majelis, tetapi lebih dalam lagi, untuk membentuk ikatan batin yang mendekatkan diri pada Sang Khalik tanpa memandang status ¹⁴⁹ kedudukan yang mungkin membuat seseorang merasa lebih tinggi atau lebih rendah dari yang lain. Dari momen berharga ini, diharapkan muncul suasana saling mendukung satu sama lain, dengan penuh penghargaan dan kesadaran untuk menjauhi keributan yang dapat mengganggu harmoni di lingkungan sekolah.

Tidak hanya sekadar berkumpul, Istighosah menjadi tonggak penting dalam upaya lembaga pendidikan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bukan hanya aman, tetapi juga damai bagi semua unsur yang ada di dalamnya. Lebih dari sekadar tempat pembelajaran, sekolah menjadi wadah penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, kedamaian, dan moderasi. Harapan terbesar terletak pada transformasi kehidupan sekolah yang berwawasan luas, di mana setiap elemen sekolah mulai dari siswa hingga staf memiliki kesadaran mendalam tentang pentingnya sikap toleran dan sikap moderat dalam bermasyarakat.

Kegiatan siraman rohani ini bukan hanya sekadar seremonial, melainkan juga merupakan instrumen penting dalam menginspirasi siswa. Melalui proses refleksi yang kontinu, diharapkan mereka mampu menginternalis¹¹¹ nilai-nilai yang telah dipelajari, baik dalam konteks pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) multikultural maupun dalam berbagai mata pelajaran lainnya. Hal ini menjadi bagian esensial dari pendidikan di dalam kelas yang menekankan pada pencerahan batin dan pengembangan sikap yang holistik bagi setiap individu yang berada di lingkungan pendidikan.

2. Penggalangan Dana

Penggalangan dana menjadi sebuah langkah konkrit dalam mengumpulkan sumbangan untuk kegiatan sosial, budaya, dan kegiatan keagamaan. Keberagaman latar belakang sosial dan budaya tidak menjadi halangan dalam mengajak partisipasi, karena tujuannya adalah untuk mendukung kegiatan tanpa memandang asal usul atau latar belakang seseorang. Pendekatan pendidikan multikultural yang diterapkan di sekolah menjadi kunci dalam membentuk lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam berbagai kegiatan, termasuk penggalangan dana. Tidak terkecuali dalam

Dampaknya juga dapat terlihat pada sikap siswa, di mana pemahaman yang lebih luas tentang keberagaman diharapkan dapat membentuk sikap yang lebih inklusif, toleran, dan menghargai perbedaan di antara mereka. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya sebagai ajang pertemuan, melainkan juga sebagai sarana pembelajaran yang memengaruhi pola pikir dan sikap siswa di lingkungan pendidikan.

Selain itu, dari ketiga kegiatan yang merupakan implikasi dari keberhasilan pembelajaran PAI multikultural, terdapat dua tradisi yang dapat digunakan sebagai sarana agar siswa mempunyai sikap moderat dan toleran. Kedua tradisi ini selaras dengan konsep PAI multikultural yaitu (Assayuthi, 2020: 250):

1. *Cooperative Learning*

Metode ini difokuskan pada pembelajaran kolaboratif, di mana siswa diajak untuk bekerja sama dengan siswa lainnya. Tujuannya adalah untuk membina semangat kerjasama dalam konteks pembelajaran PAI multikultural. Pendekatan ini tidak hanya menggalang hubungan antar-siswa, tetapi juga membentuk sikap demokratis dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan aman bagi semua siswa. Di samping itu, metode ini menitikberatkan pada keterlibatan seluruh siswa melalui pembentukan kelompok kecil, mengoptimalkan proses belajar yang memperkuat interaksi timbal balik di antara mereka (Tambak, 2017).

234

Cooperative learning, seperti yang terlihat dalam perayaan Hari Raya Idul Adha, adalah salah satu bentuk kegiatan di mana siswa bekerja sama dengan sukarela untuk mendukung setiap kegiatan sekolah. Partisipasi mereka tidak hanya terbatas pada kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah, melainkan juga mencakup inisiatif siswa sendiri. Keterlibatan ini menegaskan kontribusi siswa dalam mendukung berbagai kegiatan sekolah, mencerminkan semangat kerjasama yang mewujudkan inklusivitas dalam pendidikan yang menerapkan konsep PAI multikultural.

2. Tradisi Berbagi

Tradisi Berbagi menjadi jelas termanifestasi melalui dedikasi siswa dalam menggalang dana untuk kegiatan sosial. Dana yang terkumpul menjadi sumbangan penting untuk mengunjungi teman sekolah yang sedang sakit atau sebagai bantuan bagi

siswa yang baru kehilangan anggota keluarganya. Tak hanya itu, saat terjadi bencana alam, siswa juga menyalurkan donasi yang mereka himpun untuk membantu korban. Dalam praktek menggalang dan mendistribusikan dana ini, siswa tidak membedakan siapa yang mereka bantu berdasarkan latar belakang atau status sosial. Prinsip kepedulian mereka mendasarkan pada semangat kesetaraan dan keadilan sosial, tanpa membeda-bedakan siapa yang layak untuk dibantu. Ini menjadi bukti nyata bahwa penerapan konsep PAI multikultural telah memberikan dampak yang signifikan, dengan siswa-siswa yang semakin menggambarkan sikap toleransi dan moderat

9 yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan yang dilakukan oleh siswa merupakan manifestasi dari kesadaran mereka akan pentingnya kolaborasi dengan sesama siswa dalam setiap kegiatan yang dijalankan. Ini menunjukkan bahwa siswa mengakui betapa vitalnya mendengarkan pendapat dan kontribusi dari rekan-rekan mereka¹⁰ untuk memastikan kelancaran sebuah kegiatan. Dalam perspektif HAR Tilaar mengenai dimensi dalam pendidikan multikultural, salah satu dimensinya adalah hak terhadap budaya dan identitas budaya lokal. Dengan demikian, melalui kegiatan-kegiatan tersebut¹¹⁵, siswa secara implisit ingin menegaskan bahwa di antara nilai-nilai yang harus dijaga dan dipelihara dalam kehidupan masyarakat Indonesia adalah tradisi kerjasama dan semangat berbagi, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari budaya lokal yang mereka miliki.

BAB VII

Strategi dan Model Pembelajaran PAI Perspektif Multikultural di Indonesia

Strategi Pembelajaran PAI Perspektif Multikultural di Indonesia

52

Indonesia merupakan negara yang majemuk, baik dari segi suku, agama, ras, dan budaya. Keberagaman ini merupakan kekayaan bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan agar mampu membawa berkah kabaikan bagi seluruh rakyat Indonesia. Salah satu upaya untuk menjaga dan melestarikan keberagaman tersebut adalah melalui lembaga pendidikan, dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. PAI memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman dan karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan berintegritas. Selain itu, PAI juga memiliki peran penting dalam membangun pemahaman dan kompetensi beragama peserta didik yang menghargai keragaman sebagai realitas objektif masyarakat Indonesia yang tidak dapat ditolak, dipungkiri dan dihindari.

Dengan demikian, penerapan PAI perspektif multikultural di Indonesia merupakan kebutuhan mendasar yang penting untuk dilakukan dalam membangun pemahaman dan sikap peserta didik yang sejalan dengan identitas dan budaya nasional bangsa Indonesia. Hal ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter yang berakhlak mulia, berintegritas, dan menghargai kebhinekaan berbasiskan pada identitas nasional yang sudah disepakati bersama oleh pendiri bangsa Indonesia.

Strategi yang tepat untuk menerapkan PAI perspektif multikultural di Indonesia adalah strategi yang dapat mengakomodir keragaman peserta didik dari berbagai latar belakang agama, budaya, daerah dan etnis. Strategi ini harus dapat menanamkan nilai-nilai multikultural, seperti toleransi, kesetaraan, dan keadilan, dalam diri peserta didik. Karena itu, PAI perspektif multikultural menjadi pendekatan untuk membangun masyarakat Indonesia yang harmoni,

adil, dan setara, baik antar sesama manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan maupun sebagai warga bangsa. ¹⁵⁶

Penerapan PAI perspektif multikultural di Indonesia dapat dilakukan dengan beberapa strategi, yaitu:

1. Perubahan kurikulum PAI. Kurikulum PAI perlu diubah agar dapat mengakomodasi nilai-nilai multikultural. Perubahan kurikulum PAI dapat dilakukan dengan menambahkan materi-materi tentang keberagaman, toleransi, dan kesetaraan. Selain itu, pendekatan pembelajaran PAI juga perlu diubah agar lebih berpusat pada peserta didik dan lebih interaktif.
2. Peningkatan kapasitas guru PAI. Guru PAI perlu memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai multikultural. Mereka perlu memiliki kemampuan untuk menerapkan pembelajaran PAI yang berpusat pada peserta didik dan lebih interaktif. Peningkatan kapasitas guru PAI dapat dilakukan melalui pelatihan, seminar, workshop dan pendampingan tentang pendidikan multikultural.
3. Peningkatan dukungan dari pemerintah dan masyarakat. Pemerintah dan masyarakat perlu memberikan ³⁴dukungan terhadap penerapan PAI perspektif multikultural. Dukungan tersebut dapat berupa penyediaan sarana dan prasarana pendidikan, serta sosialisasi tentang pentingnya pendidikan multikultural.

Contoh muatan materi PAI perspektif multikultural yang dapat diajarkan di sekolah antara lain: ¹⁵

1. Nilai-nilai multikultural dalam Islam. Materi ini membahas tentang nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam normativitas ajaran Islam, seperti nilai toleransi, kesetaraan, ¹³³dilan dan kemanusiaan universal.
2. Keberagaman suku, agama, ¹²²ras, dan budaya di Indonesia. Materi ini membahas tentang keberagaman suku, agama, ras, dan budaya yang ada di Indonesia.
3. Toleransi dan hidup rukun dalam keberagaman. Materi ini membahas tentang pentingnya toleransi dan hidup rukun dalam keberagaman masyarakat Indonesia.

Ada berbagai strategi yang dapat diterapkan dalam PAI perspektif multikultural di sekolah dalam konteks bangsa Indonesia yang pluralistik, yaitu: ¹⁰

1. Integrasi isi kurikulum. Isi kurikulum Pendidikan Agama Islam ²¹⁶at diintegrasikan dengan nilai-nilai multikultural. Hal ini dapat dilakukan dengan memasukkan materi-materi yang

berkaitan dengan keberagaman budaya, agama, dan etnis ke dalam kurikulum. Misalnya, materi tentang sejarah penyebaran Islam di Indonesia, nilai-nilai toleransi dalam Islam, dan keragaman budaya Islam di dunia. 29

2. Proses pembelajaran yang interaktif. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus bersifat interaktif dan melibatkan peserta didik secara aktif. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti diskusi, simulasi, dan presentasi. Metode-metode ini dapat membantu peserta didik untuk memahami nilai-nilai multikultural secara lebih mendalam.
3. Pedagogi yang adil dan setara. Guru sebaiknya menerapkan pedagogi yang adil dan setara dalam pembelajaran PAI perspektif multikultural. Hal ini penting untuk menghindari terjadinya diskriminasi terhadap peserta didik dari latar belakang budaya, agama, dan etnis tertentu. Guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi semua peserta didik untuk belajar dan berkembang.
4. Pendidikan karakter. Pembelajaran PAI perspektif multikultural penting diintegrasikan dengan pendidikan karakter. Dengan cara ini dapat menanamkan nilai-nilai multikultural dalam diri peserta didik secara lebih mendalam. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan di sekolah, seperti kokurikuler, ekstrakurikuler, kegiatan keagamaan, kegiatan sosial dan amal kemanusiaan.

Selain beberapa strategi di atas, penerapan PAI perspektif multikultural juga membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, seperti pemerintah, masyarakat, dan organisasi keagamaan. Pemerintah perlu memberikan kebijakan yang mendukung penerapan PAI perspektif multikultural. Masyarakat perlu berperan aktif dalam mengawasi dan memberikan masukan terhadap penerapan PAI perspektif multikultural. Organisasi dan forum keagamaan harus berperan aktif dalam memberikan pemahaman dan sosialisasi tentang Pendidikan Agama Islam model ini.

Metode yang tepat untuk penerapan PAI perspektif multikultural di Indonesia adalah metode yang dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, baik dari aspek kemampuan, gender, umur, bahkan latar belakang orang tua. Metode pembelajaran yang multikultural adalah metode pembelajaran yang mampu menghargai dan mengakomodasi keragaman kultur peserta didik.

35

Ada banyak metode yang dapat digunakan dalam penerapan PAI perspektif multikultural di Indonesia:

119

1. Diskusi. Metode diskusi dapat digunakan untuk melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan meng¹⁷⁸gali pendapat orang lain. Dalam diskusi, peserta didik dapat saling bertukar pikiran dan pendapat tentang berbagai hal, termasuk tentang perbedaan budaya dan agama.
2. Proyek. Metode proyek dapat digunakan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar tentang budaya dan agama lain secara langsung. Dalam proyek, peserta didik dapat melakukan penelitian, wawancara, atau kunjungan ke tempat-tempat ibadah atau budaya lain.
3. Permainan. Metode permainan dapat digunakan untuk membuat pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih menyenangkan dan menarik. Dalam permainan, peserta didik dapat belajar tentang perbedaan budaya dan agama secara tidak langsung.
4. Karyawisata. Metode karyawisata dapat digunakan untuk memberikan kesemp⁴²n kepada peserta didik untuk melihat langsung perbedaan budaya dan agama di masyarakat. Dalam karyawisata, peserta didik dapat mengunjungi tempat-tempat ibadah, situs, ritual keagamaan atau budaya lain dalam dialog kehidupan nyata.

144

Selain metode-metode tersebut²⁴ guru juga dapat menggunakan metode-metode lain yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Namun, dalam penerapannya, guru harus men⁸erhatikan kondisi berikut:

1. Nilai-nilai multikultural. Metode pembelajaran yang digunakan harus dapat menanamkan nilai-nilai multikultural, seperti⁴⁶ eransi, kesetaraan, dan keadilan.
2. Kesesuaian dengan materi. Metode pembelajaran yang⁶⁸unakan harus sesuai dengan materi yang diajarkan.
3. Keterampilan guru. Guru harus memiliki keterampilan yang memadai untuk menggunakan metode pembelajaran yang dipilih.

Secara praktis, beberapa contoh penerapan metode pembelajaran PAI p⁷rspektif multikultural di Indonesia, antara lain:

1. Guru meminta peserta didik untuk berdiskusi tentang perbedaan budaya dan agama di Indonesia.

2. Guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk membuat laporan tentang kunjungan mereka ke tempat ibadah, ritual keagamaan atau budaya lain.
3. Guru mengadakan permainan tradisional dari berbagai suku bangsa di Indonesia.
4. Guru menggunakan berbagai media pembelajaran dan sumber yang mempromosikan penghormatan terhadap keragaman masyarakat.
5. Guru mengajak semua peserta didik lintas agama dalam aksi sosial dan amal kemanusiaan universal, seperti berkunjung ke panti asuhan, jompo dll.
6. Guru mengajak peserta didik untuk mengunjungi tempat wisata religius yang mewakili berbagai agama.
7. Guru melibatkan peserta didik dalam dialog kehidupan nyata lintas agama dan budaya dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler, baik di sekolah maupun di masyarakat.
8. Guru melibatkan semua peserta didik secara setara dalam berbagai kegiatan hari nasional, even budaya, dan kompetisi.
9. Guru bekerjasama dengan lembaga atau forum lintas agama untuk memberikan materi seminar dan pendampingan membangun hidup damai dalam perbedaan agama.
10. Guru mendelegasikan peserta didik menjadi duta toleransi dan agen perdamaian antarumat beragama dalam berbagai even nasional dan internasional.

Dengan penerapan metode pembelajaran yang tepat, PAI perspektif multikultural dapat membantu peserta didik untuk memahami dan menghargai perbedaan agama dan budaya, sehingga dapat hidup rukun dan damai di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.

Model Pembelajaran PAI Perspektif Multikultural di Indonesia

Model pembelajaran PAI perspektif multikultural di Indonesia, secara mendasar dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu model pembelajaran yang berfokus pada aspek kognitif dan model pembelajaran yang berfokus pada aspek afektif.

1. **Model Pembelajaran yang Berfokus pada Aspek Kognitif.** Model pembelajaran yang berfokus pada aspek kognitif bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai multikultural dalam Islam. Model pembelajaran ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain:

- a. Model pembelajaran berbasis teks, yaitu pembelajaran yang menggunakan teks-teks keagamaan sebagai sumber belajar. Teks-teks tersebut dapat berupa ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, atau karya-karya ulama yang membahas tentang nilai-nilai multikultural dalam Islam.
 - b. Model pembelajaran berbasis diskusi, yaitu pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk berdiskusi tentang nilai-nilai multikultural dalam Islam. Diskusi dapat dilakukan secara berkelompok atau secara klasikal.
 - c. Model pembelajaran berbasis proyek, yaitu pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk mengerjakan proyek yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural dalam Islam. Proyek dapat berupa pembuatan karya tulis, pembuatan video, atau kegiatan lainnya.
2. Model Pembelajaran yang Berfokus pada Aspek Afektif. Model pembelajaran yang berfokus pada aspek afektif bertujuan untuk meningkatkan sikap dan perilaku peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai multikultural. Model pembelajaran ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain:
- a. Model pembelajaran berbasis pengalaman langsung, yaitu pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami langsung nilai-nilai multikultural. Misalnya, peserta didik dapat diajak untuk berkunjung ke tempat ibadah agama lain, atau mengikuti kegiatan keagamaan bersama teman-teman dari agama lain.
 - b. Model pembelajaran berbasis pembiasaan, yaitu pembelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang untuk membentuk kebiasaan peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai multikultural. Misalnya, guru dapat selalu mengingatkan peserta didik untuk bersikap santun dan menghormati teman-teman dari agama lain.
 - c. Model pembelajaran berbasis keteladanan, yaitu pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan contoh yang baik dari guru dan orang tua. Misalnya, guru dan orang tua dapat menunjukkan sikap toleransi dan saling menghormati kepada orang lain, tanpa memandang agama, suku, atau ras.

Secara umum, model pembelajaran PAI perspektif multikultural di Indonesia harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu:

1. Berorientasi pada nilai-nilai multikultural, yaitu pembelajaran harus mampu meningkatkan pemahaman peserta didik tentang

nilai-nilai multikultural dalam Islam, serta membentuk sikap dan perilaku peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai tersebut.

2. Relevan dengan konteks Indonesia, yaitu pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat Indonesia yang majemuk.
3. Model aktif-partisipatif, yaitu pembelajaran harus melibatkan peserta didik secara aktif dan partisipatif dalam proses pembelajaran.
4. Menyenangkan dan bermakna, yaitu pembelajaran harus mampu memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik.

Dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat, PAI perspektif multikultural dapat menjadi sarana untuk membentuk generasi muda Indonesia yang memiliki pemahaman, sikap, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai multikultural.

Ada pandangan yang menjelaskan bahwa model pembelajaran PAI perspektif multikultural di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Model pembelajaran yang berfokus pada konten. Model pembelajaran ini menekankan pada materi pembelajaran yang berkaitan dengan multikulturalisme. Materi-materi tersebut dapat berupa: pengertian multikulturalisme, sejarah multikulturalisme, nilai-nilai multikulturalisme, dampak multikulturalisme dan tantangan multikulturalisme di Indonesia sebagai masyarakat multikultural dalam segala aspeknya. Dalam model pembelajaran ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan informasi dan bimbingan kepada peserta didik. Peserta didik diajak untuk memahami dan menganalisis materi pembelajaran yang berkaitan dengan multikulturalisme.
2. Model pembelajaran yang berfokus pada proses. Model pembelajaran ini menekankan pada proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif. Proses pembelajaran tersebut dapat berupa: diskusi, debat, simulasi, studi kasus dan problem solving. Dalam model pembelajaran ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, berdebat, bersimulasi, atau mempelajari studi kasus yang berkaitan dengan multikulturalisme.

Ada beberapa contoh model pembelajaran PAI perspektif multikultural yang dapat diterapkan di Indonesia:

1. Model pembelajaran kooperatif. Pada model pembelajaran ini, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok yang heterogen. Setiap kelompok diberikan tugas untuk mempelajari materi pembelajaran yang berkaitan dengan multikulturalisme. Setelah itu, setiap kelompok mempresentasikan hasil belajarnya kepada kelompok lain.
2. Model pembelajaran berbasis masalah. Pada model pembelajaran ini, peserta didik dihadapkan pada suatu masalah yang berkaitan dengan multikulturalisme. Peserta didik kemudian diajak untuk memecahkan masalah tersebut dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya.
3. Model pembelajaran berbasis proyek. Pada model pembelajaran ini, peserta didik diberikan tugas untuk melakukan proyek yang berkaitan dengan multikulturalisme. Proyek tersebut dapat berupa penelitian, pembuatan karya seni, atau kegiatan lainnya.

Pilihan model pembelajaran PAI perspektif multikultural perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, materi pembelajaran, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Dari sisi cara mengintegrasikan kontennya, model pembelajaran PAI perspektif multikultural di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Model pembelajaran integratif. Model pembelajaran integratif adalah model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Nilai-nilai multikultural tersebut dapat diintegrasikan melalui berbagai cara, seperti:
 - a. Masukkan materi tentang keragaman budaya dan agama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Misalnya, guru dapat membahas tentang keragaman budaya Islam di Indonesia, atau keragaman agama yang ada di Indonesia.
 - b. Menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik dari berbagai latar belakang budaya dan agama. Misalnya, guru dapat menerapkan metode pembelajaran diskusi atau debat yang melibatkan peserta didik dari berbagai latar belakang.
 - c. Mendorong peserta didik untuk melakukan refleksi tentang pentingnya nilai-nilai multikultural dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya, guru dapat memberikan tugas kepada peserta didik untuk menuliskan refleksi tentang

pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan orang-orang

48 dari berbagai latar belakang budaya dan agama.

2. Model pembelajaran kolaboratif. Model pembelajaran kolaboratif adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dari berbagai latar belakang budaya dan agama 25 untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas atau proyek. Model pembelajaran ini dapat membantu peserta didik untuk saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada di antara mereka. Salah satu contoh model pembelajaran kolaboratif yang 30 dapat diterapkan dalam PAI perspektif multikultural adalah pembelajaran berbasis proyek. Dalam pembelajaran berbasis proyek, peserta didik dari berbagai latar belakang budaya 22 dan agama dapat bekerja sama untuk menyelesaikan proyek yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam. Misalnya, peserta didik dapat bekerja sama untuk membuat sebuah film dokumenter tentang keragaman budaya Islam di Indonesia, atau membuat sebuah buku tentang toleransi beragama. 175

Selain model pembelajaran integratif dan kolaboratif di atas, masih banyak model pembelajaran lain yang dapat 11 diterapkan dalam PAI perspektif multikultural. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat disesuaikan dengan 65 karakteristik dan kebutuhan peserta didik, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada setiap tema atau pokok bahasan.

Dari segi mobilisasi tindakan belajar, ada 142 beberapa contoh model pembelajaran PAI perspektif multikultural yang dapat diterapkan di Indonesia:

1. Model pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang dimulai dengan suatu masalah yang harus diselesaikan oleh peserta didik. Masalah tersebut dapat berkaitan dengan keragaman budaya dan agama, misalnya, bagaimana cara mengatasi konflik 237 antarumat beragama.
2. Model pembelajaran berbasis permainan. Model pembelajaran berbasis permainan adalah model pembelajaran yang menggunakan permainan sebagai media pembelajaran. Permainan dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai multikultural, misalnya, dengan mengajarkan peserta didik 31 untuk saling menghargai perbedaan pendapat.
3. Model pembelajaran berbasis simulasi. Model pembelajaran berbasis simulasi adalah model pembelajaran yang

menggunakan simulasi untuk mengajarkan suatu konsep atau keterampilan. Simulasi dapat digunakan untuk mengajarkan peserta didik tentang bagaimana cara berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya dan agama.

Penerapan model pembelajaran PAI perspektif multikultural di Indonesia diharapkan dapat membantu peserta didik untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya dan agama yang ada di Indonesia. Hal ini penting untuk dilakukan dalam rangka mewujudkan masyarakat yang damai dan bersatu melalui pembentukan pemahaman, kesadaran dan sikap multikultural peserta didik di lembaga pendidikan.

BAB VIII

15

Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural

Dasar Perencanaan Pembelajaran Multikultural

Perencanaan merupakan langkah awal yang esensial bagi seorang guru sebelum memulai pelaksanaan kegiatan pembelajaran di ruang kelas. Ini berarti bahwa seorang guru, dalam menciptakan segala jenis aktivitas pembelajaran, harus mengutamakan proses perencanaan terlebih dahulu sebelum menerapkannya, serta melakukan evaluasi terhadap keberhasilan dari aktivitas yang telah dilakukan (Jacobsen, David, Paul Eggen, 2009).

Perencanaan pembelajaran, dalam pengamatannya terhadap terminologinya, merujuk pada penggabungan dua konsep, yaitu perencanaan dan pembelajaran. "Perencanaan" diartikan sebagai proses pengambilan keputusan yang terfokus pada penentuan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan (Sanjaya, 2015). Definisi ini menerangkan bahwa proses perencanaan dimulai dengan penetapan tujuan melalui analisis mendalam terhadap kebutuhan yang ada, sebelum kemudian merumuskan serangkaian langkah konkret yang perlu diambil untuk mencapai tujuan tersebut. Gambaran ini menggambarkan bahwa setiap perencanaan berawal dari sebuah target atau hasil yang diinginkan. Seperti dalam setiap tindakan yang dilakukan, perencanaan membantu dalam menetapkan arah yang akan diambil, sebagaimana keberadaan tujuan dalam membimbing langkah-langkah yang akan dijalani.

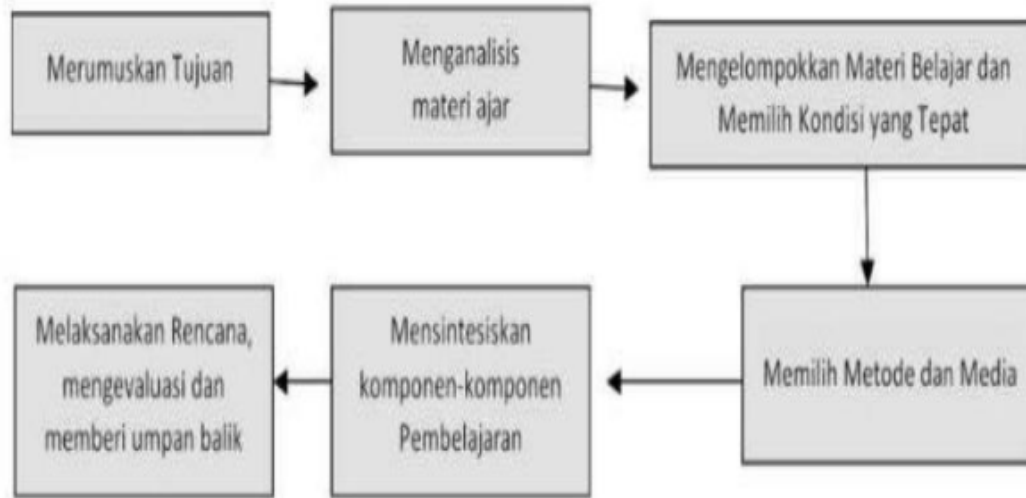
Menurut (Sanjaya, 2015), terdapat empat elemen kunci yang harus terdapat dalam sebuah perencanaan pembelajaran, yakni

1. pertama, keberadaan tujuan yang jelas;
2. kedua, strategi yang terperinci untuk mencapai tujuan tersebut;
3. ketiga, adanya sumber daya yang memadai dan mendukung pelaksanaan rencana; dan
4. keempat, implementasi setiap keputusan yang telah diambil.

Dari keempat elemen penting ini, proses perencanaan dalam konteks pembelajaran meminta guru untuk menggambarkan skenario yang terbaik agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal. Dalam hal ini, perencanaan menjadi landasan utama dalam

menata langkah-langkah yang diperlukan, memastikan semua aspek terpenuhi, dan menjamin bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah ditetapkan.

Gagne dan Briggs memvisualisasikan perencanaan pembelajaran melalui suatu model yang terdokumentasikan dalam ilustrasi yang mereka susun sebagai berikut:



Gambar Model Perencanaan Pembelajaran Gagne & Briggs (1992) Penjelasan mengenai alur tersebut menggambarkan bahwa proses perencanaan pembelajaran dimulai dengan langkah awal yaitu penetapan tujuan yang spesifik. Dari sasaran yang telah ditetapkan, langkah berikutnya adalah melakukan analisis mendalam terhadap materi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran. Proses analisis ini melibatkan pengelompokan materi pembelajaran sesuai dengan waktu yang tersedia dan menyesuaikannya dengan tingkat kedalaman serta cakupan materi yang dibutuhkan. Setelah materi terkelompokkan, langkah selanjutnya bagi guru adalah menetapkan metode pembelajaran yang paling sesuai dan menentukan media yang dapat mendukung penyampaian informasi secara efektif kepada siswa.

Tahapan berikutnya melibatkan sintesis dari semua komponen pembelajaran, mulai dari tujuan, materi, metode, media, hingga sarana yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Setelah menyusun secara komprehensif, proses evaluasi dilakukan terhadap pelaksanaan seluruh tahap pembelajaran. Evaluasi ini mencakup pemberian umpan balik terhadap hasil pembelajaran, dimana informasi tersebut menjadi landasan untuk memperbaiki, mengadaptasi, atau meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan.

Perencanaan yang efektif membutuhkan pemahaman mendalam terhadap situasi saat itu sebagai landasan untuk mengevaluasi dan mengantisipasi perubahan yang mungkin terjadi. Dari pemahaman tentang kondisi tersebut, berbagai proyeksi dapat dirumuskan untuk membentuk serangkaian kegiatan yang terencana dalam perencanaan. Inilah mengapa adaptasi strategi pembelajaran yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan mempermudah pencapaian kompetensi yang diinginkan menjadi sangat penting. Guru perlu memiliki pengetahuan yang kuat tentang konsep strategi, metode, teknik, dan taktik dalam konteks kegiatan belajar mengajar.

Pemahaman yang mendalam terhadap konsep-konsep ini memberikan guru kebebasan untuk berkreasi dan berinovasi dalam mengembangkan metode-metode pembelajaran. Sebabnya, peran guru dalam proses pengajaran tidak hanya terfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada kemampuan merancang dan mengelola berbagai sumber daya serta fasilitas yang ada agar siswa dapat belajar dengan maksimal (Gagne, 1992). Dari sinilah kebutuhan akan perencanaan yang teliti menjadi sangat penting. Bagi para profesional di bidang ini, tahap perencanaan merupakan pondasi yang tak boleh diabaikan dalam upaya mencapai hasil yang optimal.

Manfaat Perencanaan Pembelajaran Multikultural

Perencanaan pembelajaran membawa manfaat yang signifikan dalam konteks pencapaian kompetensi siswa di lingkungan sekolah dan madrasah. Proses pembelajaran ini memiliki tujuan untuk memajukan kemampuan siswa. Karena kebutuhan ini, perencanaan pembelajaran menjadi krusial bagi guru karena memegang peran penting dalam meningkatkan efektivitas kegiatan belajar mengajar yang mereka lakukan. Dalam (Sanjaya, 2015), disoroti beberapa manfaat yang dapat diperoleh melalui proses perencanaan pembelajaran yaitu:

1. Dalam konteks perencanaan pembelajaran, guru memiliki kemampuan untuk melakukan prediksi terhadap tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dalam proses pembelajaran. Artinya, melalui perencanaan yang terstruktur, guru dapat memproyeksikan seberapa jauh tingkat pencapaian kompetensi yang dapat diharapkan dari peserta didik. Dengan merencanakan setiap langkah dengan cermat, guru mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tujuan

pembelajaran yang ingin dicapai oleh siswa. Ini memungkinkan guru untuk memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang sejauh mana siswa dapat berkembang dan mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan dalam perencanaan pembelajaran.

2. Perencanaan dalam konteks pembelajaran juga memiliki fungsi sebagai alat untuk mengatasi masalah yang muncul. Dalam hal ini, perencanaan pembelajaran yang terstruktur dan matang memiliki peran penting dalam memberikan umpan balik yang menunjukkan berbagai kelemahan yang mungkin timbul selama proses pembelajaran. Dengan adanya umpan balik ini, guru memiliki kesempatan untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan berbagai tantangan atau kendala yang dihadapi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan serta memperbaiki program kegiatan pembelajaran.

Tidak hanya sekedar menyelesaikan masalah, proses ini juga berkontribusi pada peningkatan kreativitas guru. Melalui pemahaman terhadap kelemahan yang muncul, guru menjadi lebih terbuka untuk memperbaiki aspek-aspek yang kurang dan menemukan pendekatan baru. Ini mendorong guru untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam menyusun perencanaan pembelajaran, terus mengasah ide-ide baru, dan menciptakan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran yang terus-menerus dievaluasi dan disempurnakan secara berkala akan memperkuat keterampilan kreatif guru dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

3. Melalui perencanaan, guru memiliki keahlian untuk menetapkan dan mengembangkan materi ajar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Ini berarti bahwa sumber belajar tidak terbatas pada apa yang disampaikan oleh guru atau buku referensi yang menjadi standar, melainkan bisa berasal dari berbagai sumber dan individu asalkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
4. Perencanaan pembelajaran membantu mengorganisir proses pembelajaran menjadi sistematis. Sebuah proses pembelajaran yang terstruktur dan teratur tidak akan terwujud tanpa adanya perencanaan yang matang. Dengan perencanaan yang baik, guru memiliki pemahaman yang jelas tentang langkah-langkah yang akan diambil saat mengajar di kelas, materi apa yang akan disampaikan, serta antisipasi terhadap kemungkinan-kemungkinan yang mungkin timbul di kelas, termasuk solusi

yang dapat diambil. Dengan perencanaan yang teliti, pembelajaran memiliki potensi untuk berjalan secara efektif. Perencanaan yang terstruktur berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam menjalankan proses pembelajaran, lebih dari sekadar administrasi tambahan, tetapi sebagai langkah esensial untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang optimal.

Prabowo (2010) dalam literturnya menyoroti manfaat tambahan dari perencanaan pembelajaran bagi guru selain dari kemampuan untuk meramalkan keberhasilan pembelajaran. Salah satunya adalah kemampuan untuk meningkatkan efisiensi dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Ini disebabkan oleh kemampuan perencanaan untuk mengidentifikasi kebutuhan yang harus dipenuhi, memungkinkan guru untuk menetapkan alternatif-alternatif untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Mulai dari alokasi sumber daya hingga proses pelaksanaan, perencanaan memungkinkan guru untuk menghindari kegiatan yang tidak relevan atau tidak bermanfaat. Dengan demikian, beberapa manfaat tambahan ini menegaskan bahwa melalui perencanaan yang baik, pencapaian keberhasilan pembelajaran dapat menjadi lebih mudah diraih.

15

Langkah-langkah Merencanakan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Didasarkan pada Nilai-Nilai Multikultural

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang memperhatikan nilai-nilai multikultural dilakukan melalui perencanaan kegiatan belajar yang mengintegrasikan aspek-aspek kultural yang beragam. Langkah-langkah untuk melaksanakan kegiatan ini dapat diatur sebagai berikut:

1. Merancang Analisis Kebutuhan

Langkah awal bagi seorang guru sebelum merencanakan kegiatan pembelajaran adalah melakukan analisis kebutuhan. Analisis ini penting karena memberikan informasi untuk menentukan kompetensi yang diinginkan dari proses pembelajaran. Menurut Prabowo (2010), analisis kebutuhan terdiri dari pencarian informasi secara internal dan eksternal. Pencarian informasi internal melibatkan pemahaman terhadap kebutuhan dan harapan sekolah, serta kapasitas mereka dalam menyediakan sumber daya manusia, anggaran, dan fasilitas. Sementara pencarian informasi eksternal berkaitan dengan

kebutuhan dan harapan dari berbagai pihak terkait serta tuntutan dari masyarakat.

Pentingnya analisis kebutuhan dalam perencanaan pembelajaran berarti melibatkan dua aspek utama: kebutuhan terhadap kurikulum dan kebutuhan siswa. Kebutuhan terhadap kurikulum mencakup pencapaian standar dan target yang telah ditetapkan dalam kurikulum sebagai panduan dalam proses pembelajaran. Ini meliputi pemahaman terhadap standar kompetensi lulusan, isi kurikulum, proses pembelajaran, dan penilaian. Oleh karena itu, guru harus memahami isi kurikulum serta kebutuhan apa yang harus dipenuhi melalui pembelajaran.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa Standar Kompetensi Lulusan menjadi acuan utama untuk mengembangkan standar isi, proses, penilaian, tenaga pendidik, sarana dan prasarana, pengelolaan, serta pembiayaan dalam pendidikan. Sehingga lulusan pada jenjang satuan pendidikan dasar dan menengah dapat dijabarkan sebagai berikut (Hal : 109):

- a. Lulusan SD/MI/SDLB/Paket A memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut:

SD/MI/SDLB/Paket A	
Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.

- b. Lulusan SMP/MTs/SMPLB/Paket B memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut:

SMP/MTs/SMPLB/Paket B	
Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata.
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain sejenis.

- c. Lulusan SMA/MA/SMK/MAK/SMALB/Paket C memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut:

SMA/MA/SMK/MAK/SMALB/Paket C	
Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian.
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri.

48

Guru harus melakukan analisis terhadap Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan kurikulum sebagai langkah pen^{12g}. Melalui pemahaman analisis ini, guru dapat menetapkan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran, mempermudah penentuan langkah-langkah yang harus diambil selama proses belajar-

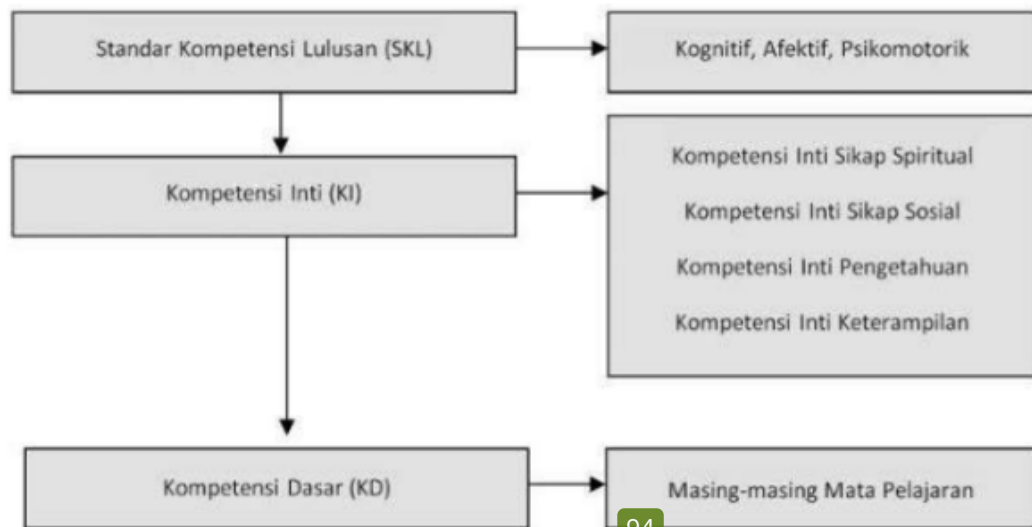
mengajar. Analisis kebutuhan kedua berkaitan dengan siswa, yang mencakup pemahaman guru terhadap perkembangan dan beragam karakteristik peserta didik. Aspek perkembangan melibatkan pemahaman guru terhadap tumbuh kembang anak dari segi kognitif, sikap, sosial, moral, emosional, dan bahasa. Sementara beragam karakteristik siswa mencakup perbedaan usia, jenis kelamin, tingkat kecerdasan, kondisi ekonomi, latar belakang keluarga, serta gaya belajar yang berbeda-beda. Identifikasi terhadap keberagaman ini penting dalam menerapkan pendidikan multikultural, menghargai konteks dan perbedaan siswa.

Setiap siswa memiliki keunikan yang berbeda satu sama lain, dan tugas guru adalah mengenali dan memahami perbedaan tersebut. Kemampuan ini sangat penting dalam menetapkan tujuan pembelajaran, memilih strategi, metode, dan media yang sesuai, serta menentukan teknik penilaian yang relevan. Oleh karena itu, seorang guru multikultural harus memahami karakteristik tiap siswa mulai dari yang umum hingga yang khusus, seperti perbedaan gender, usia, kemampuan, perkembangan kognitif, sosial-emosional, moral, hingga gaya belajar.

2. Pengembangan Kompetensi dan Tujuan Pembelajaran yang Memuat Nilai-nilai Multikultural

Setiap kegiatan memiliki tujuan yang ingin dicapai, dan dalam konteks pembelajaran, kompetensi menjadi acuan atau sasaran yang ingin dicapai. Mengidentifikasi tujuan menjadi bagian penting dalam proses perencanaan pembelajaran, karena merumuskan tujuan menjadi langkah awal dalam menyusun rencana pembelajaran di kelas. Dalam konteks pembelajaran multikultural, merumuskan tujuan yang mencakup nilai-nilai multikultural menjadi krusial.

Untuk merumuskan tujuan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural, langkahnya dapat dimulai dengan menganalisis kompetensi yang mencakup nilai-nilai pendidikan multikultural. Dalam struktur Kurikulum 2013, urutan kompetensi yang diharapkan siswa capai setelah mengikuti proses pendidikan adalah sebagai berikut:



Gambar Urutan Kompetensi dalam Kurikulum 2013

Dari penjabaran di atas, ketiga kompetensi tersebut adalah 25uan utama dalam penyelenggaraan pendidikan sesuai Kurikulum 2013, yaitu Standar Kompetensi Lulusan (SKL). SKL merupakan standar yang menetapkan kemampuan yang diharapkan dimiliki siswa setelah menyelesaikan suatu jenjang pendidikan. Oleh karena itu, SKL berbeda untuk setiap jenjang, seperti SD, SMP, dan SMA, dengan target kompetensi yang berbeda pula.

Kompetensi Inti, sebagai rincian dari SKL, berlaku untuk semua mata pelajaran di setiap tingkat kelas. Ini artinya, meskipun berbeda mata pelajaran, kompetensi 62nti tetap sama dan tidak diajarkan secara terpisah, melainkan dibentuk melalui pembelajaran berbagai kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran. Jadi, meskipun pelajaran berbeda, inti dari kompetensi tetap konsisten pada setiap tingkatan kelas.

3. Mengembangkan Materi Pembelajaran yang Memuat Nilai- nilai Multikultural

Dalam konteks belajar-mengajar, materi pembelajaran menjadi elemen krusial. Keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh kemampuan guru untuk menyampaikan informasi, 92ngetahuan, dan pesan kepada siswa. Pesan ini yang dikenal sebagai materi pembelajaran, yang meliputi fakta, konsep, prinsip, dan prosedur.

Fakta mencakup asosiasi 37 objek, peristiwa, atau simbol tertentu. Contohnya adalah nama-nama objek, tempat, orang, lambang, peristiwa sejarah, atau bagian suatu benda. Konsep, di

sisi lain, adalah kelompok objek atau peristiwa yang memiliki karakteristik umum yang sama dan dikenali dengan nama yang serupa, seperti konsep manusia, hari akhir, surga, dan neraka. Materi konsep dapat berupa definisi atau hakikat inti isi.

Prinsip melibatkan hubungan sebab-akibat antara konsep, misalnya, hubungan antara ketaatan beribadah dengan mencegah perilaku buruk atau antara puasa dengan mengambil hikmah untuk bersyukur dan memahami penderitaan orang miskin. Sementara itu, prosedur mencakup langkah-langkah yang harus diikuti untuk mencapai tujuan tertentu, memecahkan masalah, atau membuat sesuatu. Contoh materi prosedur adalah langkah-langkah dalam melakukan wudhu, salat, dan sebagainya (Majid, 2012).

Materi pembelajaran menjadi multikultural ketika memasukkan nilai-nilai pendidikan multikultural seperti toleransi, kerja sama, tolong-menolong, dan penerimaan terhadap perbedaan. Pengembangan materi pembelajaran yang mengedepankan aspek multikultural memerlukan panduan seperti yang disebutkan oleh Prabowo (2010), termasuk tingkat perkembangan siswa, potensi individu, dan relevansi dengan karakteristik daerah.

Pentingnya mempertimbangkan tingkat perkembangan berkaitan dengan perbedaan setiap anak dalam tahap perkembangannya. Misalnya, teori perkembangan Piaget yang menguraikan empat tahap perkembangan kognitif anak dari sensorimotor, pra-operasional, operasional konkret, hingga operasional formal. Setiap tahap memiliki ciri-ciri tersendiri, seperti cara anak belajar dan memecahkan masalah. Meskipun demikian, tidak semua anak berada pada tahap yang sesuai dengan perkiraan umum, ada yang lebih cepat atau lambat dalam perkembangannya. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan individu tiap siswa dan memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Pentingnya memahami perkembangan anak juga berlaku dalam mengenali potensi siswa. Edukasi bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi siswa, sehingga materi pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan mereka untuk mencapai tujuan belajar serta kepentingan individual. Materi ajar harus disusun dengan mempertimbangkan

kebutuhan siswa, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, menyusun uraian dari yang sederhana hingga kompleks, serta menambah daya tarik dengan gambar, warna, dan suara. Muhaimin (2004) menegaskan bahwa pemilihan sumber dan materi ajar harus memperhatikan karakteristik dan tujuan belajar, yaitu isi pelajaran dan karakteristik siswa. Tanpa pemahaman terhadap potensi ini, keberhasilan pendidikan tidak akan maksimal.

Kurikulum 2013 juga bertujuan untuk mempersiapkan generasi yang berperan aktif dalam kehidupan lokal maupun nasional. Menyertakan karakteristik daerah dalam pengembangan materi pembelajaran menjadi langkah penting. Kini, banyak anak yang lebih mengenal makanan internasional daripada makanan khas daerahnya sendiri. Anak-anak lebih akrab dengan spaghetti dan pizza daripada jajanan tradisional seperti kue putu, ongol-ongol, atau gethuk. Jika hal ini terus dibiarkan, warisan budaya kita bisa terancam punah. Oleh karena itu, karakteristik daerah harus dimasukkan dalam materi pembelajaran, terutama pembelajaran nilai-nilai multikultural. Dengan mengenalkan karakteristik daerah, anak-anak dapat memahami keunikan daerahnya dan menghargai kekhasan daerah lain. Dengan relevansi terhadap karakteristik daerah, anak-anak juga dapat mempelajari nilai-nilai dan norma sosial yang sesuai dengan lingkungannya. Ini menunjukkan pentingnya pengembangan materi yang memperhatikan karakteristik daerah, karena pendidikan adalah proses budaya yang terjadi dalam konteks sosial. Untuk memastikan akses yang sama dalam pembelajaran, penting untuk memahami keberagaman budaya siswa (Baidhawiy, 2005).

Pengembangan materi pembelajaran multikultural tercermin dari isi materi itu sendiri. Aspek isi dapat diukur dari kecocokan materi yang disampaikan kepada siswa. Kecocokan ini meliputi beberapa aspek, yaitu kesesuaian dengan kurikulum terkait Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, relevansi dengan perkembangan kognitif anak, kebenaran materi berdasarkan sumber yang terpercaya dan bervariasi, manfaat tambahan untuk memperluas pengetahuan, serta kesesuaian dengan nilai-nilai moral dan sosial.

Materi agama harus menjelaskan konsep secara rinci dengan bahasa yang mudah dipahami anak, memakai aturan tata bahasa yang baik, dan menjelaskan informasi dengan jelas. Pembuatan materi oleh guru harus merujuk pada beberapa sumber atau literatur serta menggabungkan nilai-nilai Islam multikultural secara tersirat. Sebagai contoh, dalam mengajarkan materi Isra' Mi'raj kepada siswa kelas empat, guru dapat mengenalkan nilai-nilai keimanan, seperti keyakinan terhadap perintah salat 5 waktu sebagai perintah Allah. Dengan pendekatan semacam ini, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tidak hanya berfokus pada pemahaman peristiwa masa lalu, tetapi juga pada penanaman keimanan kepada siswa.

Pada pembelajaran fikih, penanaman nilai multikultural dapat dilakukan dengan membahas konsep jumlah bilangan salat tarawih. Dalam konteks ini, siswa diberi pemahaman bahwa berbagai jumlah rakaat salat tarawih sesuai dengan ijtihad dan mazhab fikih yang berbeda-beda. Materi ini tidak memihak pada satu ajaran atau mazhab saja, melainkan mengakui adanya perbedaan dalam praktik ibadah dan memberi kebebasan kepada siswa untuk memilih sesuai dengan kebiasaan dan keyakinan keluarga atau masyarakat mereka.

Dari materi-materi tersebut, dapat tercipta sikap toleransi, kebebasan dalam pemilihan, kemandirian, disiplin, dan kerja sama. Pengembangan materi pembelajaran nilai multikultural juga dapat diklasifikasikan dalam pembelajaran isi surat maupun hadis pada mata pelajaran Qur'an Hadis. Sebagai contoh, dalam pelajaran Surat At-Tiin, materi tersebut dapat mengajarkan nilai-nilai keimanan, akhlak baik, syukur, keyakinan diri, kesetaraan, dan keadilan.

4. Mengembangkan Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran Didasarkan pada Nilai-nilai Multikultural

Dalam perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang multikultural, langkah utama adalah menyusun serangkaian kegiatan pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai multikultural. Langkah-langkah ini perlu disusun sesuai dengan standar proses pembelajaran dalam kurikulum yang berlaku. Guru merancang langkah-langkah pembelajaran ini dalam bentuk RPP atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. RPP ini mencakup urutan kegiatan pembelajaran yang akan

dilakukan oleh guru. Komponen-komponen RPP yang dinyatakan dalam Format RPP sesuai Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 untuk pendidikan dasar dan menengah terdiri dari:

- a. Identitas Sekolah
- b. Kompetensi Inti
- c. Kompetensi Dasar
- d. Indikator Pencapaian Kompetensi
- e. Materi Pembelajaran
- f. Kegiatan Pembelajaran
- g. Penilaian
- h. Sumber, Media, Alat/Bahan

Format yang disebutkan adalah pedoman standar yang bisa dipakai guru dalam menyusun RPP. Identitas mencakup informasi seperti nama sekolah, semester, mata pelajaran/tema, dan waktu yang dialokasikan. Kompetensi Inti mengandung keterampilan utama yang hendak dikembangkan di setiap jenjang kelas dan sudah tersedia dalam kurikulum, tinggal disesuaikan dengan rencana pengajaran. Kompetensi Dasar merupakan rincian dari Kompetensi Inti dan juga sudah ada dalam kurikulum; guru hanya perlu menyesuikannya dengan RPP mereka. Indikator pencapaian adalah cara untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai kompetensi, menggunakan Kata Kerja Operasional (KKO).

Materi multikultural disusun dengan menyatukan nilai-nilai multikultural dalam materi ajar yang dibuat oleh guru. Materi ini harus cocok dengan tingkat perkembangan siswa serta kebutuhan kurikulum dan peserta didik. Jadi, guru harus merancang materi ajar yang memperhatikan kebutuhan siswa dengan mempertimbangkan perkembangan kognitif, bahasa, sosial, dan moral mereka serta harus inklusif dan fleksibel.

Dengan pendekatan ini, materi ajar tak hanya tentang doktrin agama Islam yang kaku, melainkan juga tentang pemahaman atas nilai-nilai universal yang multikultural. Banks (2010) menyarankan integrasi nilai multikultural dalam materi pelajaran sebagai cara untuk membuat materi pembelajaran yang multikultural.

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran terbagi dalam tiga fase, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan menggambarkan persiapan guru untuk mempersiapkan siswa secara fisik dan mental sebelum masuk ke kegiatan inti. Kegiatan inti merupakan inti

dari proses pembelajaran yang dirancang dengan mengikuti pendekatan ilmiah. Sementara kegiatan penutup didesain untuk meninjau kembali inti materi pembelajaran, memastikan siswa memahami materi yang telah dipelajari, sesuai dengan Keputusan Menteri Agama tentang Kurikulum Madrasah Nomor 165 Tahun 2014.

Ini adalah langkah-langkah dalam pembelajaran mata pelajaran agama yang didasarkan pada nilai-nilai pendidikan multikultural sebagai berikut:

- a. Kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran agama disusun untuk menyiapkan fisik dan mental siswa. Ini dimulai dengan salam, doa, pemeriksaan kehadiran, dan pengecekan pengetahuan sebelumnya, kemudian diikuti dengan kegiatan apresiasi seperti senam otak atau bernyanyi. Pendahuluan juga memuat pengenalan nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan, kebersihan, dan nasionalisme melalui kegiatan bercerita dan menyanyikan lagu kebangsaan.
 - b. Kegiatan inti, berdasarkan pendekatan scientific, terbagi dalam mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan, dengan fokus pada aktivitas yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam multikultural seperti kerja sama, kedisiplinan, kesederajatan, dan percaya diri.
 - c. Kegiatan penutup merangkum materi, memberi umpan balik, memberikan tugas, dan menyimpulkan hasil pembelajaran, serta menekankan pesan moral dan doa untuk mengakhiri pembelajaran. Dalam keseluruhan prosesnya, terlihat penerapan nilai-nilai multikultural yang kuat dalam pembelajaran agama, dari penghargaan terhadap perbedaan hingga kegiatan belajar yang berorientasi pada siswa.
5. Mengembangkan Penilaian Pembelajaran yang Multikultural
- Langkah berikutnya dalam perencanaan pembelajaran multikultural adalah merancang dan mengembangkan penilaian pembelajaran yang mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta memenuhi kebutuhan individual peserta didik secara adil dan menyeluruh. Untuk mencapai hal ini, penentuan instrumen penilaian harus sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai dan memperhatikan keragaman siswa.

Pengembangan penilaian pembelajaran dapat dilakukan dengan menyusun berbagai bentuk tes dan evaluasi non-tes yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural. Pengujian

melalui tes dapat di²⁵gunakan secara lisan dan tertulis (Sudjana, 2005). Tes tertulis digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap pengetahuan yang diajarkan, sesuai dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Tes ini dapat berupa soal latihan, ulangan formatif, penilaian tengah semester (PTS), dan penilaian akhir semester (PAS), baik diambil dari sumber cetak maupun disusun oleh guru. Sementara tes lisan seringkali melibatkan tanya jawab dan kuis.

Untuk pengembangan penilaian Pendidikan Agama Islam yang inklusif, penting bagi guru untuk memahami secara mendalam kompetensi dan indikator pencapaian pembelajaran. Hal ini memungkinkan penyusunan instrumen penilaian yang sesuai dengan kurikulum. ¹⁸⁴

Selain aspek kognitif, penilaian sikap spiritual dan sosial siswa juga penting. Guru dapat menggunakan teknik observasi untuk menilai sikap siswa, termasuk perilaku berdoa sebelum dan sesudah belajar, kedisiplinan, kerja sama, dan sikap menghargai. Penggunaan lembar pengamatan untuk mengukur sikap sosial seperti kejujuran, kerja sama, dan kedisiplinan juga diperlukan.

Pengembangan penilaian yang inklusif juga bisa melibatkan penilaian diri siswa (*self-assessment*). Guru dapat menyusun beberapa pernyataan yang dijawab oleh siswa sebagai berikut:

No.	Pernyataan	YA	TIDAK
1	Saya bersyukur karena diberi Allah rezeki		
2	Saya yakin bahwa Allah akan memberi pahala yang tak terhingga kepada hambanya yang sabar		
3	Saya berupaya istighfar bila melakukan dosa		
4	Saya yakin bahwa mempercayai asma'ul husna adalah ibadah		
5	Saya yakin mempercayai asma'ul husna mendapat pahala		

Tabel Contoh Penilaian Diri (*Self Assessment*)

Siswa diharapkan dapat memperoleh kesadaran akan pentingnya jujur melalui penilaian diri sendiri, karena menjaga kejujuran merupakan suatu hal yang sulit dan perlu dilatihkan sejak dini kepada anak-anak. Ada juga penilaian terkait keterampilan yang dilihat dari segi psikomotorik, yang mencakup ¹¹mampuan siswa dalam aspek motorik halus dan kasar yang terkait dengan materi yang telah dipelajari. Selain itu, guru bisa menggunakan penilaian berbasis nilai-nilai

pendidikan Islam multikultural untuk mengevaluasi kemampuan internal siswa, seperti kepekaan terhadap rangsangan, kreativitas dalam menciptakan hal baru, dan kemampuan menyesuaikan diri, yang bisa dievaluasi melalui proyek-proyek atau produk-produk seperti peta konsep, kliping, demonstrasi tata cara salat/wudhu, dan sebagainya.

BAB IX

6 Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural

Mempraktikkan Kegiatan Pendahuluan yang Didasarkan Nilai-nilai Multikultural 87

Kegiatan awal atau pendahuluan dalam proses standar pembelajaran terdiri dari tiga langkah utama: pembukaan, kegiatan inti, dan penutup. Pembukaan bertujuan untuk mengaitkan kompetensi yang akan dicapai oleh siswa dengan pengetahuan sebelumnya, menarik perhatian mereka, menghubungkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, dan mempersiapkan mereka untuk pembelajaran lebih lanjut (Mukaffa, 2010).

Pembukaan dalam konteks pembelajaran adalah langkah awal yang meliputi aktivitas seperti menyapa, menanyakan kabar, berdoa, memeriksa kehadiran siswa, memberikan apresiasi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Abimanyu (dalam Sukirman, 2012) menjelaskan bahwa tujuan dari kegiatan pembukaan ini adalah untuk menciptakan kesiapan mental siswa dan menarik perhatian mereka pada pembelajaran yang akan dilakukan.

Untuk menciptakan kegiatan pendahuluan yang berbasis multikultural, metode pembukaan kelas dapat dimulai dengan ucapan salam dan pertanyaan tentang kabar. Ucapan salam tidak hanya terbatas pada "Assalamu'alaikum," melainkan juga meliputi sapaan seperti selamat pagi, siang, dan sebagainya. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat hubungan sosial-emosional antara guru dan siswa, menciptakan suasana yang nyaman dan akrab dalam kelas, mengurangi ketegangan peran guru, dan membangun ketertarikan yang sehat antara guru dan siswa (Idi, 2014).

Untuk mewujudkan kegiatan pendahuluan yang multikultural, guru dapat mengenalkan beragam bahasa dari budaya masyarakat Indonesia. Misalnya, penggunaan sapaan selamat pagi dalam bahasa Jawa "sugeng enjang," atau pertanyaan "bagaimana kabarnya" dalam bahasa Madura disebut "dâmma kabhârna," serta bahasa daerah lain yang dapat diperkenalkan secara bergantian setiap harinya dengan pengulangan dan kebiasaan menggunakan ragam bahasa ini, guru secara tidak langsung memberikan pengetahuan tentang keragaman bahasa kepada siswa, membuka wawasan mereka terhadap budaya

yang ada di sekitar. Selain itu, kegiatan ini juga melatih kemampuan mendengarkan dan merespons siswa terhadap bahasa daerah, memungkinkan mereka untuk mendengar dan menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui praktik pengulangan informasi tentang keragaman bahasa ini, seperti meniru dan merespons sapaan guru, diharapkan dapat meningkatkan daya ingat dan memperkuat ingatan verbal pada peserta didik.

Setelah memperkenalkan berbagai bahasa daerah kepada siswa, guru dapat melanjutkan kegiatan dengan melakukan doa. Melalui doa, tujuannya adalah mengembangkan aspek spiritual siswa. Di lingkungan madrasah yang kulturalnya cenderung monoreligi, melakukan doa secara keras dapat membantu membangun konsentrasi anak-anak, memberikan stimulasi kepada siswa yang mungkin kurang konsentrasi, atau belum hafal doa untuk memulai pembelajaran. Namun, pada sekolah yang memiliki keragaman agama, kegiatan doa dapat dilakukan dengan memberi kesempatan pada semua siswa untuk berdoa sesuai dengan keyakinan mereka tanpa paksaan terhadap ritual agama yang bukan bagian dari keyakinan mereka. Doa diharapkan dapat meningkatkan nilai spiritualitas dan praktik keagamaan siswa sesuai dengan keyakinan mereka, mempererat hubungan dengan pencipta melalui komunikasi dan hubungan spiritual (El-Hasany, 2009).

Untuk memperkaya kegiatan pendahuluan yang berbasis pada nilai-nilai multikultural, berbagai metode seperti apersepsi bisa digunakan. Apersepsi bisa melibatkan menyanyi, bertepuk tangan, menayangkan video, atau menggunakan gambar dan cerita. Tujuannya adalah mempersiapkan siswa secara fisik dan mental sebelum masuk ke pembelajaran. Apersepsi juga bisa berfungsi sebagai alat untuk mengecek pemahaman siswa terhadap materi sebelumnya dengan cara mengulangi atau menanyakan kembali materi yang sudah dipelajari, misalnya, dalam pelajaran Al-Qur'an Hadis, guru dapat mengulang materi dengan menanyakan isi dan pesan yang terkandung dalam Surat At-Tiin, mulai dari bacaan, arti, hingga pesan yang dapat diambil dari isi Surat tersebut.

Apersepsi menjadi sarana yang efektif untuk memulai pembelajaran dengan memberikan contoh konkret dalam mata pelajaran tertentu. Contohnya, menggunakan ilustrasi kegiatan pinjam-meminjam melalui gambar dan cerita dalam mata pelajaran Fikih, atau menampilkan video asmaul husna untuk memperkuat

hafalan asmaul husna pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Tujuan dari apersepsi adalah membangun pemahaman tentang masalah yang akan dibahas sebelum kegiatan inti dimulai.

Melalui apersepsi, guru dapat menjelajahi pengetahuan siswa, membangkitkan minat mereka dengan materi yang menarik, serta mendorong mereka untuk memperoleh pengetahuan baru. Pendekatan ini memungkinkan siswa terlibat dengan memulai pembelajaran dari pemahaman yang telah mereka miliki, memberikan materi yang menarik dan relevan bagi mereka, serta memotivasi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Mulyasa, 2013). Konsep ini diperkuat oleh pendekatan Kurikulum 2013 yang mengakui belajar sebagai sebuah proses psikologis yang membutuhkan stimulus dari luar. Dalam konteks Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang multikultural, tujuan utama adalah membangkitkan motivasi belajar, memberikan materi yang bisa merangsang minat belajar, serta mengaitkan materi dengan kehidupan siswa untuk menumbuhkan kesadaran akan relevansi pembelajaran bagi mereka.

Apersepsi yang efektif dilakukan melalui kegiatan yang menghibur dan menyenangkan bagi siswa. Aktivitas seperti bertepuk atau menyanyi dapat meningkatkan keceriaan dalam mengikuti pembelajaran. Misalnya, mengajak siswa untuk bertepuk saat melakukan wudhu sebelum memulai pelajaran. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya mengajar, tetapi juga memperagakan gerakan wudhu sambil membawakan irama "tepuk wudhu" untuk menggambarkan langkah-langkahnya.

Oleh karena itu, keterampilan membuka pelajaran yang baik menjadi kunci untuk mengawali pembelajaran dengan efektif. Keterampilan ini memperhatikan kondisi mental dan fisik siswa sehingga mereka siap mengikuti proses pembelajaran (Sukirman, 2012). Kegiatan pendahuluan memegang peran penting dalam pembelajaran karena dapat memengaruhi kelancaran proses pembelajaran selanjutnya. Jika pada tahap awal siswa sudah terlibat dan antusias, maka pembelajaran selanjutnya cenderung lebih lancar dan berkualitas karena keterampilan membuka pelajaran yang baik membentuk kondisi yang kondusif untuk pembelajaran yang efektif.

Adapun komponen-komponen keterampilan membuka pelajaran antara lain:

1. Kegiatan membuka pelajaran perlu menarik minat siswa, dan ini bisa dicapai guru melalui aktivitas yang menarik untuk membuat siswa antusias mengikuti pelajaran. Selain itu,

berbagai media pembelajaran yang bervariasi, sumber belajar yang beragam, serta interaksi yang menyenangkan juga dapat mendukung kegiatan pembukaan tersebut.

2. Membuka pelajaran diharapkan dapat membangkitkan motivasi siswa untuk aktif dalam proses belajar-mengajar. Guru bisa menciptakan suasana yang hangat dan penuh antusiasme, menumbuhkan rasa ingin tahu, memperkenalkan ide-ide yang kontroversial, dan memperhatikan minat belajar siswa.
3. Bagian penting dari kegiatan membuka pelajaran adalah memberikan arahan. Guru dapat melakukan ini dengan mengkomunikasikan tujuan pembelajaran, menjelaskan langkah-langkah yang akan dilakukan selama pembelajaran, serta mengenalkan aturan-aturan kelas yang harus diikuti oleh siswa.
4. Mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari anak merupakan aspek penting. Guru dapat melaksanakannya dengan menggunakan pertanyaan apersepsi, mengulang kembali materi sebelumnya, dan menghubungkannya dengan konteks kehidupan siswa sehari-hari sesuai dengan penjelasan Mukaffa (2010).

Dalam Quantum Teaching, analogi kelas sebagai rumah menggambarkan bagaimana pentingnya guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa merasa gembira, puas, diterima, dan tumbuh. Kegiatan pendahuluan berperan penting dalam memberikan pengalaman belajar yang membangkitkan kegembiraan ini. Sebab, kegembiraan yang dirasakan akan memengaruhi suasana belajar, sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh De Porter (2010). Guru dengan demikian menciptakan pengalaman belajar yang memuaskan untuk memenuhi kebutuhan psikologis siswa.

Pendahuluan, sebagaimana diindikasikan, memperhatikan signifikansi dalam proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Ini dilakukan dengan mempertimbangkan beragam kebutuhan siswa yang berbeda latar belakang dan sifatnya. Penggunaan suasana belajar yang menyenangkan, penggunaan media, variasi gaya mengajar, dan sikap yang ramah serta peduli dari guru membangun kondisi sosio-emosional yang baik. Dalam konteks modalitas belajar, pendahuluan mencakup beragam aktivitas yang mengaktifkan modalitas belajar siswa seperti visual, auditorial, dan kinestetik. Ini bertujuan untuk mengakomodasi keberagaman individu siswa dan

mempertimbangkan aspek signifikansi dalam proses pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan De Porter (2010).

Mempraktikkan Kegiatan inti Pembelajaran yang Didasarkan pada Nilai-nilai Multikultural

Kegiatan inti dalam pembelajaran adalah pusat dari proses pembelajaran itu sendiri. Ini melibatkan serangkaian langkah-langkah yang sesuai dengan standar proses pembelajaran. Mulai dari saat guru memulai penyampaian materi kepada siswa, kegiatan inti pembelajaran dimulai. Untuk menerapkan kegiatan inti yang didasarkan pada nilai-nilai multikultural, pengelolaan pembelajaran harus menghargai keragaman budaya di kelas, termasuk kondisi fisik dan dinamika kehidupan kelas selama proses pembelajaran. Ada alasan kuat untuk mempertimbangkan kedua hal ini karena kegiatan inti melibatkan semua komponen sistem pembelajaran, dari guru dan siswa, materi yang disajikan, fasilitas, hingga semua yang mendukung proses pembelajaran, seperti kondisi ruang kelas, pencahayaan, dan strategi yang digunakan oleh guru, semuanya bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti dalam pembelajaran memiliki beberapa tujuan utama, termasuk mencapai kompetensi dasar yang dijelaskan dalam kurikulum setiap mata pelajaran, membangun fondasi pengetahuan, serta aktif terlibat dalam proses belajar yang bermakna. Khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kegiatan pembelajaran disusun oleh guru-guru yang mengikuti standar proses pembelajaran yang dalam kurikulum. Mereka menerapkan pendekatan ilmiah dengan menggunakan prosedur 5M, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasi. Semua lima langkah diuraikan dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang terperinci dalam tabel berikut:

Tabel Keterkaitan Antara Langkah Pembelajaran dengan Kegiatan Belajar dan Maknanya.

Lagkah Pembelajaran	Kegiatan Belajar	Deskripsi
Mengamati (Membaca, mendengar, menyimak, melihat	1. Mengamati teks/tulisan Surat Al-Qoriah di layar LCD, kemudian mendengarkan	Dari berbagai kegiatan mengamati tersebut, menunjukkan jika

(tanpa atau dengan alat)	<p>dengan seksama bunyi Surat Al-Qoriah dan dilanjutkan dengan mengulang atau membaca surat secara bersama-sama</p> <p>2. Mengamati gambar yang ditempelkan di papan tulis, serta video tentang urutan wudhu dalam layar LCD di kelas</p> <p>3. Menyajikan sebuah peta konsep terlebih dahulu di papan tulis, dan mencoba untuk menanyakan isi dari peta konsep yang dibuat dari hasil bacaan siswa di rumah</p> <p>4. Kegiatan literasi; membaca buku tentang materi yang diajarkan menayangkan video disertai lantunan asmaul husna yang menggambarkan tentang beberapa kejadian yang menunjukkan bagaimana Allah memberikan musibah, menyelamatkan</p>	<p>guru agama berupaya untuk menjadikan proses pembelajaran dengan mengakomodir keberagaman siswa sehingga kegiatan yang dilakukan disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan dibuat menyenangkan dalam perspektif siswa (anak yang belajar)</p>
--------------------------	---	--

	manusia, dan 25 bagainya.	
Menanya (Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik))	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa bertanya kepada guru tentang apa yang telah diamati 2. Guru memberikan rangsangan pertanyaan kepada siswa atas pengamatan 10 sebelumnya 3. Siswa bertanya kepada siswa yang lain 	Dalam kegiatan menanya juga mengedepankan unsur 56 esetaraan yakni tidak hanya guru yang bertanya tetapi siswa juga diberikan kesempatan yang sama untuk bertanya, 204 anyaan juga bukan hanya untuk guru tetapi juga untuk siswa, dengan tanpa membedakan latar belakang siswa dari keragaman kultural yang mereka bawa.
Mengumpulkan informasi/eksperimen	<ol style="list-style-type: none"> 1. menemukan jawaban dari pertanyaan hasil pengamatan dengan cara membaca buku teks individu/kelompok 2. mendengarkan penjelasan guru 	Banyak menggunakan kegiatan diskusi/problem solving, serta project based learning sehingga dengan kegiatan ini dapat menimbulkan sikap kerja sama

	<ol style="list-style-type: none"> 3. siswa berdiskusi tentang tema pembelajaran dengan arahan guru 4. membuat proyek bersama-sama dengan kelompoknya 5. diskusi kelas 	yang baik saling pengertian, dan menerima pendapat
Mengasosiasi 41. n/ mengolah informasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/e ksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi 2. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber, yang memiliki pendapat yang berbeda sampai 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam kegiatan ini dapat berupa membuat kesimpulan sementara 2. Membuat peta konsep 3. Membuat garis-garis atau poin-poin isi materi 4. Mencermati berbagai informasi-informasi yang diperoleh dari penjelasan materi musibah dengan saling tukar pendapat dengan teman kelasnya, yakni siswa dibentuk menjadi kelompok-kelompok dan masing-masing kelompok harus

	<p>kepada yang bertentangan.</p>	<p>mendiskusikan jawaban dengan baik, kompak dan benar atau tepat atas pertanyaan yang diberikan oleh Pak Syaifullah. Masing-masing kelompok beradu cepat untuk mengacungkan tangan lalu bersama-sama menjawab dari pertanyaan kuis yang diberikan oleh Pak Syaifulloh</p>
<p>Mengomunikasikan</p>	<p>20</p> <p>Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya</p>	<p>Menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut.</p>

47

Sumber: Pedoman Kurikulum Madrasah 2013 Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.

Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa implementasi kegiatan inti dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam didasarkan pada prinsip-prinsip multikultural dengan menggunakan pendekatan ilmiah.

Inti dari pembelajaran harus didukung oleh kemampuan mengajar guru yang menghargai keragaman budaya. Ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Islam untuk mencapai berbagai aspek, seperti kesehatan fisik, perilaku eksternal, spiritualitas yang berkaitan dengan iman dan ketaatan kepada nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Islam. Tujuan tersebut juga mencakup pengembangan kecerdasan (aspek akal) dan pembentukan kepribadian yang utuh dalam masyarakat yang pluralistik. Selain aspek-aspek ini, pembelajaran agama Islam juga bertujuan untuk mengembangkan aspek kejiwaan, termasuk pandangan hidup dan keyakinan, yang tidak selalu terlihat secara fisik, misalnya pentingnya lingkungan yang bersih untuk dampak positif dalam belajar dan budaya kerja.

Mempraktikkan Kegiatan Penutup yang Didasarkan pada Nilai-nilai Multikultural

Kegiatan penutup menjadi momen penutup dari proses pembelajaran yang dimaksudkan untuk menandai akhir dari periode belajar. Di dalam rangkaian kegiatan penutup ini, terdapat dua aspek penting yang harus dijalankan oleh guru. Pertama, guru perlu melaksanakan refleksi atau merangkum materi yang telah dipelajari, dan ini dilakukan dengan melibatkan partisipasi siswa secara aktif. Kedua, guru juga bertanggung jawab untuk menjalankan langkah-langkah tindak lanjut, yang bisa berupa pemberian arahan, penugasan tambahan, atau pemberian tugas sebagai bagian dari proses remedi atau pengayaan untuk memperkuat pemahaman siswa dalam materi yang telah diajarkan.

Kegiatan penutup memegang peranan yang signifikan sebagai tahap terakhir dalam proses pembelajaran siswa, dimana tujuannya tidak hanya untuk mengakhiri sesi belajar, tetapi juga memberikan kesan yang positif terhadap pengalaman belajar tersebut sekaligus menyisipkan nilai-nilai penting. Guru memiliki peran penting dalam mencapai tujuan ini dengan melibatkan siswa dalam pembuatan rangkuman atau simpulan dari materi yang telah dipelajari, mengevaluasi, dan merenungkan bersama atas segala kegiatan yang

telah dilaksanakan. Selain itu, guru juga memiliki kemampuan untuk memberikan tugas rumah yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman siswa, sambil memberikan nasihat dan arahan terkait perkembangan nilai dan sikap multikultural. Guru mungkin akan menekankan pentingnya nilai-nilai seperti penghormatan kepada orang yang lebih tua atau dihormati, mendorong rasa kasih sayang terhadap sesama termasuk keluarga di lingkungan rumah, serta menanamkan nilai-nilai spiritual dan sosial yang memiliki peran krusial dalam membentuk karakter serta sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.

BAB X

Penilaian Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural

Penilaian Proses Pembelajaran dalam Perspektif Pendidikan Nasional

Kualitas keberhasilan suatu proses pembelajaran tercermin dari bagaimana aktivitas dilakukan serta hasil yang dicapai. Untuk mengevaluasi keberhasilan ini, penilaian terhadap proses pembelajaran menjadi krusial. Penilaian ini merupakan langkah untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi guna menilai pencapaian peserta didik dalam proses belajar. Pembelajaran sendiri adalah interaksi antara peserta didik, guru, dan materi pelajaran dalam lingkungan belajar. Dalam konteks ini, penilaian menjadi hal tak terhindarkan dalam rangkaian pembelajaran.

24 Penilaian pembelajaran memiliki peran penting dalam kerangka pendidikan nasional yang ter109min dalam standar nasional pendidikan yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pada Pasal 1 ayat (17) tentang232stem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang tersebut, standar nasional pendidikan101an dijelaskan sebagai kriteria minimum yang mengatur sistem pendidikan di seluruh wilayah Indonesia.

Kesatuan Republik Indonesia. Dalam hal ini terdapat delapan standar nasional yang dijabarkan pada Bab IX Pasal 35 ayat (1), antara lain (194):

- 20 Standar kompetensi lulusan
2. Standar isi
3. Standar proses
4. Standar pendidik dan tenaga kependidikan
5. Standar sarana dan prasarana
6. standar pengelolaan
7. Standar pembiayaan, dan
8. Standar penilaian

Delapan standar yang dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013, mengalami perincian yang menguraikan standar kompetensi lulusan sebagai25pedoman terkait kualifikasi yang diharapkan dari setiap lulusan, mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar ini digunakan untuk

mengevaluasi kesuksesan pendidikan pada setiap tingkat pendidikan, dengan setiap tingkat memiliki standar kompetensi lulusan yang unik. Setiap jenjang pendidikan, mulai dari yang dasar hingga atas, memiliki perbedaan dalam tingkat kompetensi, baik dalam kedalaman maupun cakupan pada tiga ranah kompetensi (kognitif, afektif, dan psikomotorik). Karena itu, evaluasi pembelajaran harus ditujukan untuk menilai pencapaian semua aspek kompetensi, termasuk rumpun kompetensi dasar mata pelajaran dan kompetensi inti di semua tingkatan kelas dan pendidikan.

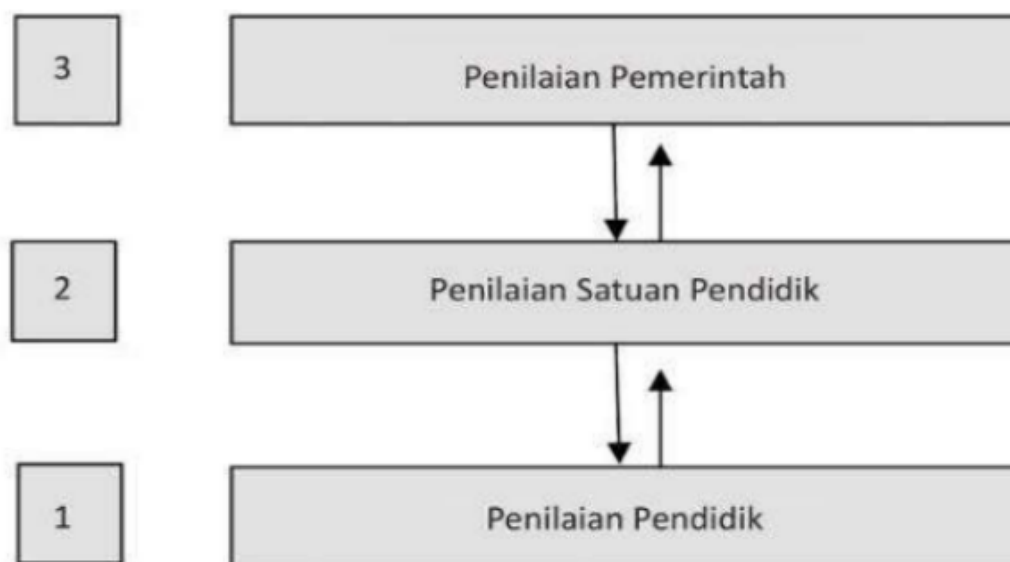
Sementara itu, standar isi memberikan panduan mengenai materi pembelajaran dan level kompetensi yang diperlukan untuk mencapai standar kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi ini dinyatakan dalam bentuk rincian materi dan level kemampuan yang harus dicapai. Kemampuan tersebut dijelaskan dalam bentuk kompetensi dasar dan kompetensi inti di setiap jenjang pendidikan. Sedangkan standar proses memberikan kriteria terkait pelaksanaan pembelajaran di satu institusi pendidikan guna mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Di dalam standar proses juga diuraikan mengenai prosedur bagaimana proses tersebut dilaksanakan.

Proses pembelajaran terselenggara berdasarkan pada standar pendidik dan tenaga kependidikan, yang menjadi penentu kelayakan dan kompetensi untuk melaksanakan tugas prajabatan serta pembaruan pengetahuan. Standar ini mencakup aspek pendidikan formal dan non-formal yang dibutuhkan untuk menjalankan proses belajar-mengajar. Sementara itu, standar sarana dan prasarana menggambarkan persyaratan terkait ruang belajar, fasilitas olahraga, tempat ibadah, perpustakaan, laboratorium, dan fasilitas lainnya yang mendukung proses pembelajaran. Tujuannya adalah sebagai penunjang utama dalam mendukung kegiatan belajar-mengajar dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Standar pengelolaan merujuk pada tata kelola pendidikan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan di berbagai tingkatan, guna mencapai efisiensi dan efektivitas pendidikan. Ini menjadi mekanisme kontrol untuk memastikan penyelenggaraan pendidikan berjalan sesuai rencana. Sementara standar pembiayaan menetapkan komponen biaya operasional tahunan bagi setiap lembaga pendidikan, yang mencakup seluruh kebutuhan pembiayaan penyelenggaraan pendidikan.

11 Standar penilaian pendidikan mengatur mekanisme evaluasi hasil belajar peserta didik. Penilaian ini memiliki prosedur dan alat ukur untuk mengevaluasi sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Seluruh standar ini membuktikan bahwa penilaian pembelajaran 120 lah bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia, diatur dalam Kurikulum 2013 melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016. Tujuannya mencakup evaluasi oleh pendidik, lembaga pendidikan, dan pemerintah sebagai bagian penting dalam memastikan mutu pendidikan terjaga.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka otoritas penilaian pendidikan dilakukan oleh unsur-unsur sebagaimana Gambar berikut:



Gambar Otoritas Pendidikan

Penilaian pendidikan merupakan proses yang melibatkan semua elemen pendidikan, dari guru, satuan pendidikan, hingga pemerintah. Pemerintah memiliki peran sebagai penilai utama, namun penilaian ini tidak dapat dilakukan tanpa evaluasi dari satuan pendidikan, begitu pula sebaliknya, penilaian di tingkat satuan pendidikan membutuhkan kontribusi dari guru atau pendidik. Oleh karena itu, proses penilaian pendidikan membutuhkan kerja sama dan sinergi antara ketiga elemen tersebut (196).

Pertama, terdapat penilaian yang dilakukan oleh pemerintah, yang bertujuan untuk mengendalikan sistem pendidikan nasional dengan menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada

beberapa mata pelajaran, umumnya dilakukan melalui Ujian Nasional (UN).¹²³

Kedua, terdapat penilaian di tingkat satuan pendidikan yang dilakukan oleh semua lembaga pendidikan. Penilaian ini bertujuan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran dalam mencapai standar kompetensi lulusan pada berbagai mata pelajaran. Ini melibatkan satuan pendidikan dari jenjang pendidikan dasar dan menengah, seperti SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, serta lembaga lainnya.¹¹

Ketiga, terdapat penilaian yang dilakukan oleh pendidik, yang bertujuan untuk terus memantau dan mengevaluasi proses pembelajaran, perkembangan belajar, serta perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkelanjutan.²⁴ Penilaian ini penting karena pendidik secara langsung terlibat dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah.

Kedudukan penilaian pendidikan dalam konteks pendidikan nasional sangatlah penting untuk memastikan mutu pendidikan secara keseluruhan dan mencapai tujuan untuk meningkatkan tingkat kecerdasan penduduk.¹⁰⁴ Ini mencakup aspek evaluasi dan penilaian yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang bertujuan untuk mengontrol kualitas pendidikan secara nasional dan menunjukkan pertanggungjawaban penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang terlibat.

Prosedur dan Ruang Lingkup Penilaian Pembelajaran⁶⁰

Prosedur penilaian proses belajar dan hasil belajar yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan oleh Pendidik dapat diterapkan secara berurutan sebagai berikut (197):

1. Menetapkan tujuan penilaian dengan mengacu pada RPP yang telah disusun;
2. Menyusun kisi-kisi penilaian;
3. Membuat instrumen penilaian berikut pedoman penilaian;
4. Melakukan analisis kualitas instrumen;
5. Melakukan penilaian;
6. Mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan hasil penilaian;
7. Melaporkan hasil penilaian; dan
8. Memanfaatkan laporan hasil penilaian.

Sementara lingkup penilaian pembelajaran mencakup kompetensi sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan.

1. Kompetensi Sikap (Spiritual dan Sosial)

Adapun sasaran penilaian pembelajaran pada ranah sikap spiritual dan sikap sosial dapat dijabarkan sebagaimana tabel berikut (198):

Tingkat sikap	Deskripsi
Menerima nilai	Kesediaan menerima suatu nilai dan memberikan perhatian terhadap nilai tersebut
Menanggapi nilai	Kesediaan menjawab suatu nilai dan ada rasa puas dalam membicarakan nilai tersebut
Menghargai nilai	Menganggap nilai tersebut baik; menyukai nilai tersebut; dan komitmen terhadap nilai tersebut
Menghayati nilai	Memasukkan nilai tersebut sebagai bagian dari sistem nilai dirinya
Mengamalkan nilai	Mengembangkan nilai tersebut sebagai ciri dirinya dalam berpikir, berkata, berkomunikasi, dan bertindak (karakter)

(Sumber: Olahan Krathwohl dkk., 1964 dalam Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014)

2. Kompetensi Pengetahuan

Adapun sasaran Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada kemampuan berpikir atau pengetahuan adalah sebagai berikut (283):

Kemampuan Berpikir	Deskripsi
Mengingat: mengemukakan kembali apa yang sudah dipelajari dari guru, buku, sumber lainnya sebagaimana aslinya, tanpa melakukan perubahan.	Pengetahuan hafalan: ketepatan, kecepatan kebenaran pengetahuan yang diingat dan digunakan ketika menjawab pertanyaan tentang fakta, definisi konsep, prosedur, hukum, teori dari apa yang sudah dipelajari di kelas tanpa diubah/berubah.
Memahami: Sudah ada proses pengolahan dari bentuk aslinya tetapi arti dari kata, istilah, tulisan,	Kemampuan mengolah pengetahuan yang dipelajari menjadi sesuatu yang baru seperti menggantikan suatu kata/istilah dengan kata/istilah lain yang sama maknanya; menulis kembali suatu kalimat/paragraf/ tulisan dengan kalimat/paragraf/tulisan sendiri dengan tanpa

<p>11</p> <p>grafik, tabel, gambar, foto tidak berubah.</p>	<p>10</p> <p>mengubah artinya informasi aslinya; mengubah bentuk komunikasi dari bentuk kalimat ke bentuk grafik/tabel/visual atau sebaliknya; memberi tafsir suatu kalimat/paragraf/tulisan/data sesuai dengan kemampuan peserta didik; memperkirakan kemungkinan yang terjadi dari suatu informasi yang terkandung dalam suatu kalimat/paragraf/tulisan/data.</p>
<p>Menerapkan: Menggunakan informasi, konsep, prosedur, prinsip, hukum, teori yang sudah dipelajari untuk sesuatu yang baru/belum dipelajari.</p>	<p>Kemampuan menggunakan pengetahuan seperti konsep massa, cahaya, suara, listrik, hukum penawaran dan permintaan, hukum Boyle, hukum Archimedes, membagi/menggali/menambah/mengurangi/menjumlah, menghitung modal dan harga, hukum persamaan kuadrat, menentukan arah kiblat, menggunakan jangka, menghitung jarak tempat di peta, menerapkan prinsip kronologi dalam menentukan waktu suatu benda/ peristiwa, dan sebagainya dalam mempelajari sesuatu yang belum pernah dipelajari sebelumnya.</p>
<p>Menganalisis: Menggunakan keterampilan yang telah dipelajarinya terhadap suatu informasi yang belum diketahuinya dalam mengelompokkan informasi, menentukan keterhubungan antara satu kelompok/ informasi dengan kelompok/ informasi lainnya, antara fakta dengan konsep, antara argumentasi</p>	<p>Kemampuan mengelompokkan benda berdasarkan persamaan dan perbedaan ciri-cirinya, memberi nama bagi kelompok tersebut, menentukan apakah satu kelompok sejajar/lebih tinggi/lebih luas dari yang lain, menentukan mana yang lebih dulu dan mana yang belakangan muncul, menentukan mana yang memberikan pengaruh dan mana yang menerima pengaruh, menemukan keterkaitan antara fakta dengan kesimpulan, menentukan konsistensi antara apa yang dikemukakan di bagian awal dengan bagian berikutnya, menemukan pikiran pokok penulis/pembicara/narasumber, menemukan kesamaan dalam alur berpikir antara satu karya dengan karya lainnya, dan sebagainya</p>

dengan kesimpulan, benang merah pemikiran antara satu karya dengan karya lainnya.	
Mengevaluasi: Menentukan nilai suatu benda atau informasi berdasarkan suatu kriteria.	Kemampuan menilai apakah informasi yang diberikan berguna, apakah suatu informasi/benda menarik/ menyenangkan bagi dirinya, adakah penyimpangan dari kriteria suatu pekerjaan/keputusan/peraturan, memberikan pertimbangan alternatif mana yang harus dipilih berdasarkan kriteria, menilai benar/salah/bagus/ jelek dan sebagainya suatu hasil kerja berdasarkan kriteria
Mencipta: Membuat sesuatu yang baru dari apa yang sudah ada sehingga hasil tersebut merupakan satu kesatuan utuh dan berbeda dari komponen yang digunakan untuk membentuknya	Kemampuan membuat suatu cerita/tulisan dari berbagai sumber yang dibacanya, membuat suatu benda dari bahan yang tersedia, mengembangkan fungsi baru. dari suatu benda, mengembangkan berbagai bentuk kreativitas lainnya

(sumber: Olahan Anderson, dkk. 2001 dalam Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014).

Sementara sasaran Penilaian Hasil Belajar oleh pendidik pada dimensi pengetahuan adalah sebagai berikut:

Dimensi Pengetahuan	Deskripsi
Faktual	Pengetahuan tentang istilah, nama orang, nama benda, angka, tahun, dan hal-hal yang terkait secara khusus dengan suatu mata pelajaran
Konseptual	Pengetahuan tentang kategori, klasifikasi, keterkaitan antara satu kategori dengan lainnya, hukum kausalita, definisi, teori
Prosedural	Pengetahuan tentang prosedur dan proses khusus dari suatu mata pelajaran seperti algoritma, teknik, metoda, dan kriteria untuk menentukan ketepatan penggunaan suatu prosedur
Metakognitif	Pengetahuan tentang cara mempelajari pengetahuan, menentukan pengetahuan yang penting dan tidak penting (<i>strategic knowledge</i>), pengetahuan yang sesuai dengan konteks tertentu, dan pengetahuan diri (<i>self-knowledge</i>)

16

(Sumber: Olahan dari Andersen, dkk., 2001 dalam Permendikb 17 Nomor 104 Tahun 2014).

3. Kompetensi Keterampilan

Sasaran penilaian hasil belajar oleh pendidik pada kompetensi keterampilan abstrak berupa kemampuan belajar adalah sebagai berikut (200):

Kemampuan Belajar	Deskripsi
Mengamati	Perhatian pada waktu mengamati suatu objek/membaca suatu tulisan/mendengar suatu penjelasan, catatan yang dibuat tentang yang diamati, kesabaran, waktu (on task) yang digunakan untuk mengamati.
Menanya	Jenis, kualitas, dan jumlah pertanyaan yang diajukan peserta didik (pertanyaan faktual, konseptual, prosedural, dan hipotetik).
Mengumpulkan Informasi/mencoba	Jumlah dan kualitas sumber yang dikaji/digunakan, kelengkapan informasi, validitas informasi yang dikumpulkan, dan instrumen/ alat yang digunakan untuk mengumpulkan data.
Menalar/ mengasosiasi	Mengembangkan interpretasi, argumentasi dan kesimpulan mengenai

	keterkaitan informasi dari dua fakta/konsep, interpretasi argumentasi dan kesimpulan mengenai keterkaitan lebih dari dua fakta/konsep/teori, mensintesis dan argumentasi serta kesimpulan keterkaitan antarberbagai jenis fakta/konsep/ teori/pendapat; mengembangkan interpretasi, struktur baru, argumentasi, dan kesimpulan yang menunjukkan hubungan fakta/konsep/teori dari dua sumber atau lebih yang tidak bertentangan; mengembangkan interpretasi, struktur baru, argumentasi dan kesimpulan dari konsep/teori/pendapat yang berbeda dari berbagai jenis sumber.
Mengomunikasikan	Menyajikan hasil kajian (dari mengamati sampai menalar) dalam bentuk tulisan, grafis, media elektronik, multimedia, dan lain-lain.

Sumber: Olahan Dyers dalam Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014)

Sasaran penilaian Hasil Belajar oleh pendidik pada keterampilan konkret adalah sebagai berikut:

Keterampilan Konkret	Deskripsi
Persepsi	Menunjukkan perhatian untuk melakukan suatu gerakan
Kesiapan	Menunjukkan kesiapan mental dan fisik untuk melakukan suatu gerakan
Meniru (<i>guided response</i>)	Meniru gerakan secara terbimbing
Membiasakan gerakan (<i>mechanism</i>)	Melakukan gerakan mekanistik
Mahir (<i>complex or overt response</i>)	Melakukan gerakan kompleks dan termodifikasi
Menjadi gerakan alami (<i>adaptation</i>)	Menjadi gerakan alami yang diciptakan sendiri atas dasar gerakan yang sudah dikuasai sebelumnya
Menjadi tindakan orisinal (<i>invention</i>)	Menjadi gerakan baru yang orisinal dan sukar ditiru oleh orang lain dan menjadi ciri khasnya

(Sumber: Olahan dari kategori Simpson dalam Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014).

Sasaran penilaian ini memberikan panduan bagi guru dalam mengevaluasi proses pembelajaran guna mencapai kompetensi yang diinginkan. Pada aspek sikap, seperti sikap spiritual dan sosial, guru bisa menilai afektifitas peserta didik, melihat bagaimana mereka menerima, merespons, menghargai, dan mengaplikasikan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian pengetahuan melibatkan aspek kognitif, dari memahami hingga mencipta, dengan melihat sejauh mana siswa memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif.

Kemudian, untuk penilaian keterampilan, guru dapat menilai berdasarkan sasaran aspek keterampilan peserta didik. Ini mencakup kemampuan abstrak dalam memperoleh hasil belajar melalui pendekatan ilmiah, serta kemampuan konkret dalam gerakan, mulai dari perhatian terhadap gerakan hingga kemampuan membuat gerakan baru yang menjadi ciri khasnya. Penilaian ini harus disesuaikan dengan karakteristik materi pelajaran dan kebutuhan kompetensi siswa.

8

Penilaian Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

42) skipun tidak secara formal tercantum dalam kurikulum, evaluasi proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural perlu diadakan guna memastikan penilaian yang merata dan menyeluruh. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan utama dalam melakukan evaluasi yang berakar pada nilai-nilai multikultural.

Prinsip penilaian yang adil menjadi landasan dalam menerapkan evaluasi pembelajaran yang mengakomodasi aspek multikultural. Adil dalam konteks ini berarti evaluasi tidak memberikan keuntungan atau kerugian kepada siswa berdasarkan kebutuhan khusus atau perbedaan mereka dalam agama, budaya, adat istiadat, status ekonomi, dan gender. Dengan menerapkan prinsip keadilan ini, penilaian yang dilakukan oleh guru didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan dan multikulturalisme. Sementara itu, pendekatan evaluasi yang menyeluruh (holistik) sejalan dengan pendekatan pendidikan Islam yang bertujuan membentuk individu secara menyeluruh. Oleh karena itu, penilaian tidak hanya mengukur keberhasilan kognitif melalui tes tulis, tetapi juga mempertimbangkan penilaian terhadap sikap (afektif) dan

keterampilan (psikomotorik). Evaluasi di 121 pendidikan agama Islam menilai semua aspek kompetensi - sikap, pengetahuan, dan keterampilan - menggunakan beragam teknik evaluasi yang sesuai untuk mengawasi dan mengevaluasi perkembangan kemampuan siswa (Kemendikbud, 2016).

95

Berdasarkan hal tersebut, evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan unsur multikultural dapat dilakukan dengan menggunakan metode evaluasi autentik. Evaluasi autentik mengharapkan siswa dapat menunjukkan sikap, menerapkan pengetahuan, dan keterampilan yang mereka pelajari dalam menyelesaikan tugas dalam situasi nyata. Pendekatan evaluasi ini banyak direkomendasikan oleh para ahli pendidikan untuk menerapkan pembelajaran multikultural (Cusher, H. Kenneth, Averil McClelland, 2015).

Dalam kerangka standar evaluasi Kurikulum 2013, evaluasi yang dilakukan oleh pendidik mengadopsi metode evaluasi autentik (authentic assessment). Melalui keselarasan ini, sistem evaluasi yang diterapkan dalam standar evaluasi pendidikan nasional menjadi multikultural. Oleh karena itu, untuk menjalankan evaluasi autentik, seorang pendidik atau guru harus mematuhi prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran secara umum yaitu (204—205):

1. Sahih

Prinsip sahih dalam penilaian menekankan bahwa evaluasi harus didasarkan pada data yang akurat dan mencerminkan sebenarnya kemampuan yang diukur. Tanpa informasi yang tepat, penilaian tidak dapat dilakukan secara memadai.

2. Objektif

Ketika mengacu pada prinsip objektif, penilaian yang dilakukan oleh guru harus berdasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, menghindari pengaruh subjektivitas. Hal ini memastikan bahwa penilaian tidak dipengaruhi oleh pandangan subjektif dari penilai.

3. Adil

Prinsip keadilan dalam penilaian menekankan bahwa setiap siswa harus dinilai secara adil tanpa dipengaruhi oleh latar belakang agama, budaya, status sosial, atau faktor lainnya. Memastikan bahwa evaluasi tidak memberikan keuntungan atau kerugian berdasarkan identitas siswa.

4. Terpadu

Konsep terpadu dalam penilaian menegaskan bahwa evaluasi adalah bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Tidak

167

mungkin ada pembelajaran yang efektif tanpa adanya evaluasi sebagaimana komponen penting lainnya dalam pembelajaran.

5. Terbuka

Prinsip keterbukaan dalam penilaian menekankan pentingnya transparansi dan aksesibilitas terhadap prosedur, kriteria, dan dasar pengambilan keputusan dalam penilaian. Semua pihak yang terlibat harus dapat memahami dan mengakses informasi terkait evaluasi.

6. Holistik dan berkesinambungan

Prinsip holistik menekankan perlunya penilaian yang meliputi seluruh aspek kompetensi siswa, tidak hanya fokus pada satu aspek seperti pengetahuan saja, melainkan juga sikap dan keterampilan. Penilaian harus mencakup keseluruhan dan menggunakan berbagai teknik evaluasi yang cocok untuk memantau perkembangan siswa secara menyeluruh.

7. Sistematis

Kualitas penilaian yang baik menuntut penilaian dilakukan secara sistematis, mengikuti langkah-langkah yang terencana dan berurutan.

8. Akuntabel

Prinsip akuntabilitas dalam penilaian menekankan pentingnya pertanggungjawaban dalam seluruh aspeknya, mulai dari mekanisme, prosedur, teknik yang digunakan, hingga hasil yang dihasilkan dari penilaian tersebut.

9. Edukatif

Aspek edukatif dalam penilaian menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan untuk kemajuan dan perkembangan peserta didik. Evaluasi menjadi peluang untuk mendidik siswa, memberikan umpan balik, dan memotivasi perbaikan untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa.

Prinsip-prinsip penilaian dalam pedoman yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 meliputi (206):

1. Materi penilaian dikembangkan dari kurikulum.
2. Bersifat lintas muatan atau mata pelajaran.
3. Berkaitan dengan kemampuan peserta didik.
4. Berbasis kinerja peserta didik.
5. Memotivasi belajar peserta didik.
6. Menekankan pada kegiatan dan pengalaman belajar peserta didik.

7. Memberi kebebasan peserta didik untuk mengonstruksi responnya.
8. Menekankan keterpaduan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
9. Mengembangkan kemampuan berpikir divergen.
10. Menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran.
11. Menghendaki balikan yang segera dan terus-menerus.
12. Menekankan konteks yang mencerminkan dunia nyata.
13. Terkait dengan dunia kerja.
14. Menggunakan data yang diperoleh langsung dari dunia nyata.
15. Menggunakan berbagai cara dan instrumen.

Penilaian autentik direkomendasikan sebagai salah satu pendekatan penilaian pembelajaran multikultural karena mampu mengevaluasi secara menyeluruh segala aspek penilaian, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam konteks penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang multikultural, penilaian dapat berupa nilai atau deskripsi pencapaian kompetensi, termasuk pengetahuan dan keterampilan, serta deskripsi sikap, meliputi sikap spiritual dan sosial.

6

Bentuk Penilaian Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Didasarkan pada Nilai Nilai Multikultural

Untuk memperoleh pemahaman mengenai penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berdasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan multikultural, guru perlu menguasai konsep dan keterampilan untuk merancang bentuk serta alat penilaian yang mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran.

Penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengedepankan nilai-nilai multikultural terwujud melalui tiga aspek kompetensi utama dalam kurikulum, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Guru mengembangkan berbagai instrumen penilaian, termasuk tes observasi, tugas individual atau kelompok, yang disesuaikan dengan karakteristik setiap kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik yaitu:

1. Penilaian Aspek Sikap

Penilaian sikap diarahkan pada evaluasi sikap spiritual dan sosial siswa dengan instrumen yang dibuat berdasarkan kompetensi yang ingin dicapai. Guru sering menggunakan teknik observasi, mengamati perilaku siswa dalam aktivitas seperti berdoa sebelum atau sesudah belajar, tugas, makan/minum untuk menilai sikap spiritual, dan melalui

lembar observasi sikap seperti kedisiplinan, kerjasama, dan sikap saling menghargai untuk sikap sosial.

Guru memiliki beberapa metode dalam menilai kompetensi sikap siswa, termasuk observasi, penilaian diri, penilaian oleh teman sebaya, dan penilaian jurnal. Instrumen penilaian yang digunakan dapat berupa daftar cek atau skala penilaian dengan rubrik terlampir yang akhirnya dinilai berdasarkan modus.

Prosedur penilaian sikap melibatkan pengamatan perilaku siswa, pencatatan perilaku melalui lembar observasi, analisis hasil pengamatan, dan pembuatan laporan penilaian sikap yang menjadi tanggung jawab guru kelas atau wali kelas, berdasarkan penilaian sehari-hari dan hasil dari berbagai penilaian oleh guru mata pelajaran, penilaian diri, atau penilaian oleh siswa. Yang akan di jelaskan sebagai berikut (207):

a. Observasi

Untuk mengevaluasi sikap dan perilaku sehari-hari siswa, perlu dilakukan analisis yang mendalam terhadap semua tindakan yang dilakukan oleh mereka. Perilaku ini dapat terlihat baik di dalam maupun di luar ruang kelas selama proses pembelajaran. Penilaian sikap biasanya terjadi melalui pengamatan atau observasi perilaku siswa, dengan menyusun sejumlah indikator perilaku untuk mencapai kompetensi sikap spiritual dan sosial.

Pengamatan atas sikap dan perilaku yang terkait dengan mata pelajaran dilakukan oleh guru selama pembelajaran, seperti tingkat kegigihan belajar, kepercayaan diri, rasa ingin tahu, kerja keras, kerjasama, integritas, disiplin, kepedulian lingkungan, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah yang bisa diamati oleh guru. Contoh penilaian sikap multikultural dapat disusun sesuai dengan format tertentu yaitu:

1) Pengamatan sikap spiritual

Lembar Pengamatan Sikap Spiritual

No	Perilaku yang Diamati	Kategori				Keterangan
		4	3	2	1	
1	Berdoa sebelum memulai belajar					
2	Berdoa sesudah melaksanakan belajar					
3	Bersyukur dengan mengucapkan hamdalah setelah menyelesaikan tugas					
4	Dan seterusnya..					

Keterangan:

4 = Sangat Baik/Selalu

3 = Baik/Sering

2 = Cukup/Kadang-kadang

1 = Kurang/Tidak Pernah

2) Penilaian sikap sosial

a. Teknik : Observasi

b. Bentuk Instrumen : Checklist Observasi

Lembar Pengamatan Kegiatan Diskusi

No.	Nama Siswa	Perilaku yang Diamati			Jumlah Skor	Nilai	Ket.
		Kerja Sama	Menghargai Pendapat Teman	Menerima Perbedaan Pendapat			

25

Keterangan Skor:

53 sing-masing kolom diisi dengan kriteria sebagai berikut:

4 = Baik Sekali

3 = Baik

2 = Cukup

1 = Kurang

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{Skor perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Kriteria Nilai

A = 80—100 : Baik Sekali

B = 70—79 : Baik

C = 60—69 : Cukup

D = 60 : Kurang

24

b. Penilaian Diri (*Self Assessment*)

9

Penilaian diri memainkan peran penting dalam memberikan penguatan terhadap kemajuan belajar siswa seiring pergeseran fokus pembelajaran dari guru ke siswa. Hal ini didasarkan pada prinsip belajar mandiri yang memungkinkan siswa belajar secara otonom. Penilaian diri dilakukan oleh siswa dengan cara menuliskan beberapa

pernyataan yang menggambarkan perilaku mereka setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Berikut adalah contoh instrumen penilaian diri yang bisa digunakan yaitu (109—210):

Lembar Penilaian Diri

No	Pernyataan	Kategori			
		4	3	2	1
1	Saya mengusulkan ide dalam kegiatan diskusi kelas				
2	Saya memberikan kesempatan kepada teman untuk berpendapat				
3	Saya mendengarkan saat teman sedang berbicara				
4	Saya menerima keputusan hasil diskusi dengan lapang dada				
5	Dan seterusnya...				

116

Keterangan:

4 = Selalu

3 = Sering

2 = Kadang-kadang

1 = Tidak Pernah

Lembar penilaian diri tersebut berfungsi untuk mengevaluasi diri siswa segera setelah selesai kegiatan pembelajaran melalui diskusi kelompok. Dengan alat penilaian ini, tujuannya adalah agar siswa dapat menilai dirinya sendiri dengan objektif, menerima pandangan orang lain, menghargai perbedaan, dan merespons kelebihan serta kekurangan orang lain sebagai bagian dari sikap multikultural ¹⁵¹berti saling menghargai. Pemanfaatan penilaian diri tidak hanya untuk mengembangkan perilaku saling menghargai, tetapi juga untuk men¹²alusi kejujuran peserta didik. Agar hasilnya tidak terlalu subjektif, penilaian diri dilakukan dengan kriteria yang jelas dan objektif serta dapat dibandingkan dengan penilaian dari sekolah yang melibatkan siswa, guru, wali kelas, dan orang tua. Instrumen ini dapat dikembangkan untuk menilai dan memperkuat karakteristik lain yang terkait dengan kompetensi yang ingin diperoleh, seperti bersikap santun dalam menerima nasihat,

menjaga ketertiban berbicara, dan menjaga perdamaian (Mulyasa, 2013).

c. Penilaian Teman Sebaya (*Peer Assessment*)

11 penilaian teman sebaya merupakan suatu metode di mana peserta didik menilai satu sama lain. Melalui proses ini, peserta didik saling memberikan penilaian untuk mengevaluasi sejauh mana kemampuan mereka dalam mencapai kompetensi. Praktik penilaian antarteman juga berkontribusi pada pengembangan nilai-nilai seperti kejujuran. Instrumen yang digunakan dalam penilaian teman sebaya adalah lembar pengamatan yang memuat penilaian sikap berdasarkan indikator-indikator perilaku yang ditunjukkan siswa selama proses pembelajaran (Kemendikbud, 2014).

Dalam implementasinya, penilaian teman sebaya dilakukan melalui lembar pantauan sikap siswa, di mana beberapa siswa bertugas setiap hari untuk mengawasi dan mencatat perilaku teman sekelasnya. Pengamatan dilakukan untuk mencatat perilaku yang positif seperti membantu teman atau perilaku negatif seperti mengejek atau berkata kasar. Hal ini membantu guru atau wali kelas dalam mengevaluasi perilaku siswa dan memberikan tindakan yang sesuai.

Proses pengawasan ini dilakukan di berbagai tempat di sekolah, seperti dalam kelas, di halaman, kantin, mushola, dan lapangan. Data yang terkumpul dari penilaian ini dievaluasi oleh guru atau wali kelas untuk menindaklanjuti perilaku siswa. Hasil penilaian ini juga dapat menjadi bahan untuk jurnal sikap atau digunakan sebagai dasar untuk memberikan penghargaan atau tindakan korektif kepada siswa.

Melalui penilaian teman sebaya, guru bisa memantau sikap siswa dengan bantuan peserta didik sendiri, membantu dalam mengukur kompetensi sikap peserta didik secara efisien, tanpa harus menilai satu per satu dalam waktu yang bersamaan dan di tempat yang berbeda.

Penilaian oleh rekan sebaya membantu siswa memahami pentingnya kejujuran dan melakukan perbuatan baik. Proses penilaian ini memungkinkan evaluasi terhadap tingkat kejujuran siswa, yang dapat diperiksa melalui penilaian diri dan hasil pengamatan dalam jurnal sikap oleh

wali kelas dan rekan sejawat guru. Untuk penilaian teman sebaya, format yang digunakan bisa mirip dengan format penilaian diri. Bentuk penilaian ini dalam konteks sikap multikultural dapat dikembangkan menggunakan contoh-contoh spesifik sebagai berikut:

Lembar Penilaian Teman Sebaya

No.	Pernyataan	Kategori			
		4	3	2	1
1	Teman saya berkata benar, apa adanya kepada orang lain				
2.	Teman saya bertutur kata yang sopan kepada orang lain				
3	Teman saya suka bekerja sama				
4	Teman saya suka membantu				
5	Teman saya menghargai pendapat orang lain				
6	Teman saya bersikap ramah				
7	Teman saya suka menolong teman yang sedang mendapatkan kesulitan				
8	Dan seterusnya diisi dengan indikator perilaku multikultural yang lain				

15

Keterangan

4 = Selalu

3 = Sering

2 = Kadang-kadang

1 = Tidak Pernah

Instrumen penilaian yang disebutkan dapat disesuaikan oleh guru agar mencerminkan nilai-nilai yang relevan dengan kompetensi yang diajar, sesuai dengan aspek perilaku yang ingin diamati. Dalam mengamati sikap multikultural peserta didik, guru dapat memperluas pengamatannya untuk mencakup berbagai perilaku, seperti kemampuan menghargai perbedaan, kepercayaan, saling memahami, dan juga tingkat kepedulian dan kerjasama dalam interaksi sosial dengan berbagai pihak di sekitar peserta didik.

d. Penilaian Jurnal (*Anecdotal Record*)

Metode penilaian jurnal atau Anecdotal Record adalah cara lain untuk mengevaluasi sikap multikultural. Ini adalah rangkuman catatan yang dibuat oleh guru atau staf pendidikan mengenai sikap dan perilaku siswa, baik yang positif maupun negatif, selama dan di luar kegiatan belajar-mengajar di lingkungan sekolah (Kemendikbud, 2014).

Jurnal sikap adalah alat evaluasi yang menyimpan informasi mengenai perilaku spiritual dan sosial siswa, namun hanya dapat diakses oleh guru atau wali kelas. Dengan jurnal ini, aspek multikultural dalam sikap siswa dapat dipantau, mencakup perilaku sehari-hari dan karakter mereka. Informasi dalam jurnal mencakup pelanggaran terhadap norma dan aturan sekolah, baik yang sesuai maupun tidak. Jurnal ini menjadi pertimbangan dalam menilai perilaku siswa, termasuk perilaku yang pantas atau tidak pantas. Data yang tercatat dalam jurnal meliputi nama siswa, nomor absen, serta jenis perilaku sosial dan spiritual yang dianggap "tidak baik" berdasarkan tindakan siswa.

Contoh: Format Penilaian Melalui Jurnal Sikap

JURNAL SIKAP

Nama :

Kelas :

No	Hari, Tanggal	Kejadian	Keterangan
1			
2			
3			
4			
5			

Jurnal sikap bisa menjadi pertimbangan utama dan alat evaluasi dalam melihat perilaku multikultural peserta didik, seperti sikap toleransi, keberagaman, apresiasi terhadap teman sejawat dan guru, ketidaksukaan terhadap perilaku merendahkan, komunikasi yang santun, serta penolakan terhadap perilaku mencemooh yang bisa mengarah pada tindakan bully terhadap teman atau individu di sekitarnya.

Ada beberapa teknik penilaian sikap yang telah dijelaskan sebelumnya, dan teknik-teknik ini merupakan standar penilaian yang telah ditetapkan dalam kurikulum pendidikan. Dengan standar ini, pengawasan terhadap perilaku siswa dapat dilakukan dengan cermat. Mulai dari penilaian diri, penilaian dari teman sebaya, evaluasi dari guru atau wali kelas dalam jurnal sikap, serta catatan-catatan yang memantau aktivitas siswa. Bahkan, untuk memantau kegiatan siswa di luar lingkungan sekolah, seperti di rumah,

penilaian sikap juga bisa dilakukan melalui buku catatan kegiatan siswa. Buku ini dapat mencakup (214):

1. Kegiatan belajar secara mandiri oleh siswa merupakan fokus dalam semua mata pelajaran yang diajarkan.
2. Aspek penilaian juga meliputi aktivitas ibadah, seperti pelaksanaan salat wajib dan sunnah dengan catatan waktu dan tata cara yang digunakan, termasuk juga pantauan atas kegiatan mengaji dan puasa sunnah.
3. Evaluasi mencakup aktivitas harian di sekolah, seperti kehadiran tepat waktu, penampilan yang rapi, kelengkapan peralatan, partisipasi ²⁰³if dalam pembelajaran, dan berperilaku Islami di lingkungan sekolah, yang menjadi informasi yang tercatat oleh orang tua dan guru. Dengan pendekatan ini, setiap peristiwa, catatan, dan dokumentasi perilaku siswa dapat direkam secara rinci dan otentik.

Selain itu, penilaian sikap juga dapat diperluas melalui evaluasi pengembangan diri, yang melibatkan kegiatan sehari-hari, insiden spontan, contoh-contoh perilaku positif, serta program-program ¹⁵ yang telah direncanakan. Hal ini juga mencakup evaluasi hasil belajar mata pelajaran seperti Agama dan Akhlak Mulia, ¹⁵ warganegaraan, dan kepribadian, dengan mengamati perubahan perilaku dan sikap yang dapat mengindikasikan perkembangan afektif dan kepribadian siswa.

9

2. Penilaian Aspek Pengetahuan

Penilaian pengetahuan merupakan evaluasi yang menilai sejauh mana peserta didik memahami materi. Pendidik dapat ¹⁹⁷ menggunakan berbagai metode dalam proses evaluasi ini, seperti tes tertulis, tes lisan, dan tugas, sesuai dengan KMA 165 tahun 2014. Tes sebagai salah satu instrumen evaluasi mengharuskan siswa untuk memberikan respons tertulis atau lisan terhadap pertanyaan yang diajukan, seperti yang dijelaskan oleh Sudjana (2005).

Penggunaan tes umumnya bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Fokus utamanya adalah pada hasil belajar kognitif yang berkaitan dengan penguasaan materi yang diajarkan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sebelum melakukan penilaian kompetensi

pengetahuan, pendidik harus menyiapkan instrumen evaluasi yang sesuai yaitu (215):

- a. Instrumen tes tulis terbagi menjadi dua jenis, yaitu soal uraian (essay examination) yang mengharuskan siswa untuk menjawab pertanyaan dengan menguraikan, menjelaskan, dan memberikan argumen dengan kata-kata sendiri. Sementara itu, tes objektif dapat berbentuk pilihan ganda, jawaban singkat, benar-salah, atau menjodohkan jawaban.
- b. Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada siswa beserta panduan untuk penilaian.
- c. Instrumen penugasan berupa tugas yang bisa dikerjakan secara individu atau dalam kelompok. Penilaian melalui penugasan harus menyampaikan informasi tentang tugas yang diberikan, indikator penilaian, serta kriteria untuk tampilan tugas yang baik. Hal ini bertujuan agar kualitas hasil tugas yang diharapkan tergambar jelas, sambil mencantumkan rentang waktu pengerjaan tugas.

Penilaian tes bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami Kompetensi Inti KI-3 serta semua sub-kompetensi yang terkandung di dalamnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (216).

Tes ini digunakan untuk menilai aspek kognitif siswa, baik selama maupun setelah proses pembelajaran. Penilaian tersebut dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti Penilaian Harian, Penilaian Tengah Semester, Penilaian Akhir Semester, dan Ulangan Kenaikan Kelas pada semester genap. Sumber soal tes dapat berasal dari buku cetak atau dibuat oleh guru. Selain tes tertulis, tes lisan juga menjadi pilihan dengan format tanya jawab dan kuis.

Sementara penilaian penugasan melibatkan pemberian tugas terstruktur baik dalam format individu maupun kelompok. Tugas tersebut berisi instruksi yang harus dijalankan oleh siswa, seperti pembuatan laporan kegiatan atau tugas lainnya yang mendukung perkembangan pengetahuan siswa.

3. Penilaian Aspek Keterampilan

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, keterampilan terbagi menjadi dua jenis, yaitu keterampilan abstrak dan konkret. Dengan demikian, penilaian terhadap aspek keterampilan

bertujuan untuk mengukur sejauh mana pencapaian siswa dalam kedua jenis keterampilan tersebut.

Penilaian terhadap keterampilan dilakukan menggunakan beberapa teknik evaluasi yang berbeda yaitu:

a. Unjuk Kerja/Kinerja/Praktik

Dalam pengukuran ini, siswa diamati dan dinilai berdasarkan kemampuan mereka dalam interaksi sosial, implementasi pesan pembelajaran, dan integrasi dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian unjuk kerja sangat sesuai untuk mengevaluasi pencapaian kompetensi yang membutuhkan siswa untuk melakukan beragam tugas, mulai dari praktikum di laboratorium, latihan ibadah, aktivitas olahraga, hingga pertunjukan kreatif seperti presentasi, permainan peran, dan keterampilan seni seperti bermain musik atau membaca puisi. Dalam konteks penilaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang inklusif, penilaian unjuk kerja efektif untuk menilai pelaksanaan ibadah, pemahaman sejarah, serta kemampuan dalam mempraktikkan ajaran Al-Qur'an. Untuk melakukan penilaian kinerja ini, guru harus mempertimbangkan beberapa hal yang relevan yaitu:

- 1) Siswa perlu mengambil langkah-langkah konkret untuk menampilkan kemampuan nyata terkait satu atau beberapa jenis kompetensi yang spesifik.
- 2) Evaluasi meliputi keakuratan dan kelengkapan dari berbagai aspek kinerja yang dinilai.
- 3) Kemampuan khusus yang diperlukan oleh siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas dalam proses pembelajaran.
- 4) Fokus utama evaluasi terletak pada kinerja siswa, terutama pada indikator-esensial yang menjadi sorotan utama. 46
- 5) Penentuan urutan dari kemampuan atau keterampilan yang akan diamati pada siswa.

Contoh Instrumen Penilaian Kinerja Keterampilan Menulis QS At-Tiin

Aspek yang Dinilai	Skor			
	4	3	2	1
Kebenaran tulisan	Jika harakatnya/ tanda bacanya benar semua	Jika terdapat 1-3 harakat/ tanda bacanya yang kurang benar	Jika terdapat 4-10 harakat/ tanda bacanya yang kurang benar	Hampir tidak ada harakat/ tanda bacanya yang benar
Kelengkapan	Jika menulis ayatnya dengan lengkap, serta selalu menulis tanda waqaf/ wasalnya	Jika menulis ayatnya dengan kurang lengkap, kadang-kadang menulis tanda waqaf/ wasalnya	Jika menulis ayatnya kurang lengkap, serta kadang-kadang menulis tanda waqaf/ wasalnya	Jika menulis ayatnya tidak lengkap, tidak menulis tanda waqaf/ wasalnya
Kerapian	Jika tulisannya rapi, tanpa ada coretan	Jika tulisannya terdapat 1-3 coretan	Jika terdapat 4-6 coretan pada tulisannya	Hampir semua tulisannya banyak coretan
Ketepatan waktu	Jika mengumpulkan tugas sebelum waktu yang ditentukan	Jika mengumpulkan tugas sesuai waktu	Jika mengumpulkan tugas waktunya lebih, antara 1-5 menit	Jika mengumpulkan tugas, waktunya lebih dari 6 menit

No	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai			
		Kebenaran Tulisan	Kelengkapan	Kerapian	Ketepatan Waktu

Keterangan (218):

- 1) Skor 4 jika kebenaran tulisan, kelengkapan, kerapian, ketepatan waktu SANGAT BAIK
- 2) Skor 3 jika kebenaran tulisan, kelengkapan, kerapian, ketepatan waktu BAIK
- 3) Skor 2 jika kebenaran tulisan, kelengkapan, kerapian, ketepatan waktu CUKUP
- 4) Skor 1 jika kebenaran tulisan, kelengkapan, kerapian, ketepatan waktu KURANG

b. Penilaian Produk

Penilaian produk menjadi salah satu metode efektif untuk mengevaluasi dan mengukur keterampilan siswa. Melalui penilaian proyek, siswa dinilai atas kemampuan mereka dalam menciptakan beragam produk seperti makanan (seperti tempe, kue, atau asinan), pakaian, produk kebersihan (seperti sabun atau cairan pembersih), teknologi (seperti adaptor AC/DC), karya seni (seperti patung atau lukisan), serta benda dari bahan berbeda seperti kain, kayu, atau logam. Penilaian ini juga dapat didasarkan pada nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dengan mengevaluasi produk seperti peta konsep, kaligrafi, dan hasil kreativitas lainnya (219).

Untuk menghargai hasil karya siswa, guru dapat memajang produk-produk tersebut di sudut kelas sebagai bagian dari strategi pengelolaan kelas yang memperhatikan keberagaman budaya, sehingga tidak hanya sebagai penilaian tetapi juga sebagai dekorasi kelas yang bermanfaat.

c. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan metode evaluasi yang mempertimbangkan karya individu siswa selama satu periode pembelajaran dalam satu mata pelajaran. Pada akhir periode tersebut, karya-karya tersebut dikumpulkan dan dievaluasi oleh guru serta siswa itu sendiri. Dari informasi yang terkumpul, baik guru maupun siswa dapat menilai kemajuan siswa dan terus-menerus melakukan peningkatan. Dalam konteks penilaian portofolio, guru bisa melihat perkembangan belajar siswa melalui karya seperti esai, puisi, komposisi musik, gambar, foto, lukisan, ulasan buku, laporan penelitian, sinopsis, dan lainnya. Evaluasi ini memberikan landasan bagi guru dan siswa untuk melakukan peningkatan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Berikut ini adalah langkah-langkah yang diperlukan dalam penggunaan portofolio yaitu (Kemendikbud, 2014):

- 1) Setiap siswa memiliki portofolio pribadi yang mencatat hasil pembelajaran mereka untuk setiap mata pelajaran atau kompetensi yang ada.

- 2) Penentuan jenis hasil kerja yang harus dikumpulkan atau disimpan. 219
- 3) Siswa diwajibkan untuk membaca catatan guru yang berisi komentar, saran, dan langkah-langkah untuk perbaikan hasil kerja dan sikap.
- 4) Siswa secara sadar merespons catatan yang diberikan oleh guru.
- 5) Catatan guru dan perbaikan yang dilakukan oleh siswa perlu ditanggal untuk melacak perkembangan dan kemajuan belajar siswa.

Penilaian melalui portofolio melibatkan beberapa langkah seperti berikut: *Pertama*, guru memberikan penjelasan singkat mengenai esensi dari penilaian portofolio. *Kedua*, bersama siswa, guru menentukan jenis portofolio yang akan dibuat. *Ketiga*, siswa, baik secara individu maupun dalam kelompok, mengembangkan portofolio pembelajaran dengan panduan dari guru. *Keempat*, guru mengumpulkan dan menyimpan portofolio siswa di tempat yang sesuai, mencatat tanggal pengumpulannya. *Kelima*, guru menilai portofolio siswa menggunakan kriteria tertentu. *Keenam*, jika memungkinkan, guru dan siswa membahas bersama dokumen portofolio yang telah dibuat. *Terakhir*, guru memberikan umpan balik kepada siswa terkait hasil penilaian portofolio. Agar hasil kerja dalam portofolio siswa tidak hilang atau rusak, hasil tersebut dapat dijadikan satu dalam bentuk dokumen portofolio siswa, dimana setiap siswa memiliki dokumen portofolio pribadi dalam bentuk buku portofolio peserta didik sebagai berikut:

Contoh Penilaian Portofolio

Mata Pelajaran : Akidah Akhlak

Nama Siswa/Kelas :

Kompetensi Dasar	Karakter yang Dikembangkan	Materi Pokok	Jenis tugas	Keterangan
Mengenal sifat-sifat Allah Swt. yang terkandung dalam al-Asma' al-husna (<i>al-Ghafur, al-Afuw, as-Shabur</i> dan <i>al-Halim</i>)	Religius Disiplin Kasih sayang pemaaf	<i>al-Ghafur, al-Afuw, as-Shabur</i> dan <i>al-Halim</i>	1. Membuat rangkuman materi tentang <i>al-Ghafur, al-Afuw, as-Shabur, dan al-Halim</i>	
			2. Menyajikan hasil rangkuman dalam bentuk peta konsep	
			3. Tugas ketiga dan seterusnya...	

Format yang disajikan adalah contoh bagaimana guru dapat menggunakan portofolio sebagai alat untuk mengevaluasi keterampilan siswa. Namun, instrumen penilaian dalam portofolio bisa disesuaikan dengan kompetensi yang hendak dinilai serta tugas yang diberikan kepada siswa. Ketika menerapkan metode ini, perhatian guru terfokus pada bagaimana tugas yang diberikan dapat memicu minat belajar siswa dan membantu mereka memperoleh kompetensi yang ditargetkan (221).

Dengan berbagai jenis penilaian yang digunakan, proses evaluasi menjadi lebih objektif dan transparan. Pendekatan ini memungkinkan pemantauan secara komprehensif terhadap perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. Ragam penilaian yang melibatkan semua pihak terkait, termasuk guru, siswa, individu itu sendiri, dan bahkan orang tua, menciptakan sebuah penilaian yang memberikan informasi yang jujur dan terkini.

BAB XI

Pendidikan Islam Multikultural di Sekolah dan Madrasah

10

Aktualisasi nilai-nilai Multikultural pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah/ Madrasah

Ulasan di atas menggarisbawahi pentingnya nilai sebagai ukuran normatif yang memengaruhi perilaku seseorang. Nilai ini tidak hanya menjadi bagian integral dari tindakan dan perbuatan individu, tetapi juga merupakan pendorong utama dalam kehidupan manusia. Sanusi (2015) menyebutkan bahwa nilai merupakan acuan penting dalam kehidupan untuk memastikan bahwa tindakan yang diambil memiliki makna dan nilai tersendiri. Menurut Keeney (1996), nilai bukan hanya menjadi dasar dari setiap tindakan yang dilakukan, tetapi juga menjadi kekuatan utama yang mendorong pengambilan keputusan.

Dalam konteks organisasi, Befring (1997) menjelaskan bahwa nilai memiliki beberapa fungsi penting. Pertama, nilai berperan sebagai standar yang menjadi patokan dalam organisasi. Kedua, nilai berfungsi sebagai dasar untuk menyelesaikan konflik dan membuat keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini. Ketiga, nilai juga menjadi motivasi bagi anggota organisasi untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Keempat, nilai berperan sebagai dasar untuk penyesuaian diri individu dalam organisasi. Terakhir, nilai juga menjadi dasar bagi individu untuk mengaktualisasikan diri sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini (Yahya, 2010). Dalam keseluruhan konteks, nilai-nilai ini bukan hanya menjadi bagian dari individu, tetapi juga menjadi pondasi bagi organisasi dalam menjalankan aktivitasnya.

29

Pendidikan multikultural dalam konteks nilai-nilai Pendidikan Islam, terutama di lembaga pendidikan seperti sekolah dan madrasah, tercermin dalam kesungguhan lembaga tersebut dalam memegang teguh nilai-nilai Islam multikultural. Lembaga ini menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai standar, dasar, motivasi, dan wujud dari setiap aktivitas yang dijalankan. Sekolah dan madrasah dianggap sebagai institusi yang kompleks dan dinamis, bukan hanya sebagai kumpulan individu. Mereka beroperasi dengan sistem yang melibatkan interaksi antara siswa dan guru, siswa dengan sesama

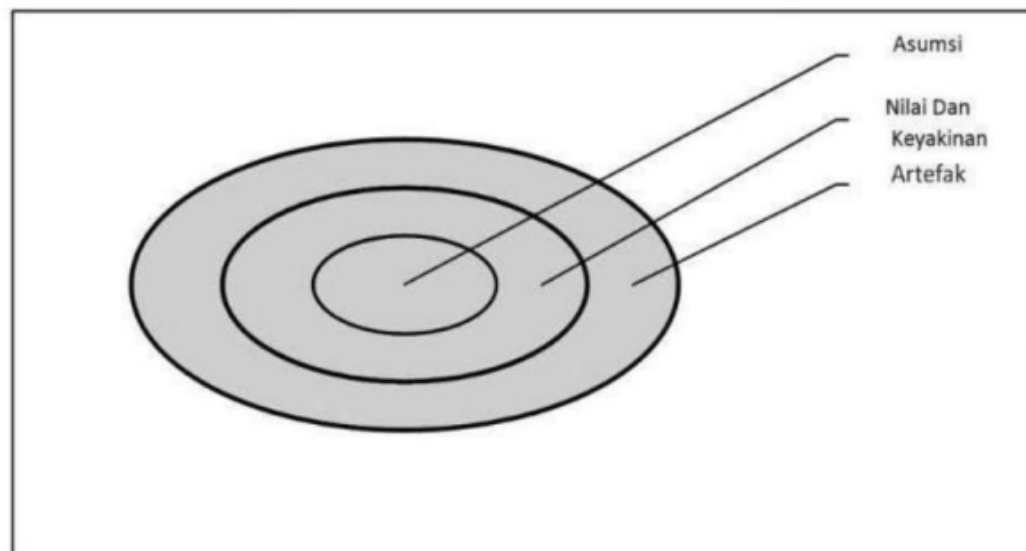
siswa, kepala sekolah dengan staf pengajar, serta berbagai interaksi lainnya. Zamroni (2016) menyatakan bahwa semua interaksi ini berdampak pada proses dan hasil interaksi antarsiswa dan guru terkait dengan pembelajaran.

Pentingnya pendidikan multikultural juga terlihat pada jenjang pendidikan dasar, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah (MI), yang memiliki pengaruh besar terhadap jenjang pendidikan berikutnya. Tahap ini menjadi landasan awal dalam memperoleh wawasan pengetahuan, sikap, dan pengembangan aspek fisik, religius, moral, sosial, dan emosi. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai multikultural harus dimulai dan ditekankan sejak dini. Di tingkat SLTP/MTS dan SMA, penting untuk tetap mempertahankan nilai-nilai ini dengan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan anak dan tuntutan zaman. Melalui kebijakan, implementasi, dan budaya yang diterapkan, sekolah dapat menjadi wahana yang mempromosikan pendidikan multikultural. Hal ini akan menghasilkan karakter yang menghargai keragaman, saling menghormati, kasih sayang, tolong-menolong, dan semangat perdamaian, mengingat keberagaman suku, agama, budaya, bahasa, dan etnis di Indonesia. Untuk mewujudkan hal ini, penanaman nilai-nilai multikultural dari berbagai sumber seperti agama, Pancasila, dan budaya masyarakat menjadi krusial (Mustafida, 2017). Seperti yang dikemukakan oleh Idi (2014), sekolah menjadi lingkungan yang sangat efektif dalam melakukan kontrol sosial terhadap anak.

Dari penjelasan yang telah diberikan, kita bisa mengidentifikasi nilai-nilai yang ada dalam lingkungan organisasi sekolah atau madrasah dengan melakukan analisis terhadap konteks sekolah itu sendiri. Konteks sekolah ini terdiri dari empat aspek yang saling terkait, yaitu ekologi, lingkungan sosial, kultur, dan sistem sosial (Zamroni, 2016).

1. Ekologi sekolah merujuk pada aspek fisik dan materi seperti tata letak bangunan, kondisi ruang kelas, luas area, dan sejenisnya.
2. Lingkungan sosial mengacu pada unsur non-fisik yang berkembang dari karakteristik individu dan kelompok di sekolah, yang bisa menciptakan suasana aman, damai, atau sebaliknya.
3. Kultur sekolah mencakup kebiasaan, tradisi, dan semboyan yang ada di dalamnya. Terakhir, sistem sosial merupakan hasil dari interaksi antara individu dan kelompok dalam lingkungan sekolah.

Keempat aspek ini membentuk satu kesatuan yang disebut sebagai kultur sekolah. Artefak, yang merupakan bagian dari kultur, adalah lapisan yang teramati dengan mudah seperti ritual harian, upacara, objek-objek, dan beragam kebiasaan sekolah. Namun, di balik itu ada lapisan yang lebih mendalam, yaitu nilai-nilai dan keyakinan yang menjadi ciri khas sekolah. Yang paling dalam adalah asumsi, nilai-nilai, dan simbol-simbol yang tidak selalu terlihat tetapi memiliki dampak besar terhadap perilaku di sekolah (Subiyantoro, 2013). Lapisan kultur tersebut dapat diilustrasikan seperti pada Gambar berikut:



Gambar 2.2 Contoh Lapisan Kultur Sekolah Diadopsi dari (Subiyantoro, 2013)

Zamroni melihat kultur sekolah sebagai hasil dari interaksi, kebiasaan, dan sistem sosial di antara warga sekolah (Zamroni, 2016). Kultur ini mencakup keyakinan, nilai-nilai, ritual, tradisi, kebiasaan, norma, dan perilaku yang dipegang bersama oleh seluruh anggota sekolah. Setiap sekolah memiliki kultur yang unik, dipengaruhi oleh beragam faktor seperti sejarah, visi misi, nilai-nilai, serta keragaman di antara peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan, serta perbedaan kultural, sosial, dan ekonomi. Melalui pemahaman terhadap kultur sekolah, kita bisa lebih mudah mengenali nilai-nilai yang menjadi dasar atau landasan bertindak bagi sekolah atau madrasah, termasuk nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang tumbuh dan berkembang di dalamnya.

Nilai-nilai Multikultural dalam Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD/MI

Kurikulum memiliki peran sentral dalam keseluruhan proses pendidikan sebagai panduan bagi guru dalam mengarahkan pembelajaran. Oleh karena itu, untuk mengenali nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural yang sedang berkembang di sebuah lembaga pendidikan, penting untuk meneliti kurikulum yang diterapkan. Permendikbud No. 81A Tahun 2013 menjelaskan bahwa Kurikulum 2013 adalah panduan nasional bagi seluruh tingkat pendidikan. Ketika kita mengaitkan nilai-nilai pendidikan Islam Multikultural dengan muatan kurikulum di sekolah dan madrasah, Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Kompetensi Inti (KI) dalam Kurikulum 2013 menunjukkan adanya pengakuan terhadap nilai-nilai pendidikan multikultural, seperti yang diuraikan di bawah ini:

1. Muatan nilai multikultural dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Kurikulum 2013

Standar Kompetensi Lulusan merupakan penilaian terhadap kemampuan para lulusan yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Di tingkat Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah, rincian mengenai Kompetensi Lulusan disusun sebagai berikut (39):

- a. Dimensi sikap mencakup perilaku yang menunjukkan karakter seorang yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam interaksi dengan lingkungan sosial dan alam, baik di rumah, sekolah, maupun tempat bermain.
- b. Dimensi pengetahuan mengacu pada penguasaan informasi faktual dan konseptual yang didasarkan pada rasa ingin tahu terhadap ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya, dengan pemahaman terhadap aspek kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban yang terkait dengan fenomena di sekitar lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
- c. Dimensi keterampilan menunjukkan kemampuan seseorang dalam berpikir dan bertindak secara produktif dan kreatif, baik dalam situasi abstrak maupun konkret, sesuai dengan tugas yang diberikan kepadanya.

Dalam pelaksanaan kurikulum, sekolah bertanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai multikultural yang tercakup

dalam deskripsi kualifikasi kemampuan yang diharapkan. Misalnya, dalam dimensi sikap, nilai-nilai multikultural secara tersirat terdapat dalam pernyataan mengenai "perilaku yang mencerminkan sifat beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan memiliki tanggung jawab saat berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam di berbagai setting seperti rumah, sekolah, dan tempat bermain". Begitu pula dalam dimensi pengetahuan, nilai-nilai multikultural tercermin melalui pemahaman tentang pengetahuan faktual dan konseptual yang berlandaskan rasa ingin tahu terhadap ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam konteks kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, serta peradaban terkait fenomena dan kejadian di sekitar lingkungan tersebut. Termasuk juga dalam aspek keterampilan siswa, yang menuntut kemampuan berpikir dan bertindak produktif serta kreatif baik dalam situasi abstrak maupun konkret sesuai dengan tugas yang diberikan.

2. Muatan Nilai Multikultural dalam Kompetensi Inti (KI) Kurikulum 2013 71

Selain tercantum di Standar Kompetensi Lulusan, nilai-nilai pendidikan Islam multikultural juga tersirat dalam Kompetensi Inti pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di berbagai jenjang kelas. Kompetensi Inti tidak terikat pada mata pelajaran tertentu dan bervariasi pada tiap jenjang kelas, sehingga muatan nilai-nilai multikultural terlihat pada Kompetensi Inti di setiap jenjang kelas bukan hanya pada satu mata pelajaran.

Dalam Kurikulum 2013, telaah terhadap muatan kompetensi inti menunjukkan adanya fokus pada pembentukan sikap spiritual (KI-1), sosial (KI-2), pengetahuan (KI-3), dan keterampilan (KI-4) yang diharapkan siswa capai setelah menyelesaikan pembelajaran di tiap jenjang kelas. Oleh karena itu, setiap kegiatan pembelajaran di sekolah bertujuan untuk memperkuat kompetensi tersebut. Dalam upaya membentuk sikap multikultural, perhatian khusus diberikan pada KI-1 dan KI-2 dalam Kurikulum 2013, yang menjadi pedoman utama kurikulum saat ini.

Penekanan nilai-nilai multikultural dalam Kompetensi Inti (KI) kurikulum sekolah an madrasah dapat diuraikan secara lebih rinci dalam Tabel berikut:

No	Kompetensi Inti (KI)	Nilai Pendidikan	Deskripsi
----	----------------------	------------------	-----------

		Islam Multikultural	
1	<p>Kelas 1 Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya</p> <p>12</p>	<p>Nilai keimanan</p> <p>6</p>	<p>Nilai keimanan merupakan dasar dari orang beragama, sedangkan agama juga merupakan lingkup aspek multikultural</p> <p>76</p>
	<p>Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.</p>	<p>Nilai belajar hidup dalam perbedaan, saling percaya, saling pengertian, saling menghargai, peduli terhadap orang lain, dan nilai humanis (kemanusiaan) sebagai wujud dari interaksi sosial dengan keluarga, teman dan guru</p>	<p>Nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam kompetensi ini adalah nilai sikap sosial/ bagaimana berinteraksi sosial dalam kehidupan yang multikultural dalam lingkungan keluarga, teman dan guru. Seperti belajar hidup dalam perbedaan, saling percaya, saling pengertian, saling menghargai, peduli terhadap orang lain, dan nilai humanis (kemanusiaan)</p>
2	<p>Kelas II Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.</p>	<p>Nilai keimanan</p>	<p>Nilai keimanan merupakan dasar dari orang beragama, sedangkan agama juga merupakan lingkup aspek multikultural</p>
	<p>Menunjukkan perilaku jujur,</p>	<p>Nilai belajar hidup dalam</p>	<p>Nilai-nilai yang ingin ditanamkan</p>

	<p>12</p> <p>disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.</p>	<p>6</p> <p>perbedaan, saling percaya, saling pengertian, saling menghargai, peduli terhadap orang lain, dan nilai humanis (kemanusiaan) sebagai wujud dari interaksi sosial dengan keluarga, teman dan guru</p>	<p>dalam kompetensi ini adalah nilai sikap sosial/ bagaimana berinteraksi sosial dalam kehidupan yang multikultural dalam lingkungan keluarga, teman dan guru. Seperti belajar hidup dalam perbedaan, saling percaya, saling pengertian, saling menghargai, peduli terhadap orang lain, dan nilai humanis (kemanusiaan)</p>
3	<p>Kelas III</p> <p>61</p> <p>Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya</p> <p>31</p> <p>Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya.</p>	<p>Nilai religius/ religius</p> <p>6</p> <p>Nilai belajar hidup dalam perbedaan, saling percaya, saling pengertian, saling menghargai, peduli terhadap orang lain, dan nilai humanis (kemanusiaan) sebagai wujud</p>	<p>Nilai keimanan merupakan dasar dari orang beragama, sedangkan agama juga merupakan lingkup aspek 76</p> <p>76</p> <p>ltikultural</p> <p>Nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam kompetensi ini adalah nilai sikap sosial/ bagaimana berinteraksi sosial dalam kehidupan yang multikultural dalam lingkungan keluarga, teman dan guru. Seperti belajar hidup dalam perbedaan,</p>

		6 dari interaksi sosial dengan keluarga, teman, guru dan tetangga	6 saling percaya, saling pengertian, saling menghargai, peduli terhadap orang lain, dan nilai humanis (kemanusiaan) dalam lingkup yang luas, yakni keluarga, teman, guru dan tetangga
4	Kelas IV 74 Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	Nilai keimanan	Nilai keimanan merupakan dasar dari orang beragama, sedangkan agama juga merupakan lingkup aspek multikultural
	31 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman guru, dan tetangganya	6 Nilai belajar hidup dalam perbedaan, saling percaya, saling pengertian, saling menghargai, peduli terhadap orang lain, dan nilai humanis (kemanusiaan) sebagai wujud dari interaksi sosial dengan keluarga, teman, guru dan tetangga	222 Nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam kompetensi ini adalah nilai sikap sosial/ bagaimana berinteraksi sosial dalam kehidupan yang multikultural dalam lingkungan keluarga, teman dan guru. Seperti belajar hidup dalam perbedaan, saling percaya, saling pengertian, saling menghargai, peduli terhadap orang lain, dan nilai humanis (kemanusiaan)

			dalam lingkup yang luas yakni keluarga, teman, guru dan tetangga
4	<p>Kelas V</p> <p>74 Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.</p> <p>70</p>	<p>Nilai keimanan</p>	<p>Nilai keimanan merupakan dasar dari orang beragama, sedangkan agama juga merupakan lingkup aspek multikultural</p>
	<p>2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.</p>	<p>6 Nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan, belajar hidup dalam perbedaan, saling percaya, saling pengertian, saling menghargai peduli sesama, kebersamaan, dan cinta tanah air</p>	<p>Nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam kompetensi ini adalah nilai sikap sosial/ bagaimana berinteraksi sosial dalam kehidupan yang multikultural dalam lingkungan yang lebih luas yakni keluarga, teman, guru, tetangga dan cinta tanah air</p>
6	<p>Kelas 6</p> <p>47 Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.</p> <p>24</p>	<p>Nilai keimanan</p>	<p>Nilai keimanan merupakan dasar dari orang beragama, sedangkan agama juga merupakan lingkup aspek</p> <p>76 Itikultural</p>
	<p>Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli,</p>	<p>Nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan, belajar hidup</p>	<p>Nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam kompetensi ini adalah nilai sikap sosial/</p>

	<p>12</p> <p>dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.</p>	<p>6</p> <p>dalam perbedaan, saling percaya, saling pengertian, saling menghargai. peduli sesama, kebersamaan, dan cinta tanah air</p>	<p>bagaimana berinteraksi sosial dalam kehidupan yang multikultural dalam lingkungan yang lebih luas, yakni keluarga, teman, guru, tetangga dan cinta tanah air</p>
--	---	--	---

Dari analisis sebelumnya, terlihat bahwa Kompetensi Inti pada tingkat pendidikan dasar telah mencakup nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang tercermin dalam KI-1 dan KI-2. Ini mengindikasikan bahwa Kurikulum 2013 telah mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural, termasuk nilai-nilai keimanan, demokrasi, kesetaraan, keadilan, toleransi terhadap perbedaan, saling percaya, saling pengertian, saling menghargai, kepedulian terhadap sesama, semangat kebersamaan, dan cinta terhadap tanah air. Bukan hanya pada kurikulum mata pelajaran agama saja yang memuat nilai-nilai multikultural, namun filosofi pengembangan Kurikulum 2013, yang juga mencakup Kurikulum Madrasah berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 165 Tahun 2014, telah memperhatikan keragaman budaya Indonesia sebagai landasan pengembangan. Hal ini bertujuan untuk membangkitkan kebanggaan terhadap budaya bangsa, memperluas kapasitas intelektual dan komunikasi, menggalang sikap sosial, menumbuhkan kepedulian, dan mendorong partisipasi dalam membangun masyarakat serta negara yang lebih baik.

Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar dan madrasah bertujuan untuk membentuk sikap multikultural pada peserta didik. Ini termasuk kesadaran budaya, toleransi, penghargaan terhadap identitas budaya, responsif terhadap budaya, dan keterampilan resolusi konflik. Pada sisi pengetahuan, fokusnya adalah memahami bahasa dan budaya orang lain, menganalisis perilaku budaya, serta memiliki pemahaman perspektif kultural (Suniti, 2014). Ini sejalan dengan pandangan M. Arifin (2005) yang menekankan pembangunan intelektual, moral, dan keterampilan.

Dengan dasar itu, pendidikan multikultural di sekolah dan madrasah diterapkan melalui nilai-nilai multikulturalisme yang diintegrasikan ke dalam kurikulum, mencakup nilai-nilai seperti keimanan, demokrasi, kesetaraan, keadilan, toleransi, kerjasama, serta cinta dan kebanggaan pada budaya bangsa Indonesia. ¹¹

Selain nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam standar kompetensi dan kompetensi inti, nilai-nilai multikultural di sekolah/madrasah tercermin dalam prinsip pengembangan kurikulum. Prinsip ini menitikberatkan pada:

- a. Memusatkan perhatian pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
- b. Menyelaraskan keberagaman dan integrasi.
- c. Responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan.
- e. Merangkul keseluruhan dan kesinambungan.
- f. Mendorong pembelajaran sepanjang hayat.
- g. Menyelaraskan kepentingan nasional dan lokal.

Implementasi kurikulum berdasarkan tujuh prinsip pelaksanaan yang:

- a. Berfokus pada kemampuan dan kondisi peserta didik untuk memperoleh kompetensi. ⁷³
- b. Memprioritaskan kelima pilar belajar.
- c. Memberikan layanan yang memperbaiki, memperkaya, dan mempercepat sesuai dengan potensi, perkembangan, dan kondisi peserta didik.
- d. Mewujudkan lingkungan yang penuh penghargaan, saling menerima, terbuka, dan hangat. ²⁰
- e. Menggunakan pendekatan multistrategi, sumber belajar, teknologi, serta memanfaatkan lingkungan.
- f. Menyelaraskan kondisi alam, sosial, budaya, serta kekayaan daerah.
- g. Menciptakan keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang tepat antar kelas dan jenis pendidikan (Mustafida, 2019a).

Pendidikan Islam Multikultural dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah dan madrasah dipromosikan melalui pengembangan kurikulum dan implementasi prinsip-prinsip pendidikan multikultural dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, termasuk dalam proses pembelajaran.

Penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam multikultural dalam kurikulum dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam Kurikulum 2013, mengarahkan pada kegiatan dan program-program khusus di sekolah yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Hal ini dilakukan melalui interaksi yang penuh penghargaan, saling menerima, dan berdasarkan lingkungan serta kekayaan daerah.

Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah dan madrasah meliputi keimanan, demokrasi, kesetaraan, keadilan, toleransi, saling percaya, pengertian, serta kebersamaan. Nilai-nilai ini merupakan inti yang harus diinternalisasi dalam proses pendidikan dasar untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan.

Nilai-nilai Multikultural dalam Budaya Sekolah

Kultur sekolah atau madrasah, menurut Zamroni (2016), merupakan dimensi sosial non fisik dari lembaga tersebut yang muncul dan dibentuk oleh keyakinan serta nilai-nilai yang dipegang oleh komunitas sekolah. Kultur sekolah melibatkan banyak aspek, termasuk pengaturan jadwal, kurikulum, demografi siswa, kebijakan, serta interaksi di sekolah yang memengaruhi kesan keseluruhan tentang sekolah itu sendiri. Hal ini krusial karena kultur ini memengaruhi cara pembelajaran, penilaian, komunikasi antara semua pihak di sekolah, dan interaksi antara guru. Seluruh komunitas sekolah berkomitmen untuk membentuk siswa yang berakhlak baik dan berprestasi melalui pengembangan budaya akademik yang mencakup kurikulum nasional dan mata pelajaran seperti Al-Qur'an Hadis, Bahasa, dan Ilmu Pengetahuan Alam. Serta, berbagai fasilitas seperti laboratorium, perpustakaan, sarana olahraga, dan sarana keagamaan juga turut mendukung pengembangan tersebut.

Di lingkungan madrasah, terdapat norma, aturan, dan nilai bersama yang mengikat para anggota sekolah. Nilai-nilai seperti kepemimpinan, keramahan, dan tanggung jawab merupakan bagian

dari budaya madrasah yang bertujuan membentuk karakter siswa. Diharapkan bahwa melalui budaya ini, nilai-nilai tersebut dapat diserap dengan kuat untuk membentuk karakter peserta didik.

Untuk memahami budaya akademik yang terbentuk di sekolah atau madrasah dengan jelas, rinci, dan konkret, langkah awalnya adalah melakukan observasi langsung terhadap:

1. Kondisi Ekologi (Lingkungan Fisik dan Material Sekolah)

Untuk mendapatkan gambaran tentang keadaan lingkungan multikultural di sekolah, penelitian dilakukan untuk memeriksa lingkungan fisik dan peralatan yang dapat dilihat secara langsung dan dirasakan. Ini meliputi penilaian terhadap bangunan, fasilitas, dan susunan ruang di sekolah. Tata letak bangunan serta struktur gedung juga harus memenuhi standar yang cocok untuk pembelajaran, seperti bangunan yang kuat dan penataan ruang yang memberikan rasa nyaman, keselamatan, kesehatan, keindahan, dan harmoni bagi komunitas sekolah (48—49).

Lingkungan yang menyediakan atmosfer belajar yang nyaman dan menyegarkan juga penting. Pengaturan fisik ini juga menggambarkan keragaman multikultural, termasuk ukuran bangunan serta fasilitas lainnya. Contohnya, penempatan ruang kelas dan fasilitas lainnya di sekitar bangunan persegi atau penggunaan gedung tiga lantai yang menunjukkan kesan gedung yang teratur dan solid. Posisi halaman dan lapangan olahraga yang dikelilingi oleh pepohonan dan gazebo juga memperlihatkan sisi keakraban dan keindahan.

Selain gedung, pengaturan ruang belajar dan fasilitas lainnya, keadaan ekologi sekolah multikultural juga tercermin dari layanan pembelajaran lainnya, seperti perpustakaan yang lengkap dengan koleksi buku yang beragam, bersih, rapi, dan nyaman. Laboratorium seperti lab Matematika, Komputer, Multimedia, serta lab IPA, IPS, dan TIK juga penting untuk mendukung kebutuhan belajar siswa sesuai dengan pedoman Permendiknas No. 24 Tahun 2007.

Dalam konteks kultur dan lingkungan sekolah, beberapa aspek penting tercermin dari kondisi fisik dan fasilitas yang mendukung pembelajaran. Misalnya, kantin yang berperan dalam mengatur pola makan siswa dengan aturan ketat terkait kesehatan, serta ruang beribadah yang diberikan kepada semua warga sekolah tanpa memandang agama. Lingkungan fisik madrasah juga menunjukkan keberagaman dengan bangunan

yang kokoh, fasilitas yang memadai seperti ruang kelas dan pendukung pembelajaran, hingga penataan lingkungan sekolah yang luas, rindang, dan bersih.

Hal ini mencerminkan nilai-nilai multikultural, seperti kebersihan, keindahan, keteladanan, dan kebersamaan, yang diinternalisasi dalam lingkungan belajar. Lebih dari itu, lingkungan juga menampilkan penghargaan terhadap prestasi dengan desain bangunan dan penempatan atribut yang menunjukkan pencapaian madrasah, sehingga terlihat oleh semua orang yang memasuki area sekolah. 200

2. Lingkungan dan Struktur Sosial Sekolah yang Multikultural

Di sekolah dan madrasah, nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural juga tercermin melalui norma-norma perilaku sehari-hari. Budaya ramah dan sopan santun tercermin dalam cara interaksi antarwarga sekolah dan dalam menyambut tamu serta orang lain di luar lingkungan sekolah. Tradisi sopan santun tercermin dalam cara siswa berinteraksi dengan guru dan orang yang lebih tua, baik dalam pengucapan salam maupun sikap yang santun dan tenang dalam berkomunikasi. Penghargaan terhadap keragaman juga tercermin dalam kegiatan keagamaan di mana toleransi terhadap perbedaan cara melaksanakan ibadah dijaga dengan penuh pengertian dan rasa hormat antarwarga sekolah.

Selain keramahan dan sopan santun, aspek multikultural dalam struktur sosial sekolah tercermin dalam tradisi toleransi terhadap keberagaman. Lingkungan sekolah yang multikultural memperlihatkan keharmonisan dalam kegiatan seperti salat berjamaah, di mana perbedaan dalam pelaksanaan ibadah tidak dijadikan hambatan. Guru dan siswa menghormati perbedaan tersebut, sehingga salat berjamaah tetap dilakukan dengan tertib dan penuh pengertian terhadap perbedaan aliran keagamaan yang ada. Misalnya, dalam salat berjamaah, imam yang mewakili aliran keagamaan tertentu bisa membaca basmalah dengan keras atau pelan, tanpa menimbulkan perselisihan. Begitu juga dalam kegiatan berzikir bersama setelah salat, semua pihak, terlepas dari aliran keagamaan, turut serta dengan penuh pengertian dan tanpa adanya konflik karena perbedaan tersebut.

Sikap toleransi terhadap perbedaan aliran keagamaan tercermin dalam kegiatan salat tarawih di pondok Ramadhan, di

mana ada fleksibilitas dalam jumlah rakaat yang diperbolehkan. Meskipun ada perbedaan dalam jumlah rakaat yang dilakukan, seperti 20 atau 8 rakaat, hal ini tidak menciptakan konflik di sekolah. Fenomena ini menunjukkan tingginya tingkat toleransi di mana perbedaan dalam praktik ibadah tidak menghambat partisipasi bersama. Lebih dari sekadar perbedaan, hal ini dianggap sebagai kesempatan untuk belajar dan memperluas pemahaman tentang keragaman aliran keagamaan di sekitar lingkungan.

Pada konteks sekolah multikultural, nilai kesetaraan dan keadilan juga tercermin dari perlakuan yang sama terhadap semua individu, terlepas dari perbedaan gender, status sosial, etnis, atau agama. Sekolah menjalankan kebijakan yang memastikan bahwa hak dan peran setiap individu dihargai tanpa diskriminasi. Artinya, semua anggota sekolah dianggap setara, meskipun memiliki fungsi dan tanggung jawab yang berbeda.

35

Penerapan nilai kesetaraan di sekolah tercermin dalam akses pendidikan yang sama bagi semua siswa, kurikulum yang merata bagi latar belakang yang beragam, serta pemberian kesempatan kepada guru untuk berkembang sesuai dengan bidang keahliannya tanpa pandang bulu. Penghargaan dan pengakuan atas prestasi tidak memandang status, melainkan kompetensi yang dimiliki individu dari berbagai unsur dalam sekolah.

Selain itu, pengembangan struktur sosial yang humanis menjadi nilai penting dalam pendidikan multikultural. Nilai humanis tercermin dari komitmen sekolah dalam mengembangkan potensi setiap individu melalui fasilitas pembelajaran yang memadai dan beragam, pembelajaran yang menyenangkan dan inklusif, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung ekspresi dan aktualisasi diri. Budaya tolong-menolong di sekolah juga menjadi cerminan dari struktur sosial yang ramah, di mana interaksi peduli terhadap sesama menjadi salah satu indikator keberhasilan implementasi nilai multikultural di sekolah.

Ada beberapa aspek lingkungan sosial yang penting dalam membangun struktur sosial multikultural. Salah satunya adalah

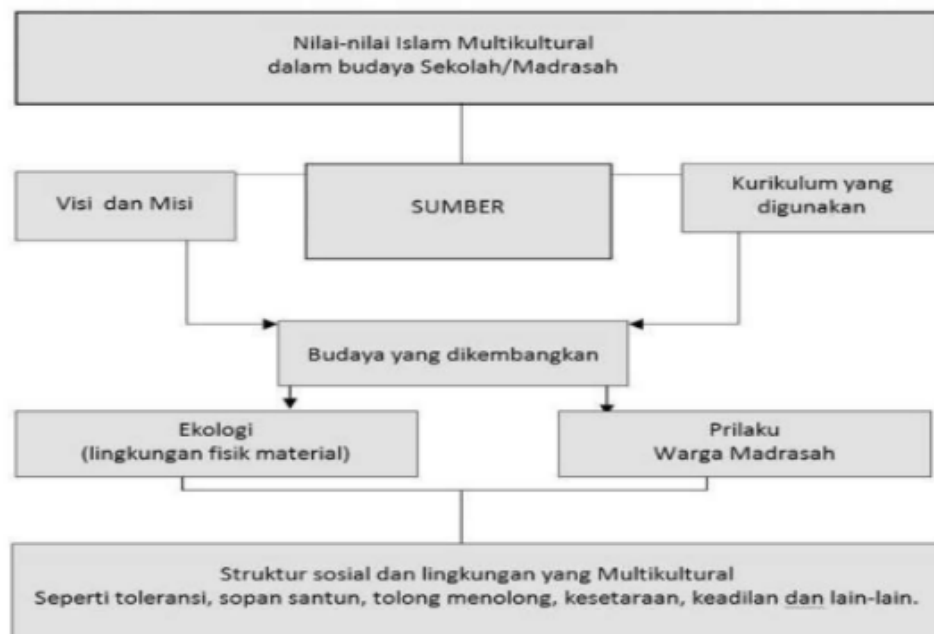
penanaman nilai-nilai kebangsaan yang dapat memupuk rasa cinta terhadap negara. Saat seluruh komunitas sekolah memiliki afinitas terhadap negara, ini membentuk dasar yang kuat untuk bertanggung jawab terhadap negara dalam setiap tindakan dan karya yang dilakukan. Nilai cinta terhadap negara tercermin dalam sikap, tindakan, dan wawasan yang menekankan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kelompok (Muslim, 2019).

Di sisi lain, lingkungan sosial yang mendukung struktur multikultural juga dapat dibentuk melalui pengamalan nilai-nilai kesalehan sosial di kalangan siswa. Ini termasuk melalui pembiasaan etika sosial yang baik dan kesadaran akan kepedulian sosial, seperti melalui kegiatan bakti sosial yang menunjukkan rasa syukur terhadap karunia Allah Swt. Dalam konteks ini, kegiatan seperti amal, berbagi dengan yang membutuhkan, donor darah, serta partisipasi dalam kegiatan kurban Idul Adha dapat menjadi bagian dari upaya memupuk kesalehan sosial. Penerapan nilai-nilai kekeluargaan juga berperan dalam menciptakan lingkungan multikultural yang sehat. Dukungan orang tua dari latar belakang yang beragam terhadap program-program sekolah menunjukkan keselarasan dan keserasian di antara mereka, memungkinkan pelaksanaan program sekolah dengan lancar.

Selain nilai-nilai tersebut, penghargaan terhadap prestasi juga memiliki peran penting dalam membangun budaya multikultural di sekolah. Pemberian penghargaan atas prestasi merupakan wujud apresiasi terhadap usaha keras seluruh anggota sekolah. Ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya menghargai orang-orang yang berhasil.

Sekolah atau madrasah yang menerapkan pendidikan multikultural dapat melalui pengembangan pengetahuan, sikap, dan perilaku multikultural siswa dengan menggunakan empat pilar pendidikan: *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*. Hal ini dilakukan melalui berbagai metode pembelajaran serta pembiasaan kultur akademik yang multikultural untuk menciptakan interaksi yang harmonis secara individu dan sosial. Interaksi ini tercermin dalam sikap

ramah, saling menghargai, sopan santun, tolong-menolong, kebiasaan memberi dan meminta maaf, serta kebiasaan mengucapkan terima kasih. Tidak adanya rasa iri, kerja sama yang baik, dan komitmen terhadap tanggung jawab masing-masing juga menjadi bukti dari interaksi yang harmonis. Keragaman di sekolah, baik dari siswa, guru, maupun karyawan, tercermin dalam kurikulum, kebijakan, norma, aturan, nilai, dan program-program sekolah. Lingkungan dan interaksi yang menerima perbedaan membantu menciptakan kehidupan bersama yang harmonis di sekolah. Visi, misi, kurikulum, dan budaya madrasah menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai Islam multikultural melalui aktivitas kurikuler, ko-kurikuler, ekstrakurikuler, program unggulan, proses pembelajaran, pembiasaan, pelatihan, dan keteladanan dapat diidentifikasi sebagaimana gambar pada bagan berikut:



Gambar Identifikasi Nilai-nilai Multikultural dalam Budaya Sekolah (Diadopsi dari (Mustafida, 2019a))

Gambar tersebut menekankan bahwa lingkungan multikultural di sekolah berasal dari nilai-nilai multikultural yang diambil dari visi dan misi, kurikulum, dan budaya akademik. Aktivitas di sekolah diarahkan agar menjadi kebiasaan dan program yang membentuk perilaku siswa sesuai dengan tujuan. Realisasi konsep ini dapat dilakukan dengan mengelola sekolah dari segi fisik dan perilaku sehari-hari,

menerapkan nilai-nilai seperti toleransi, gotong-royong, saling menghargai, keadilan, cinta negara, dan lainnya (56).

Sekolah dan madrasah bisa memperkaya nilai-nilai Islam multikultural dalam tiga bentuk, yaitu keislaman, kecendekiaan, dan keindonesiaan. Nilai keislaman mencakup budaya religius dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan perilaku akhlak yang menghargai keragaman, dan pengajaran syariat dengan pendekatan moderat. Selain nilai keislaman, sekolah juga perlu **152** mengembangkan nilai kecendekiaan dengan menitikberatkan pada kompetensi pengetahuan, sikap spiritual dan sosial, serta keterampilan sesuai standar kompetensi lulusan. Hal ini memung**55**kan siswa bersaing di tingkat lokal, regional, dan nasional dalam bidang akademik maupun non-akademik.

Penguatan nilai-nilai kebangsaan dan keindonesiaan juga penting untuk mengembangkan pengetahuan dan rasa cinta terhadap budaya bangsa. Nilai-nilai seperti keramahan, sopan santun, serta prestasi dalam agama, sains, teknologi, bahasa, dan budaya adalah bentuk penghargaan terhadap prestasi yang memperkuat karakter keindonesiaan.

BAB XII

Pengembangan Kurikulum PAI di Perguruan Tinggi

Prinsip Umum Pengembangan Kurikulum

Prinsip pengembangan kurikulum menjadi hal yang penting dan tak 192 lupakan dalam dunia pendidikan, seperti yang diungkapkan oleh Nelson Mandela, mantan Presiden Afrika Selatan dan penerima Nobel Perdamaian. Baginya, pendidikan bukan hanya kunci kesuksesan individu, tapi juga kunci perubahan bagi keluarga, masyarakat, bahkan dunia secara luas. Pendidikan me 131 di wadah kesadaran diri yang terencana dengan baik, memberikan kesempatan bagi setiap peserta didik untuk berkembang sesuai potensinya, membentuk manusia Indonesia yang utuh.

Pendidikan bukan sekadar proses, melainkan suatu perjalanan yang melibatkan berbagai aspek pengetahuan dan pengalaman manusia. Selain itu, pentingnya fasilitas dan sarana yang mendukung pendidikan sangatlah krusial. Kurikulum, sebagai satu dari sarana tersebut, berperan dalam membantu mencapai tujuan pendidikan yang beragam, sebagaimana dijelaskan oleh Hanafi (2014). Kurikulum menjadi landasan yang mengantarkan menuju pencapaian tujuan dalam konteks pendidikan. Berikut merupakan penjelasan mengenai prinsip umum pengembangan kurikulum:

1. Definisi Kurikulum

236 Kurikulum adalah istilah yang berakar dari bahasa Latin yang mengandung arti "a running course" atau lintasan lari. Dalam bahasa Perancis, istilah ini berhubungan dengan "courier" yang bermakna berlari 5 Hanafi, 2014). Awalnya, istilah ini merujuk pada serangkaian mata pelajaran yang harus diselesaikan untuk meraih gelar atau ijazah. Di dalam bahasa Arab, istilah kurikulum sering disebut sebagai al-manhaj (Muhaimin, 2010).

Definisi kurikulum dalam kamus bahasa Arab mengungkapkan kata "manhaj" yang mencerminkan ide tentang jalan yang terang dalam kehidupan manusia (Muhaimin, 2006). Kurikulum diartikan sebagai rencana pengajaran yang membantu menentukan arah kegiatan pendidikan dengan jelas dan terang secara bahasa. Secara paling mencolok, kurikulum merupakan rangkaian bahan atau mata pelajaran yang menjadi pedoman

dalam proses pendidikan (Nata, 2012). Penggunaan konsep kurikulum dalam konteks ini tidak hanya terbatas pada program pendidikan, melainkan juga berlaku untuk setiap tindakan dalam kehidupan yang memiliki urutan atau rencana tertentu.

Definisi formal kurikulum adalah serangkaian rencana dan pengaturan terkait tujuan, isi, materi pelajaran, dan metode yang menjadi panduan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu, sebagaimana diatur dalam Pasal 1 ayat 19 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Kurikulum mencakup serangkaian rencana, aturan, serta pedoman dalam kegiatan belajar-mengajar yang berkaitan dengan isi, tujuan, dan materi pelajaran.

Kurikulum memiliki dua pengertian, yakni pengertian sempit dan luas. Menurut Crow dan Crow, kurikulum dalam arti sempit adalah susunan mata pelajaran yang terstruktur sebagai syarat dalam menyelesaikan suatu program pendidikan. Muhammad Ali Khalil mendukung pandangan ini dengan menggambarkan kurikulum sebagai perencanaan dan alat untuk membimbing lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan (Nata, 2012).

Nasution dalam definisi klasiknya, lebih mengarah pada aspek materi dari kurikulum. Baginya, kurikulum mencakup sejumlah mata kuliah yang harus dipelajari untuk memperoleh gelar, termasuk semua mata kuliah yang diajarkan oleh institusi pendidikan tinggi (Maksum, 2015).

Ahmad Tafsir, di sisi lain, memandang kurikulum dalam arti modern atau luas. Baginya, kurikulum tidak hanya berhubungan dengan rencana mata pelajaran, melainkan segala hal yang benar-benar terjadi dalam proses belajar mengajar di institusi pendidikan tinggi. Ini mencakup pengalaman belajar dari aktivitas di dalam dan di luar kampus (Maksum, 2015).

Dalam ajaran Islam, terdapat pengertian kurikulum baik secara tradisional maupun modern, baik dalam aspek normatif maupun historis-filosofis. Secara normatif, Al-Quran menyarankan manusia untuk mempelajari segala hal, baik tertulis maupun alam semesta, serta kehidupan manusia di masa lalu, sekarang, dan yang akan datang.

Dalam konteks pendidikan tinggi, terjadi perubahan berulang dalam kurikulum (Kemdikbud, 2014). Pada era sekitar tahun 90-

an, konsep IPTEK memiliki posisi yang signifikan dalam diskusi tentang pembangunan, terutama dalam ranah pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum pada tahun 1994 dikenal sebagai Kurikulum Berbasis Isi (KB²³) fokusnya adalah penguasaan IPTEK. Kemudian, sekitar tahun 2002, istilah kompetensi menjadi hal yang populer terkait dengan kualitas lulusan. Hal ini mengakibatkan adopsi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK⁵) pada masa itu (Maksum, 2015).

Sejumlah peraturan perundang-undangan terkait kurikulum perguruan tinggi mulai muncul sejak tahun 2014, termasuk Undang-undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Peraturan Presiden No. 8 tahun 2012 mengenai KKNI, dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT). Keberadaan peraturan-peraturan tersebut¹²⁹ memberikan pesan yang kuat bahwa perguruan tinggi diharapkan mampu menciptakan sumber daya manusia Indonesia yang memiliki karakter, kompetensi, serta daya saing yang tinggi. Pendidikan di sini dianggap sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta martabat bangsa demi menciptakan kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang cerdas (Dirjen Dikti Kementerian Pendidikan Nasional RI, 2010).

2. Landasan Yuridis Kurikulum Pendidikan Tinggi

Landasan hukum untuk Pengembangan⁶³ Kurikulum Pendidikan Tinggi (KPT) mencakup beberapa peraturan, seperti Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-undang²²⁵ Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Undang-undang lain yang terkait dengan⁶³ bidang pendidikan tertentu (misalnya, UU Dikdok, Keperawatan),³⁶ Peraturan Presiden Nomor 8 tahun 2012 mengenai KKNI, serta Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 49 tahun 2014 tentang SN Dikti (revisi), dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 73 tahun 2013 yang berkaitan dengan⁵ penerapan KKNI dalam konteks pendidikan tinggi.

3. Tahapan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi (KPT)

Pada tahapan penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi (KPT), tujuan utama pendidikan di perguruan tinggi adalah membentuk mahasiswa menjadi individu yang berdedikasi tinggi, memiliki pengetahuan luas, kreatif, inovatif, dan berkarakter. Sumber daya manusia (SDM) Indonesia diharapkan mampu bersaing dengan

warga negara lain, mencerminkan kualitas yang memenuhi standar internasional melalui pendidikan tinggi. Ini sejalan dengan hasil riset yang merekomendasikan lima keterampilan penting di abad ke-21, seperti kemampuan beradaptasi, komunikasi kompleks, pemecahan masalah yang tidak rutin, manajemen diri, dan pola pikir sistematis (Maksum, 2015). Pengembangan kurikulum diberikan sepenuhnya kepada otonomi universitas, sesuai dengan yang diatur dalam Undang-Undang No. 12 tahun 2012 yang memberikan keleluasan pada perguruan tinggi untuk beroperasi secara mandiri. Tim penyusun kurikulum berasal dari entitas program studi dan asosiasi keilmuan, termasuk asosiasi profesi. Dalam kondisi yang ideal, penyusunan kurikulum akan lebih baik jika melibatkan berbagai pihak terkait, terutama pengguna hasil pendidikan tinggi. Diagram yang menggambarkan tahapan penyusunan KPT dapat dijadikan panduan dalam proses sebagai berikut:



Sumber: <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/kurikulum/PanduanRingkasMenyusunKPT.pdf>

Gambar Proses Penyusunan KPT

Menurut aliran pada gambar sebelumnya, tahapan dalam penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi (KPT) mencakup beberapa langkah, di antaranya: (1) melibatkan Peers dalam penyusunan kurikulum, melibatkan semua pihak terkait; (2) merujuk pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan mencapai capaian pembelajaran minimum; (3) menyesuaikan kurikulum dengan jenjang pendidikan dari D1 hingga S3; (4) mengintegrasikan keunggulan lokal di daerah tempat pendidikan tinggi berada dalam materi kurikulum; dan (5) mempertimbangkan perubahan sosial dalam masyarakat.

Sementara berdasarkan kedalaman dan luasnya materi pembelajaran, Standar Isi Pembelajaran SN Dikti (2015) menguraikan persyaratan untuk setiap jenjang pendidikan. Misalnya, lulusan dari program D1 diharapkan menguasai konsep umum, pengetahuan, dan keterampilan operasional lengkap, sementara lulusan dari program D4, S1, atau tingkat yang lebih tinggi diharapkan memiliki pemahaman mendalam tentang bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu. Ini mencakup pemahaman teoritis dan aplikatif di berbagai tingkatan pendidikan, dari diploma hingga program doktor.

Dalam proses penyusunan kurikulum, terdapat dua format struktur yang dapat digunakan, yaitu format serial dan parallel. Format serial berfokus pada penyusunan mata kuliah berdasarkan struktur ilmu secara logis, dimulai dari dasar menuju tingkat yang lebih lanjut, menekankan keterhubungan antara mata kuliah dengan konsep prasyarat. Sementara format parallel menyajikan mata kuliah sesuai dengan setiap semester sesuai dengan tujuan kompetensinya, tidak hanya mengikuti pembelajaran semesteran, tetapi juga mengacu pada pencapaian kompetensi, mirip dengan sistem blok (Maksum, 2016).

Selain dua format tersebut, terdapat model lain yang relevan, yaitu model konkuren dan konsekutif. Model konkuren mengintegrasikan aspek keilmuan dan profesi secara bersamaan dalam penyusunan kurikulum, seperti pada pendidikan tenaga kependidikan. Sementara model konsekutif, melibatkan struktur mata kuliah secara berurutan dengan mempertimbangkan perbedaan antara aspek keilmuan dan pedagogik. Dalam model ini, pendidikan guru atau dosen direncanakan dengan pola 4+1, di mana empat tahun fokus pada keilmuan dan satu tahun pada aspek profesi.

Secara umum, alur penyusunan KPT mengikuti langkah-langkah berikut:



Sumber: <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/kurikulum/PanduanRingkasMenyusunKPT.pdf>

Gambar Diagram Alir Penyusunan KPT

Kesenjangan antara kurikulum sebagai dokumen resmi dan implementasinya di lapangan adalah fenomena menarik. Meskipun kurikulum sudah dirumuskan secara terperinci dalam dokumen⁶⁹ namun seringkali praktiknya jauh dari harapan yang tertera. Pengelola kurikulum, seperti ketua program studi (Kaprodi) dan dosen, memegang pe²³krusial dalam mengatasi kesenjangan ini. Hubungan yang kuat antara kepemimpinan akademik dan kualitas dosen memiliki dampak besar terhadap keberhasilan penerapan kurikulum. Artinya, semakin tinggi komitmen Kaprodi dan dosen dalam menerapkan kurikulum, semakin besar juga peluang kesuksesan dalam mencapai tujuan kurikulum tersebut (Maksum, 2015).

5 Pengembangan Kurikulum PAI di Perguruan Tinggi

Terminologi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Tafsir (2004) membedakan antara dua konsep, yaitu pendidikan agama Islam dan pendidikan Islam. PAI didefinisikan sebagai kegiatan pendidikan agama Islam, sementara pendid⁵kan Islam merujuk pada sistem pendidikan yang Islami. Sistem ini terdiri dari berbagai komponen pendukung untuk membentuk sosok muslim yang diinginkan (Muhaimin, 2006).

Walaupun rumusan PAI terkesan sederhana karena hanya menyoroti materi ajar, namun sebenarnya lingkungannya sangat luas. Ini melibatkan tidak hanya ilmu agama, tetapi juga aspek⁵ intelektual, keterampilan, emosional, dan sosial. Pembahasan mengenai ilmu pengetahuan, manfaat, tujuan, serta hubungannya dengan

pembelajaran telah dibahas dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist serta dikembangkan secara detail oleh ulama Islam (Nata, 2012).

Dari paparan tersebut, pengembangan kurikulum PAI dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) proses penyusunan kurikulum PAI; (106) keterkaitan komponen-komponen untuk menciptakan kurikulum PAI yang lebih baik, dan (3) kegiatan perancangan, pelaksanaan, evaluasi, dan penyempurnaan kurikulum PAI. Pengembangan kurikulum PAI mencakup beberapa poin sebagai berikut (88):

1. Asas dan Ciri-ciri Kurikulum PAI

Penyusunan kurikulum secara teoritis filosofis harus bersandar pada prinsip-prinsip tertentu. S. Nasution menyoroti beberapa prinsip itu, termasuk asas filosofis yang menentukan tujuan umum pendidikan, asas sosiologis yang mencocokkan isi kurikulum dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan, asas organisatoris yang membentuk struktur dan tahapan mata pelajaran, dan asas psikologis yang mengatur pengembangan mahasiswa serta cara penyampaian materi agar mudah dipahami (Nata, 2012). Dalam tinjauan lebih mendalam, kurikulum dapat dibagi menjadi empat bagian: humanistik, teknologis, akademis, dan rekonstruksi sosial, dengan fokus dan peran masing-masing.

Menurut Omar Muhammad as Toumy al Syaibani dalam Nata (2012), Pendidikan Agama Islam memiliki ciri-ciri tertentu pada kurikulumnya. Ciri-ciri tersebut mencakup: (a) fokus pada tujuan agama dan akhlak, yang tercermin dalam berbagai aspek seperti tujuan, isi, metode, alat, dan teknik yang bersifat Islam; (b) cakupan yang luas dan menyeluruh, memperhatikan pengembangan aspek intelektual, psikologis, sosial, dan spiritual; (c) keseimbangan antara berbagai ilmu yang ada di kurikulum, baik yang bermanfaat secara individual maupun sosial; (d) keseluruhan mata pelajaran yang diperlukan oleh peserta didik tersusun secara menyeluruh; dan (e) kurikulum yang selalu disesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik.

2. Prinsip-prinsip Kurikulum PAI

Dalam konteks pendidikan sebagai suatu sistem, salah satu komponennya adalah materi pendidikan. Materi pendidikan merujuk pada semua bahan pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan. Definisi ini menggambarkan materi pendidikan yang dikenal juga sebagai kurikulum, yang merupakan susunan materi yang disusun

secara terencana dan sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Menurut Hamdani dan Fuad, prinsip-prinsip kurikulum PAI dapat dirangkum sebagai berikut:

- a. Keterkaitan yang erat dengan agama, mencakup nilai dan ajarannya.
- b. Pendekatan holistik terhadap tujuan dan isi kurikulum.
- c. Keseimbangan antara tujuan dan isi kurikulum.
- d. Relevansi dengan minat, bakat, kompetensi, dan kebutuhan mahasiswa.
- e. Pengelolaan perbedaan individual dalam minat, bakat, kompetensi, masalah, dan kebutuhan pembelajar.
- f. Pengembangan dan dinamika Islam sebagai landasan prinsip, filosofi, dan metode pengajaran.
- g. Keterkaitan antara mata pelajaran, aktivitas, dan pengalaman yang terkandung dalam kurikulum (Ihsan, 2010).

Menurut Arifin, dalam menyusun kurikulum PAI, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan:

- a. Kurikulum pendidikan Islam harus memiliki materi ilmu pengetahuan yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan hidup yang islami.
- b. Tata nilai islami, baik yang intrinsik maupun ekstrinsik, harus menjadi bagian dari kurikulum untuk mewujudkan cita-cita pendidikan Islam secara efektif.
- c. Kurikulum yang memiliki ciri-ciri Islam harus dilaksanakan melalui metode pendidikan yang Islami.
- d. Hubungan antara kurikulum, metode, dan tujuan pendidikan Islam harus saling terkait dan menghasilkan produk yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam pengembangan kurikulum PAI, pertimbangan yang diperhatikan dari tokoh-tokoh pendidikan Islam terfokus pada beberapa aspek. Ini meliputi: aspek keagamaan yang mengacu pada nilai-nilai agama Islam, aspek akhlak mulia yang menitikberatkan pada pengembangan moral dan etika, serta aspek kultural dan kegunaan yang mencakup penyesuaian kurikulum dengan budaya lokal dan aplikabilitas dalam kehidupan sehari-hari.

3. Prinsip-prinsip Umum Pengembangan Kurikulum PAI
 - a. Prinsip relevansi

Relevansi dalam konteks kurikulum menunjukkan hubungan yang dekat antara program pendidikan dengan keadaan aktual. Hal ini mengacu pada keterkaitan program pendidikan dengan kebutuhan dan tuntutan yang ada dalam masyarakat. Suatu kurikulum disebut relevan jika apa yang diperoleh dari pendidikan itu dapat memberikan manfaat dalam kehidupan nyata (Abdullah, 2007).

Dua jenis relevansi dalam kurikulum adalah relevansi ke luar dan ke dalam. Relevansi ke luar berkaitan dengan keterkaitan tujuan, isi, dan proses belajar dalam kurikulum dengan kebutuhan dan perkembangan yang ada dalam masyarakat. Sementara relevansi ke dalam menyangkut kesesuaian dan keterkaitan yang ada di dalam kurikulum itu sendiri, termasuk bagaimana komponen-komponen seperti metode pengajaran, evaluasi, isi, dan tujuan saling terhubung dan mendukung satu sama lain. Hal ini menunjukkan adanya keterpaduan dalam kurikulum.

b. Prinsip Efektivitas

Prinsip efektivitas dalam kurikulum berkaitan dengan sejauh mana pencapaian yang direncanakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Efektivitas ini melibatkan dua aspek: efektivitas pengajaran oleh dosen atau guru dan efektivitas pembelajaran oleh peserta didik. Dalam hal ini, keberhasilan KBM yang direncanakan dan sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai menjadi fokus penilaian. Faktor utama dalam proses ini adalah peran pendidik, peserta didik, dan komponen operasional lainnya yang mempengaruhi efektivitas kurikulum.

c. Prinsip efisiensi

Prinsip efisiensi dalam kurikulum sering terkait dengan prinsip ekonomi, di mana tujuannya adalah mencapai hasil maksimal dengan menggunakan sumber daya seminimal mungkin, seperti biaya, tenaga, waktu, dan modal. Efisiensi dalam KBM dapat terwujud ketika penggunaan sumber daya untuk pembelajaran dioptimalkan sehingga output yang dihasilkan mencapai tingkat maksimal, namun tetap dalam batas yang wajar dan rasional.

d. Prinsip kesinambungan (kontinuitas)

Prinsip kesinambungan atau kontinuitas dalam pengembangan kurikulum mengacu pada keterkaitan antara program, tingkat pendidikan, dan mata pelajaran.

Kontinuitas ini terlihat pada hubungan antara tingkatan pendidikan yang berbeda, di mana materi yang diajarkan pada level pendidikan tertentu sudah disampaikan sebelumnya. Hal ini membantu menghindari tumpang tindih dalam materi pembelajaran. Selain itu, kontinuitas juga mencakup hubungan antar mata pelajaran, menekankan pentingnya memperhatikan keterkaitan antara berbagai bidang studi dalam pengembangan kurikulum.

e. Prinsip Fleksibilitas (keluwesan)

Prinsip fleksibilitas dalam kurikulum mengacu pada kemampuan untuk menyesuaikan dan meluaskan berbagai program pendidikan serta proses pengajaran. Terdapat dua jenis fleksibilitas yang terlihat dalam konsep ini. Pertama, fleksibilitas dalam menentukan program pendidikan mengacu pada desain yang memberikan mahasiswa pilihan dalam memilih berbagai program seperti jurusan, program spesialis, atau program keterampilan berdasarkan minat dan bakat mereka. Kedua, fleksibilitas dalam proses pengembangan program pengajaran memberikan dosen peluang untuk mengembangkan berbagai program pengajaran secara mandiri, tetapi tetap berdasarkan pada tujuan dan materi ajar dalam kurikulum yang ada. Fleksibilitas ini memungkinkan variasi dalam pendekatan pembelajaran dan memberikan kebebasan bagi mahasiswa serta dosen untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan dan minat.

f. Prinsip berorientasi tujuan

Prinsip berorientasi tujuan dalam pengembangan kurikulum menekankan pentingnya menetapkan tujuan sebelum menentukan materi pengajaran. Ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan menetapkan tujuan ini terlebih dahulu, setiap jam pelajaran dan aktivitas pembelajaran dapat diarahkan secara konsisten menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, sehingga memastikan konsistensi dan kesesuaian dalam proses pembelajaran (Syaodih, 2013).

Sholeh Hidayat menggarisbawahi prinsip integrasi dalam pengembangan kurikulum. Prinsip ini menekankan pentingnya mengaitkan pengalaman belajar secara

horizontal, memungkinkan mahasiswa memperoleh pengalaman tersebut sebagai satu kesatuan. Pengalaman belajar tak hanya berdiri sendiri, tetapi bisa diterapkan dalam berbagai bidang lain. Kurikulum diyakini mampu membentuk beragam keterampilan hidup (life skill), yang meliputi lebih dari sekadar kemampuan teknis atau keterampilan kerja. Ada lima aspek keterampilan yang diuraikan: kecakapan personal (self awareness), berpikir rasional, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional (Hidayat, 2013).

Proses pengembangan kurikulum PAI, baik yang tersurat (written curriculum) maupun yang tersirat (hidden curriculum), ditekankan pada prinsip-prinsip yang telah disebutkan sebelumnya. Jika hal ini tercapai, para pengembang kurikulum bisa bekerja dengan lebih terarah dan terukur, dengan kualitas kerja yang dapat dipertanggungjawabkan. Mengembangkan kurikulum pada dasarnya melibatkan serangkaian proses seperti identifikasi, analisis, sintesis, evaluasi, pengambilan keputusan, dan kreasi elemen-elemen kurikulum (Tim Pengembang Kurikulum MKDP, 2012).

4. Model Pendekatan Pengembangan Kurikulum PAI

Dalam teori kurikulum, terdapat empat pendekatan yang digunakan dalam proses pengembangan kurikulum yaitu (95):

a. Pendekatan subjek akademik

Pendekatan subjek akademik adalah salah satu pendekatan yang telah lama digunakan dalam pengembangan kurikulum. Dalam pendekatan ini, kurikulum disusun berdasarkan disiplin ilmu secara terpisah dan sistematis. Setiap disiplin ilmu dikelompokkan secara sistematis, berbeda dari pendekatan lain yang mungkin memiliki pengelompokan yang berbeda.

Pendekatan ini menggunakan metode pengembangan kurikulum dengan menentukan terlebih dahulu mata pelajaran yang akan diajarkan kepada mahasiswa. Tujuannya adalah memberikan pengetahuan yang memadai serta latihan kepada mahasiswa dalam memanfaatkan berbagai ide dan proses penelitian.

b. Pendekatan humanistik

Pendekatan humanistik dalam pengembangan kurikulum bertujuan untuk meningkatkan martabat manusia dengan

menciptakan konteks yang lebih manusiawi. Prinsip dasarnya adalah memahami esensi kemanusiaan dengan dasar teori, filosofi, evaluasi, dan pengembangan kegiatan pendidikan yang mempertinggi harkat manusia.

Kurikulum pendekatan ¹¹umanistik menonjolkan beberapa ciri, di antaranya: (a) partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, di mana mereka terlibat dalam diskusi, kerja kelompok, dan tanggung jawab bersama; (b) integrasi melalui interaksi dan integrasi pemikiran ⁵ tindakan dalam kegiatan kelompok; (c) relevansi isi pendidikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik yang diambil dari ⁵ia mereka sendiri; (d) penekanan pada pengembangan kepribadian anak; dan (e) tujuan pendidikan yang bertujuan mengembangkan pribadi secara holistik, sejalan dengan ²²⁸ lingkungan sekitarnya.

c. Pendekatan teknologi

Pendekatan teknologi dalam pengembangan kurikulum atau program ⁵dikan memulai prosesnya dengan menganalisis kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan berbagai tugas khusus. Teknologi pendidikan memiliki dua model: pertama, hardware, yang merujuk pada perangkat keras seperti TV, LCD, proyektor, dan lainnya. Kedua, aspek software yang mencakup cara penyusunan kurikulum, baik secara makro maupun mikro. Software di sini merujuk pada teknik penyusunan kurikulum baik dalam skala besar maupun kecil (Muhaimin, 2004)).

Teknologi dalam konteks ini mencakup berbagai metode dan alat seperti Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI), pelajaran pemrograman, serta modul-modul pembelajaran. Dalam kerangka Islam, pendidikan diberikan otonomi yang besar kepada penyelenggara untuk mengadopsi berbagai alat dan teknik, selama hal tersebut memiliki manfaat yang signifikan. Jika terdapat bentuk atau model yang memiliki nilai manfaat (masalah), maka hal itu dapat digunakan sebagai bagian dari proses pendidikan

¹⁵ (Mujib dan Mudzakkir, 2006)

d. Pendekatan rekonstruksi sosial

Pendekatan rekonstruksi sosial dalam menyusun kurikulum dimulai dari identifikasi masalah yang dihadapi oleh

masyarakat sebagai titik tolak. Langkah berikutnya adalah memanfaatkan ilmu dan teknologi serta kolaborasi untuk mencari solusi yang akan membawa perubahan positif dalam masyarakat. Kurikulum dalam pendekatan ini menekankan isi pembelajaran yang mencakup masalah-masalah aktual yang dihadapi dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, proses pembelajaran didesain dalam bentuk kegiatan kelompok yang mendorong kerja sama antara peserta didik, antara peserta didik dan pendidik, atau antara pendidik dengan sumber-sumber belajar lainnya. Kurikulum atau program pendidikan PAI yang menggunakan pendekatan ini mengambil permasalahan aktual dalam masyarakat sebagai fokus utama. Proses pembelajaran peserta didik dilakukan melalui penerapan ilmu dan teknologi serta kolaborasi untuk mengatasi masalah menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik.

5

5. Model Pengembangan Kurikulum melalui Proses Kognitif

Model pengembangan kurikulum melalui proses kognitif merupakan upaya untuk meningkatkan kapasitas mental individu. Fokusnya adalah mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta memperkuat keyakinan dalam pemahaman suatu materi. Dengan proses ini, tidak hanya kemampuan berfikir, tetapi juga keyakinan tersebut dapat diaplikasikan ke dalam berbagai bidang lainnya. Prinsip-prinsip psikologi kognitif menjadi landasan utama dari model ini, menekankan bahwa kekuatan pikiran individu menjadi dasar pengembangan kurikulum yang efektif ((Mujib dan Mudzakir, 2006).

18

Pendekatan Integrasi Materi Multikultural

Secara etimologi, integrasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Online bermakna pembauran sampai menjadi kesatuan yang utuh dan bulat Ibnu (Khaldun, 2000: 371). Secara terminologi, Moodod dalam karya Race berjudul, *Multiculturalism and Education*, mendefinisikan integrasi sebagai interaksi sosial dua arah, antara kelompok etnis mayoritas dan minoritas dalam proses berintegrasi (Race, 2011: 19). Sedangkan Mitchell dan Salsbury memaknai integrasi adalah sebuah terma multikultural yang berkaitan dengan penghapusan perbedaan (segregasi) antara manusia (Bruce, 1999: 109).

Dalam konteks integrasi materi multikultural dalam pembelajaran suatu bidang studi di sekolah, Banks mengemukakan empat pendekatan integrasi melalui teori "the content integration approach." Pendekatan-pendekatan tersebut mempertimbangkan keragaman peserta didik, lingkungan sosial masyarakat, dan keadaan daerah sebagai bagian dari proses integrasi materi multikultural.

Menurut Banks, integrasi materi multikultural dalam pembelajaran dapat diterapkan di segala disiplin ilmu, termasuk yang bersifat sains maupun sosial, bahkan dalam pendidikan agama. Prinsipnya adalah upaya guru dalam memanfaatkan nilai-nilai, tema, prinsip-prinsip, dan contoh-contoh multikultural sebagai bagian dari proses pembelajaran (James, 2010: 237).

Banks membagi pendekatan integrasi materi multikultural ke dalam suatu bidang studi menjadi empat tingkat, yaitu: melalui pendekatan kontribusi (*contribution approach*), pendekatan aditif (*additive approach*), pendekatan transformasi (*transformation approach*) dan pendekatan aksi sosial (*social action approach*) kelasannya sebagai berikut (82):

1. Pendekatan Kontribusi (*Contribution Approach*)

Pendekatan kontribusi merupakan langkah awal yang ditujukan kepada pendidik yang memulai proses integrasi materi multikultural dalam konteks pembelajaran. Pendekatan ini merujuk pada pengakuan serta inklusi unsur-unsur kebudayaan sebagai bagian integral dari materi yang disampaikan dalam pelajaran multikultural. Menurut perspektif Banks, pendekatan kontribusi ini mencakup berbagai aspek, seperti pengenalan tema budaya serta praktik keagamaan. Contohnya, bisa berupa penggunaan gambar pahlawan, simbol-simbol suku, bahasa, seni tradisional, pengetahuan tentang tradisi, artefak sejarah, hari-hari libur nasional, perayaan budaya, dan hari-hari besar keagamaan.

Semua elemen materi multikultural tersebut memiliki potensi untuk diintegrasikan dalam proses pembelajaran, yang tentunya disesuaikan dengan karakteristik masing-masing mata pelajaran, tujuan pembelajaran, serta kondisi lokal suatu daerah atau bangsa. Integrasi ini tidak hanya menambahkan dimensi kebudayaan yang lebih luas dalam pembelajaran, tetapi juga

memungkinkan siswa untuk memahami dan menghargai keberagaman secara lebih menyeluruh, sesuai dengan kebutuhan dan konteks pendidikan yang beragam di berbagai tempat.

Karakteristik dari kurikulum yang sedang berlaku tidak berubah ketika menggunakan pendekatan ini. Tujuan utamanya adalah mengajarkan peserta didik tentang keragaman yang ada dalam masyarakat dan negara mereka, sehingga mereka dapat mengembangkan sikap yang menghargai keberagaman tersebut.

2. Pendekatan Aditif (*Additive Approach*)

Dalam implementasi pendekatan aditif pada kurikulum, integrasi tema, konsep, dan perspektif budaya dilakukan tanpa mengubah struktur, tujuan, atau karakter dasar dari kurikulum yang sudah ada. Ini merupakan langkah awal dalam mengubah kurikulum multikultural secara menyeluruh. Pendekatan aditif tidak hanya mencakup kontribusi berupa penambahan materi budaya, tetapi juga melibatkan modul, panduan, dan unit kajian khusus yang melibatkan berbagai aktor seperti sejarawan, penulis, artis, budayawan, dan ilmuwan. Tujuan utamanya adalah memberikan pemahaman kepada siswa tentang perspektif tokoh-tokoh terkait hubungan lintas budaya, baik dalam situasi mayoritas maupun minoritas.

3. Pendekatan Transformasi (*Transformation Approach*)

Pendekatan transformasi dalam pembelajaran multikultural memperlihatkan perbedaan mendasar dari pendekatan kontribusi dan aditif. Transformasi membutuhkan perubahan total pada kurikulum yang ada untuk menjadikannya kurikulum yang benar-benar multikultural. Pendekatan ini melibatkan penyusunan buku yang mencakup semua aspek perbedaan budaya dalam masyarakat suatu negara. Tujuannya adalah memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang konsep, nilai, tema, isu, dan peristiwa multikultural dari sudut pandang berbagai komunitas budaya yang berbeda.

4. Pendekatan Aksi Sosial (*Social Action Approach*)

Pendekatan aksi sosial dalam pembelajaran multikultural adalah level tertinggi yang meliputi semua aspek dari pendekatan transformasi. Dalam pendekatan ini, siswa

diajarkan bagaimana menghadapi dan menanggapi ketimpangan sosial yang ada dalam masyarakat. Tujuan utamanya adalah memfasilitasi siswa untuk melakukan kritik sosial yang dapat mengarah pada perubahan menuju kehidupan masyarakat yang lebih adil.

18

Rahman dan rekan-rekannya mengidentifikasi tiga model integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Pertama, model integrasi langsung dan tidak langsung mengacu pada materi PAI yang sudah tercantum dalam silabus. Kedua, model integrasi tematik melibatkan guru dalam menyisipkan tema multikultural sebagai bagian dari pembelajaran PAI. Ketiga, model integrasi laboratorium sosial memanfaatkan fasilitas sosial di sekolah seperti mushalla, unit ekstrakurikuler, dan kegiatan sosial sebagai sarana untuk memperkuat integrasi nilai-nilai multikultural dalam konteks PAI (Rahman dkk, 2011).

turnitin

ORIGINALITY REPORT

28%

SIMILARITY INDEX

27%

INTERNET SOURCES

12%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	jurnalpaedagogia.com Internet Source	3%
2	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	3%
3	lp3m.unsiq.ac.id Internet Source	2%
4	repository.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
5	eprints.umm.ac.id Internet Source	1%
6	media.neliti.com Internet Source	1%
7	idoc.pub Internet Source	1%
8	www.scribd.com Internet Source	1%
9	www.slideshare.net Internet Source	1%
10	123dok.com Internet Source	1%
11	eprints.uny.ac.id Internet Source	1%
12	es.scribd.com Internet Source	1%
13	nyil-unyiel.blogspot.com Internet Source	1%

14	repository.radenfatah.ac.id Internet Source	1 %
15	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1 %
16	repositori.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
17	mafiadoc.com Internet Source	<1 %
18	riset.unisma.ac.id Internet Source	<1 %
19	id.scribd.com Internet Source	<1 %
20	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
21	edoc.pub Internet Source	<1 %
22	docplayer.info Internet Source	<1 %
23	id.123dok.com Internet Source	<1 %
24	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
25	repository.usd.ac.id Internet Source	<1 %
26	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
27	muhfathurrohman.wordpress.com Internet Source	<1 %
28	Submitted to Universitas Ibn Khaldun Student Paper	<1 %

eprints.iain-surakarta.ac.id

29	Internet Source	<1 %
30	bagawanabiyasa.wordpress.com Internet Source	<1 %
31	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
32	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	<1 %
33	Submitted to IAIN Bengkulu Student Paper	<1 %
34	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
35	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
36	adoc.pub Internet Source	<1 %
37	Submitted to Universitas Negeri Makassar Student Paper	<1 %
38	docobook.com Internet Source	<1 %
39	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1 %
40	hefnizeinstainjember.blogspot.com Internet Source	<1 %
41	ropingjazablog.wordpress.com Internet Source	<1 %
42	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	<1 %
43	naulisiregar.blogspot.com Internet Source	<1 %

44	journal.binadarma.ac.id Internet Source	<1 %
45	Submitted to Ajou University Graduate School Student Paper	<1 %
46	digilib.unila.ac.id Internet Source	<1 %
47	www.duniamadrasah.com Internet Source	<1 %
48	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
49	ejournal.iainmadura.ac.id Internet Source	<1 %
50	zombiedoc.com Internet Source	<1 %
51	bumipanritakitta.blogspot.com Internet Source	<1 %
52	an-nur.ac.id Internet Source	<1 %
53	documents.mx Internet Source	<1 %
54	lmsspada.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
55	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1 %
56	forstat.org Internet Source	<1 %
57	ilmu76.blogspot.com Internet Source	<1 %
58	Chika Khairunisa Adi Djaya, Sandi Budiana, Tri Mahajani, Mukodas Mukodas. "ANALISIS NILAI-NILAI MULTIKULTURAL NOVEL LASKAR	<1 %

PELANGI KARYA ANDREA HIRATA SERTA
IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN DI
SMA", Triangulasi: Jurnal Pendidikan
Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajaran,
2023

Publication

59	repository.syekhnurjati.ac.id Internet Source	<1 %
60	Submitted to St. Joseph's College Student Paper	<1 %
61	kmplartikel.blogspot.com Internet Source	<1 %
62	mapendademak.org Internet Source	<1 %
63	Hanapi Hanapi, I Wayan Lasmawan, I Gusti Putu Suharta. "The Problems and Dilemmas of Implementing the MBKM Curriculum Education Study Program in the Social Science in the Lombok Region", JURNAL PENDIDIKAN IPS, 2023 Publication	<1 %
64	digilib.uinsgd.ac.id Internet Source	<1 %
65	www.kompasiana.com Internet Source	<1 %
66	www.qiteplanguage.org Internet Source	<1 %
67	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper	<1 %
68	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
69	Raqib Alamah Putra, Putri Restina Dewi, Ahmad Jalaludin, Abdul Malik Karim Amrullah.	<1 %

"Strategi Pengembangan Kurikulum
Perspektif Pendekatan Total Quality
Management (Tqm) Di Pendidikan Tinggi",
EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 2021

Publication

70	edukasi.pajak.go.id Internet Source	<1 %
71	etd.iain-padangsidempuan.ac.id Internet Source	<1 %
72	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %
73	www.coursehero.com Internet Source	<1 %
74	Submitted to Universitas Siliwangi Student Paper	<1 %
75	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
76	Dwi Wijayanti, Poppy Indriyanti. "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS SENI BUDAYA DI SD TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN YOGYAKARTA", SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora, 2017 Publication	<1 %
77	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	<1 %
78	ejournal.kopertais4.or.id Internet Source	<1 %
79	teknorus.com Internet Source	<1 %
80	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	<1 %
81	dokumen.tips Internet Source	<1 %

<1 %

82

endar123456789.blogspot.com

Internet Source

<1 %

83

jurnal.iainkediri.ac.id

Internet Source

<1 %

84

Submitted to UIN Sunan Ampel Surabaya

Student Paper

<1 %

85

Submitted to Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara

Student Paper

<1 %

86

artikelpendidikan.id

Internet Source

<1 %

87

digilib.iain-palangkaraya.ac.id

Internet Source

<1 %

88

idr.uin-antasari.ac.id

Internet Source

<1 %

89

yhouniixpeopleofaaye.blogspot.com

Internet Source

<1 %

90

Ahd Gozali. "Multicultural Education in the
perspective of the Qur'an and Hadith:
Concepts and Implementation", Pedagogia :
Jurnal Pendidikan, 2023

Publication

<1 %

91

conference.unisma.ac.id

Internet Source

<1 %

92

etheses.iainponorogo.ac.id

Internet Source

<1 %

93

khafidalwi.wordpress.com

Internet Source

<1 %

94

moam.info

Internet Source

<1 %

95	ojs.uninus.ac.id Internet Source	<1 %
96	ypgkpi.blogspot.com Internet Source	<1 %
97	digilib.unimed.ac.id Internet Source	<1 %
98	Akif Ardiansyah. "Pengembangan Bahan Ajar PAI Berbasis Model Mind Mapping pada Materi Sholat Berjamaah Kelas II di SDN 2 Keniten", <i>Social Science Academic</i> , 2023 Publication	<1 %
99	Dwi Ria Ibtis Disma, Aunurrahman Aunurrahman, Halida Halida, Fitri Sulistiyaningrum. "MEMAHAMI LANDASAN PENDIDIKAN DALAM MENGOPTIMALKAN PROSES BELAJAR-MENGAJAR BAGI PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN", <i>Academy of Education Journal</i> , 2023 Publication	<1 %
100	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	<1 %
101	Submitted to Syiah Kuala University Student Paper	<1 %
102	disdikda.bojonegorokab.go.id Internet Source	<1 %
103	jurnal.umt.ac.id Internet Source	<1 %
104	m.moam.info Internet Source	<1 %
105	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1 %

106	Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani. "PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN NILAI", TAMADDUN, 2018 Publication	<1 %
107	Submitted to UIN Walisongo Student Paper	<1 %
108	imadeputrawan.wordpress.com Internet Source	<1 %
109	Submitted to Konsorsium PTS Indonesia - Small Campus Student Paper	<1 %
110	makalahterpaduagyaana.blogspot.com Internet Source	<1 %
111	syafrialmi.wordpress.com Internet Source	<1 %
112	ayiolim.wordpress.com Internet Source	<1 %
113	de.scribd.com Internet Source	<1 %
114	jurnal.ekadanta.org Internet Source	<1 %
115	lintangsekarsanti.wordpress.com Internet Source	<1 %
116	muhammadyanimag.blogspot.com Internet Source	<1 %
117	repository.unikama.ac.id Internet Source	<1 %
118	Suarlin Suarlin, Elpisah Elpisah, Noor Munadia Mawaddati. "Peran Pendidikan Multikultural Dalam Meminimalisir Problematika Anak Di	<1 %

Sekolah", Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 2022

Publication

-
- | | | |
|-----|--|------|
| 119 | Zahroh, Isna Fatimatuz. "Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Ipa Di MI Ma'arif Nu I Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas", Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2022
Publication | <1 % |
| 120 | belajarbersamakoko.wordpress.com
Internet Source | <1 % |
| 121 | duniapendidikan.putrautama.id
Internet Source | <1 % |
| 122 | masyarakatsm-3t.com
Internet Source | <1 % |
| 123 | stutzartists.org
Internet Source | <1 % |
| 124 | suaidinmath.files.wordpress.com
Internet Source | <1 % |
| 125 | Abd Rahim Mansyur. "Dampak COVID-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran Di Indonesia", Education and Learning Journal, 2020
Publication | <1 % |
| 126 | Julaeha, Siti. "Kinerja Manajerial Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Smk Al Furqon Bantarkawung Kabupaten Brebes", Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2022
Publication | <1 % |
| 127 | anzdoc.com
Internet Source | <1 % |
| 128 | chalanggareuk21.blogspot.com
Internet Source | <1 % |
-

129	digilib.uinsa.ac.id Internet Source	<1 %
130	fr.scribd.com Internet Source	<1 %
131	Haeruddin Haeruddin, Jusman Jusman, Nurjannah Nurjannah, Muhammad Zaky. "Instrumen Gaya Berpikir: Membantu Adaptasi Kognitif dalam Penyelesaian Masalah Fisika", Media Eksakta, 2023 Publication	<1 %
132	Ratnawati Ratnawati. "Metode Perawatan Kesehatan Mental Dalam Islam", Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 2019 Publication	<1 %
133	Submitted to Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Student Paper	<1 %
134	Ustantinah, Nuning Ermy. "Pembelajaran Tematik Berbasis Pendidikan Anti Korupsi Kelas v Di Min 1 Banyumas", Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2022 Publication	<1 %
135	jurnal.um-tapsel.ac.id Internet Source	<1 %
136	linda-haffandi.blogspot.my Internet Source	<1 %
137	ml.scribd.com Internet Source	<1 %
138	repository.usu.ac.id Internet Source	<1 %
139	watawasoubilhaqqi.blogspot.com Internet Source	<1 %

140	Anisa Oktaviana, Muhammad Alfiansyah, Nur Ainun Matauli Pohan, Asmalia Asmalia. "Pengembangan Desain Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah An-Nur Padang Sidempuan", Jurnal Dirosah Islamiyah, 2023 Publication	<1 %
141	Fita Mustafida. "Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)", Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 2020 Publication	<1 %
142	Submitted to IAIN Salatiga Student Paper	<1 %
143	Sutjipto Sutjipto. "PENTINGNYA PELATIHAN KURIKULUM 2013 BAGI GURU", Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2016 Publication	<1 %
144	birulangitfh.blogspot.com Internet Source	<1 %
145	guru.berkasedukasi.com Internet Source	<1 %
146	journal.stainkudus.ac.id Internet Source	<1 %
147	jurnal.untad.ac.id Internet Source	<1 %
148	maiderawati21051991.blogspot.com Internet Source	<1 %
149	muray-dodgers.blogspot.com Internet Source	<1 %
150	nenggeulisthea.blogspot.com Internet Source	<1 %

151	nyomandantes.wordpress.com Internet Source	<1 %
152	qdoc.tips Internet Source	<1 %
153	repo.uinsatu.ac.id Internet Source	<1 %
154	tr.scribd.com Internet Source	<1 %
155	yayasansirojuddin.wordpress.com Internet Source	<1 %
156	zakiyahkanza.blogspot.com Internet Source	<1 %
157	zuniarahmatin.blogspot.com Internet Source	<1 %
158	3m01436stikitp280adiscsquickly.blogspot.com Internet Source	<1 %
159	Agus Akhmadi. "Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah", <i>Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan</i> , 2023 Publication	<1 %
160	Alfian Alfian. "Analisa Kebutuhan Pembelajaran Mata Kuliah Bahasa Inggris untuk Mahasiswa Non-Jurusan Bahasa Inggris di Universitas Islam", <i>INNOVATIO: Journal for Religious Innovation Studies</i> , 2019 Publication	<1 %
161	Ayuningsih, Ayuningsih. "Pelaksanaan Pendidikan Islam Pada Masyarakat Multikultural Di Desa Banjarpanepen Sumpiuh Kabupaten. Banyumas", <i>Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia)</i> , 2022 Publication	<1 %

-
- 162 Ema Siti Rohyani. "Pemikiran Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Prof. Achmadi", MUDARRISA: Journal of Islamic Education, 2015
Publication <1 %
-
- 163 Hamlan Andi Baso Malla. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Humanistik dalam Membentuk Budaya Toleransi Peserta Didik Di SMA Negeri Model Madani Palu, Sulawesi Tengah", INFERENSI, 2017
Publication <1 %
-
- 164 Husnul Khotimah. "Metode Pembelajaran PAI bagi Anak Tunarungu di SDN Inklusi", Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES), 2018
Publication <1 %
-
- 165 Mustofa, Hamid. "Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Ma'arif NU Beji ", Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2022
Publication <1 %
-
- 166 Musyafak Musyafak, Muhamad Rifa'i Subhi. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan di Era Revolusi Industri 5.0", Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah, 2023
Publication <1 %
-
- 167 Nida Mauizdati. "PROBLEMATIKA GURU KELAS DALAM MELAKSANAKAN PENILAIAN AUTENTIK DI SDN HAPALAH I KECAMATAN BANUA LAWAS KABUPATEN TABALONG", Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 2019
Publication <1 %
-

- 168 Niky Luthfi Pratiwi, Nani Yuliantini, Herman Lusa. "PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE EXAMPLE NON EXAMPLE BERBANTUAN MEDIA ICT UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS III SDN 171 REJANG LEBONG", JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar, 2023
Publication <1 %
-
- 169 Rizkiana, Annisa. "Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Kinerja Guru Di SMA Ma'arif Karanganyar Kabupaten Purbalingga", Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2022
Publication <1 %
-
- 170 Sutarsih, Eti. "Strategi Penanaman Nilai Karakter Siswa Boarding School Di Smk Negeri Jawa Tengah Di Purbalingga", Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2022
Publication <1 %
-
- 171 Suyuti Suyuti, Paulina Maria Ekasari Wahyuningrum, M. Abdun Jamil, Muhammad Latif Nawawi et al. "Analisis Efektivitas Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan Terhadap Peningkatan Hasil Belajar", Journal on Education, 2023
Publication <1 %
-
- 172 Syaifurrohman, Amir. "Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Untuk Usia Lanjut Di Majelis Ta'lim Annabawi Singasari Karanglewas Banyumas", Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2022
Publication <1 %
-
- 173 afidburhanuddin.wordpress.com
Internet Source <1 %
-

174	agamakejawen.blogspot.com Internet Source	<1 %
175	akademik.faperta.unpatti.ac.id Internet Source	<1 %
176	anyflip.com Internet Source	<1 %
177	bencoolentimes.com Internet Source	<1 %
178	dusone.wordpress.com Internet Source	<1 %
179	e-jurnal.lppmunsera.org Internet Source	<1 %
180	ejournal.uksw.edu Internet Source	<1 %
181	eprints.stainkudus.ac.id Internet Source	<1 %
182	eprints.uad.ac.id Internet Source	<1 %
183	eprints.uns.ac.id Internet Source	<1 %
184	file.tkplb.net Internet Source	<1 %
185	ftp.unpad.ac.id Internet Source	<1 %
186	gereja.tumblr.com Internet Source	<1 %
187	jasapembuatanptkkurikulum2013.blogspot.com Internet Source	<1 %
188	jury-nopheda.blogspot.com Internet Source	<1 %

komisihakwi.wordpress.com

189	Internet Source	<1 %
190	kurikulum.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
191	msardian.blogspot.co.id Internet Source	<1 %
192	njw1969.wordpress.com Internet Source	<1 %
193	ojs.uho.ac.id Internet Source	<1 %
194	pdfcoffee.com Internet Source	<1 %
195	pratmasari.blogspot.com Internet Source	<1 %
196	primeraplana.or.cr Internet Source	<1 %
197	puncaksidiangkat.blogspot.com Internet Source	<1 %
198	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	<1 %
199	reporter.id Internet Source	<1 %
200	repository.uinjambi.ac.id Internet Source	<1 %
201	revolusibelumberakhir.wordpress.com Internet Source	<1 %
202	sofiamunifahblog.wordpress.com Internet Source	<1 %
203	sugimytatishe.blogspot.com Internet Source	<1 %
204	trainersmanagementindonesia.blogspot.com	

Internet Source

<1 %

205 winahidayah.blogspot.com
Internet Source

<1 %

206 www.jubilee-jkt.sch.id
Internet Source

<1 %

207 www.suarantb.com
Internet Source

<1 %

208 www.tempointeractive.com
Internet Source

<1 %

209 yasuohuang.wordpress.com
Internet Source

<1 %

210 Anis Sukmawati, Sustania Rahmawati, Riza Mi'Rotul Rohmah. "Kontribusi Budaya dalam Negeri bagi Pendidikan guna Membentuk Karakter Peserta Didik", MASALIQ, 2023
Publication

<1 %

211 Hidayah, Ah. Syarif. "Efektivitas Penggunaan Google Form Pada Penilaian Harian Aspek Kognitif Mata Pelajaran Al Qur'an Hadis Di MTs Ma'arif Nu 1 Cilongok Kabupaten Banyumas", Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2022
Publication

<1 %

212 Made Made Saihu, Abdul Aziz. "Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam", Belajea; Jurnal Pendidikan Islam, 2020
Publication

<1 %

213 Nurul Irvianti, Hunainah Hunainah. "NILAI SPIRITUAL DAN SOSIAL DALAM AL-QUR'AN SURAH MARYAM AYAT 12-14 PADA PENDIDIKAN ANAK", QATHRUNÂ, 2019
Publication

<1 %

214	Suryandari, Yunita. "Pembelajaran Dalam Jaringan Pada Masa Pandemi COVID-19 Di Asrama MIN 1 Banyumas", Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2022 Publication	<1 %
215	aliflukmanulhakim.wordpress.com Internet Source	<1 %
216	balitek-ksda.or.id Internet Source	<1 %
217	jimihariato.wordpress.com Internet Source	<1 %
218	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
219	salimudinzuhdi.wordpress.com Internet Source	<1 %
220	sekolahalamamani.wordpress.com Internet Source	<1 %
221	AHMAD CHAFIDUT TAMAM, M YUNUS ABU BAKAR. "KONSTRUKSI KURIKULUM ISLAM DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM", Tafáqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman, 2022 Publication	<1 %
222	Arif Widodo. "Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar", Gulawentah:Jurnal Studi Sosial, 2020 Publication	<1 %
223	Arifin, Samsul. "Konsep Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Penguatan Karakter Religius Di Era Milenial", Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2022 Publication	<1 %

224	Budiatna, Haris. "Studi Dan Implementasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Masa Pandemi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Difabel) Di Ypac Semarang", Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2022	<1 %
Publication		
225	Dian Agung Wicaksono, Andy Omara. "Ratio Legis Kedudukan Hukum Pemohon dalam Pengujian Undang-Undang oleh Mahkamah Konstitusi", Jurnal Penelitian Hukum De Jure, 2020	<1 %
Publication		
226	Farkhatun, Umi. "Model Pembelajaran Hybrid Pada Masa Pandemi COVID-19 Di Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Bantarsoka", Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2022	<1 %
Publication		
227	Harits, Des Amelia. "Pembelajaran Tematik Berbasis Lingkungan Sekitar Di MI Ma'arif Nu 02 Tamansari Purbalingga", Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2022	<1 %
Publication		
228	Kusnandi Kusnandi. "Integrasi Kurikulum Berbasis Pesantren pada Lembaga Pendidikan", Jurnal Kependidikan, 2017	<1 %
Publication		
229	M Ajib Hermawan. "ISLAM INKLUSIF DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SLTA", Jurnal Penelitian Agama, 2015	<1 %
Publication		
230	Marlia, Lita. "Program Boarding School Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMP Istiqomah Sambas Purbalingga", Institut	<1 %

Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2022

Publication

231	Niluh Sulistyani, Silvia Silvia, Lucia Endy Gracia Alfreda. "Penerapan Pembelajaran Matematika Berbasis HOTS oleh Mahasiswa dalam Perkuliahan Pengajaran Mikro", Jurnal Pendidikan Matematika, 2021 Publication	<1 %
232	Purwanto, Syaefudin. "Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal di MI Istiqomah Sambas Purbalingga", Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2022 Publication	<1 %
233	e-journal.metrouniv.ac.id Internet Source	<1 %
234	journal.uinsgd.ac.id Internet Source	<1 %
235	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	<1 %
236	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
237	repository.unib.ac.id Internet Source	<1 %
238	siaipascasarjanauinmaliki.blogspot.com Internet Source	<1 %
239	syarifahapriliiani4bregb.blogspot.com Internet Source	<1 %
240	pujirokhayanti999.blogspot.com Internet Source	<1 %
241	htq.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

turnitin

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51

PAGE 52

PAGE 53

PAGE 54

PAGE 55

PAGE 56

PAGE 57

PAGE 58

PAGE 59

PAGE 60

PAGE 61

PAGE 62

PAGE 63

PAGE 64

PAGE 65

PAGE 66

PAGE 67

PAGE 68

PAGE 69

PAGE 70

PAGE 71

PAGE 72

PAGE 73

PAGE 74

PAGE 75

PAGE 76

PAGE 77

PAGE 78

PAGE 79

PAGE 80

PAGE 81

PAGE 82

PAGE 83

PAGE 84

PAGE 85

PAGE 86

PAGE 87

PAGE 88

PAGE 89

PAGE 90

PAGE 91

PAGE 92

PAGE 93

PAGE 94

PAGE 95

PAGE 96

PAGE 97

PAGE 98

PAGE 99

PAGE 100

PAGE 101

PAGE 102

PAGE 103

PAGE 104

PAGE 105

PAGE 106

PAGE 107

PAGE 108

PAGE 109

PAGE 110

PAGE 111

PAGE 112

PAGE 113

PAGE 114

PAGE 115

PAGE 116

PAGE 117

PAGE 118

PAGE 119

PAGE 120

PAGE 121

PAGE 122

PAGE 123

PAGE 124

PAGE 125

PAGE 126

PAGE 127

PAGE 128

PAGE 129

PAGE 130

PAGE 131

PAGE 132

PAGE 133

PAGE 134

PAGE 135

PAGE 136

PAGE 137

PAGE 138

PAGE 139

PAGE 140

PAGE 141

PAGE 142

PAGE 143

PAGE 144

PAGE 145

PAGE 146

PAGE 147

PAGE 148

PAGE 149

PAGE 150

PAGE 151

PAGE 152

PAGE 153

PAGE 154

PAGE 155

PAGE 156

PAGE 157

PAGE 158

PAGE 159

PAGE 160

PAGE 161

PAGE 162

PAGE 163

PAGE 164

PAGE 165

PAGE 166

PAGE 167

PAGE 168

PAGE 169

PAGE 170

PAGE 171

PAGE 172

PAGE 173

PAGE 174

PAGE 175

PAGE 176

PAGE 177

PAGE 178

PAGE 179

PAGE 180
